

**PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK AUTIS
MELALUI BIMBINGAN ISLAM DI MI MA'ARIF KEJI UNGARAN
BARAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Disusun oleh:

Ulfa Mukhlisoh 1901016021

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya pada naskah skripsi saudara:

Nama : Ulfa Mukhlisoh

NIM : 1901016021

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : **Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Autis Melalui Bimbingan Islam MI Ma'arif Keji Ungaran Barat**

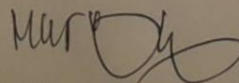
Dengan ini kami nyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 20 September 2024

Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M. Pd

NIP. 196908181995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK AUTIS MELALUI BIMBINGAN ISLAM DI MI MAARIF KEJI UNGARAN BARAT

Disusun Oleh:

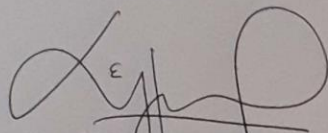
Ulfa Mukhlisoh

1901016021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 26 September 2024 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana sosial (S. Sos.)

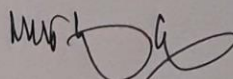
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Dewan Penguji



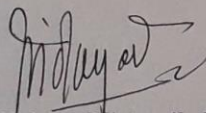
Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M.S.I.
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



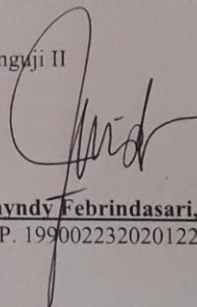
Prof. Dr. Ali Murtadho, M. Pd.
NIP. 196908181995031001

Penguji I



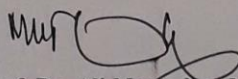
Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012001

Penguji II



Chyndy Febrindasari, S. Pd., M. A.
NIP. 199002232020122007

Mengetahui,
Pembimbing



Prof. Dr. Ali Murtadho, M. Pd.
NIP. 196908181995031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Oktober 2024



Prof. Dr. Mun. Fauzi, M.Ag.
NIP. 2005171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ulfa Mukhlisoh

NIM : 1901016021

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Autis Melalui Bimbingan Islam MI Ma’arif Keji Ungaran Barat”** adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Sempتمبر 2024

Pembuat pernyataan



Ulfa Mukhlisoh

NIM. 1901016021

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji dan syukur selalu penulis panjatkan atas segala kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, petunjuk serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Autis Melalui Bimbingan Islam di MI Ma’arif Keji Ungaran Barat”** dengan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para pengikutnya, semoga kita mendapat syafaat-Nya di hari akhirat kelak, amin.

Terselesainya skripsi ini, tentunya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Skripsi ini tidak akan terbentuk tanpa adanya do’a, dukungan, arahan, motivasi, keyakinan dari berbagai pihak yang mendukung serta kerja keras penulis. Oleh karena itu, secara spesial dan penuh ketulusan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sangat besar kepada semua pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah mendukung penulis selama proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat dan terkasih:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. beserta staf dan jajarannya,
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. beserta staf dan jajarannya,
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku ketua program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd. selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran untuk selalu sabar dan ikhlas membimbing, memberi semangat, support kepada penulis dari awal hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini,
4. Bapak Prof. Dr. Ali Murtadho, M. Pd. selaku wali studi sekaligus pembimbing yang telah bersedia dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu, pikiran, perhatiannya dalam membimbing serta memberikan masukan selama proses awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir skripsi ini,
5. Bapak dan Ibu dosen serta segenap civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu, motivasi, pengalaman

selama perkuliahan dan telah membantu kelancaran menyusun dan menyelesaikan skripsi penulis,

6. Pihak MI Ma'arif Keji Ungaran Barat yang telah dengan sepenuh hati menerima penulis dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut,
7. Bapak Suyatno dan Ibu Satinah, beliau orangtua penulis yang senantiasa Ikhlas dan sabar dalam mendoakan, menasehati, mendukung, dari awal perkuliahan hingga saat ini,
8. Kakanda Rio Jumawan, beliau kakak dan satu-satunya saudara kandung penulis yang senantiasa mendoakan, serta mendukung penuh penulis,
9. Keluarga besar, sahabat, teman-teman yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat dengan tulus untuk penulis dalam menyelesaikan perkuliahan hingga skripsi ini selesai,
10. Gus Muhammad Thoriqul Huda, S.H. dan Ning Nur Aisyah Syarifah, A.H. selaku pengasuh Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang yang selalu senantiasa mendoakan, memberikan bimbingan, memberikan motivasi kepada penulis,
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja, Kepulauan Bangka Belitung yang telah menjadi jembatan penulis untuk dapat berdiri dijenjang perkuliahan hingga saat ini,
12. Keluarga besar Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang yang telah menjadi rumah yang nyaman dengan segala kontribusinya di Semarang, terkhusus pondok putri ndalem dan teman-teman Angkatan 19 putra putri,
13. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bangka Belitung di Semarang yang telah menjadi keluarga diperantauan,
14. Teman-teman seperjuangan jurusan BPI, terkhusus BPI-A19 yang telah menjadi teman seperjuangan dari awal masuk kelas perkuliahan hingga saat ini,
15. Serta terima kasih banyak untuk pihak yang telah hadir memberikan kontribusi khusus kepada penulis, rekan-rekan PPL RSUD Darul Istiqomah, KKN kelompok 33, dan pihak lainnya.

Kepada mereka semua, semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dengan hal yang lebih baik lagi dan senantiasa dalam kasih sayang Allah SWT. Penulis menyadari dalam hal penulisan skripsi mungkin masih banyak terdapat kekeliruan, dan dengan kerendahan hati dan ketulusan hati penulis memohon maaf jika atas segala kekurangan dan kekeliruan yang ditemukan dalam skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi yang disajikan penulis dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan mengkajinya, terkhusus bagi mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang maupun mahasiswa Bimbingan Penyuluhan dimana pun berada.

Semarang, 20 September 2024

Penulis

Ulfa Mukhlisoh

NIM. 1901016021

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua dan kakak penulis yang luar biasa atas semua hal-hal baik yang diusahakan dan diberikan untuk penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang serta melindungi mereka amin, dan,

Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah menjadi tempat menimba ilmu, dan memperluas wawasan.

MOTTO

“Laluilah setiap langkahmu dengan penuh rasa senang dan Ikhlas kapan pun, dimana pun.”

~Bapak Suyat Handoyo~

ABSTRAK

Ulfa Mukhlisoh (1901016021), Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Autis Melalui Bimbingan Islam Di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.

Problem anak autis yaitu individu yang memiliki perbedaan perkembangan dengan anak pada umumnya, salah satunya tata cara berinteraksi, gangguan emosi, perilaku dan pola bermain. Anak autis juga merupakan subjek kehidupan yang harus mendapatkan perhatian penuh. Maka, diperlukan bimbingan Islam untuk dapat membantu menjadikan perubahan dan memiliki karakter mandiri pada anak autis sekalipun tidak pada kata sempurna, tetapi setidaknya anak autis dapat mengatur hidupnya kelak ketika dewasa.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui kondisi karakter mandiri pada anak autis serta upaya bimbingan Islam dalam upaya membentuk karakter mandiri anak autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, kesimpulan dan verifikasi.

Hasil pembentukan karakter mandiri melalui bimbingan Islam mendapat peningkatan positif dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh yaitu: kemandirian emosi dibuktikan dengan anak autis yang semula memiliki emosi yang belum stabil, sulit dikontrol setelah adanya bimbingan emosi anak autis cukup baik, lebih tenang dan mulai dapat mengontrol emosi. Kemandirian ekonomi dibuktikan dengan anak autis sebelumnya tidak mengetahui uang dan cara menggunakannya, sekarang sudah ada peningkatan yaitu dapat mengetahui uang dan jika ingin membeli suatu barang menggunakan uang. Kemandirian intelektual dibuktikan dengan anak autis yang sebelumnya tidak dapat menyelesaikan dengan sendiri perlu bantuan orang lain, namun sekarang sudah dapat mengerjakan PR sendiri setidaknya dapat mengatasi urusan keperluannya sendiri walaupun anak autis tentu masih memerlukan pengawasan orangtua, guru di sekolah setiap harinya. Kemandirian sosial dibuktikan dengan anak autis yang semula kesulitan untuk berinteraksi dengan teman disekitarnya, namun sekarang sudah lebih tertata sosialnya, sudah dapat berinteraksi dan bersosialisasi baik dengan teman disekitarnya.

Kata Kunci: *Anak Autis, Karakter Mandiri, Bimbingan Islam.*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Keabsahan Data.....	16
5. Teknik Analisis Data	17
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II KERANGKA TEORI	20
A. Bimbingan Islam	20
1. Pengertian Bimbingan Islam	20
2. Tujuan Bimbingan Islam	22
3. Fungsi Bimbingan Islam	24
4. Metode bimbingan Islam.....	25
5. Tahapan Bimbingan Islam	28

6. Materi Bimbingan Islam.....	30
B. Karakter Mandiri	33
1. Pengertian Karakter Mandiri	33
2. Ciri-ciri Karakter Mandiri	35
3. Cara Membentuk Karakter Mandiri	36
4. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Mandiri	37
C. Anak Autis.....	39
1. Pengertian Anak Autis	39
2. Karakteristik Anak Autis.....	40
3. Faktor Penyebab Anak Autis.....	43
D. Urgensi Bimbingan Islam dalam Upaya Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Autis	47

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.....	49
1. Profil dan Sejarah MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.....	49
2. Tujuan MI Ma'arif Keji Ungaran Barat	51
3. Visi dan Misi MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.....	52
4. Struktur Pengurus MI Ma'arif Keji Ungaran Barat	52
5. Daftar Anak Autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.....	53
6. Program Kerja MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.....	54
B. Bimbingan Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Mandiri pada Anak Autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.....	61
1. Kondisi Karakter Mandiri Anak Autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat	61
2. Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Mandiri pada Anak Autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.....	73

BAB IV ANALISIS BIMBINGAN ISLAM DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK AUTIS DI MI MA'ARIF KEJI UNGARAN BARAT.....84

BAB V PENUTUP.....98

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	104
RIWAYAT HIDUP	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur kepengurusan MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.....	53
Tabel 2 Daftar anak autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft wawancara.....	104
Lampiran 2 Dokumentasi.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autis merupakan gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi, berinteraksi serta berperilaku. ASD ini bukan sebuah penyakit kejiwaan, namun merupakan suatu kondisi ketika otak bekerja berbeda dengan cara yang lain dari orang lain kebiasaannya. Diagnosa pada spektrum ini memiliki beberapa tingkatan sebagaimana yang telah dinyatakan *American Psychiatric Association* (2017) tentang *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders ke-5* (DSM-5), mulai dari tingkatan yang ringan (*low function autis*) yaitu *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan *Pervasive Development Disorder* (PDD), hingga tingkatan yang berat (*high function autis*) yaitu *Autis Spectrum Disorder* (ASD) atau biasa dikenal dengan autis dengan ciri ketidakmampuan dalam berbicara (non-verbal).¹ Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia diprediksi orang dengan penderita autis berkisar sebanyak 2,4 juta orang dengan peningkatan per tahunnya sebanyak 500 orang.²

Direktur Jendral Kesehatan Masyarakat dr. Maria Endang Sumiwi, MPH. menyampaikan bahwa WHO memprediksi 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan spektrum autisme, sedangkan di Indonesia jumlah penderita gangguan spektrum autisme diperkirakan meningkat hingga 500 orang setiap tahunnya. Periode tahun 2020-2021 tercatat sebanyak 5.530 kasus gangguan *spektrum autisme* yang mendapat layanan di Puskesmas.³ Salah satu bentuk usaha pemerintah yang terlihat sebagai usaha memberi perhatian kepada anak disabilitas termasuk pada anak autis yaitu dengan mengadakan pendataan siswa dengan penyandang disabilitas di sekolah inklusif serta acara seperti perkemahan yang diselenggarakan bersama untuk siswa Sekolah Luar Biasa. Namun perhatian demikian ternyata masih terlihat umum, belum secara khusus dilakukan untuk anak dengan penyandang autis. Selain usaha yang sudah

¹ Herna, "Pemanfaatan Komunitas Virtual dalam Komunikasi Pembangunan". *Jurnal Komunikasi, Universitas Gunadarma*, vol. 3, No. 1, 2022, hlm. 4333

² KPPPA RI, "*Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya*", *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*, 2018. <https://www.kemenppp.go.id/index.php/page/read/23/1011/Pembangunan-manusia-berbasis-gender-tahun-2012>

³ "*Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022*", *Direktorat Kesehatan Jiwa*, 2022. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autism-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>

tertera sebelumnya, di Indonesia mempunyai Undang-undang No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin hak bagi Penyandang Disabilitas sebagai sebuah regulasi, diantaranya yaitu termasuk pada hal Pendidikan.

Mengacu pada peraturan perundang-undangan, UUD 1945 Pasal 28H ayat (2) tentang kebijakan pendidikan inklusif menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama agar mencapai persamaan dan keadilan. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi secara praktis diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Pendidikan inklusi yaitu suatu metode pendidikan yang berfokus pada membagi ilmu pendidikan dengan upaya mengosongkan faktor penghambat siswa dalam mengikuti proses pendidikan. Hambatan yang dimaksudkan ialah dapat berupa masalah yang berkaitan dengan ras, gender, status sosial, kemiskinan, penyandang cacat, serta hambatan lainnya. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.⁴ Pada hakekatnya, Pendidikan inklusi juga bertujuan untuk memahami segala bentuk kesulitan Pendidikan yang dihadapi siswa. Secara umum, sekolah inklusi merupakan sekolah dimana siswa yang memiliki kebutuhan khusus dapat juga bersekolah di kelas umum dan guru kelas umum yang menjadi penanggung jawabnya. Mastropieri dan Scrugs dalam Putri Nurina menambahkan, dalam sekolah inklusi siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan bimbingan atau terapi tambahan yang diperlukan, selain dari kelas umum yang menjadi ruang utama siswa berkebutuhan khusus biasa belajar.⁵

MI Ma'arif Keji merupakan madrasah berstatus swasta dengan NIS 20320635 dengan Surat Keterangan (SK): LK/3.C/177/PKM/MI/1973 yang diterbitkan oleh Kepala Bidang Pendidikan Departemen Agama (Kementerian Agama) Provinsi Jawa Tengah. MI Ma'arif Keji merupakan satu dari 22 madrasah penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan

⁴ Farah Arriani, dkk. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2022), hlm. 4

⁵ Putri Nurina, *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa pada Sekolah Inklusif*, (Tangerang: Young Progressive Muslim, 2015), hlm 7

Nasional Nomor 3211 Tahun 2016 Tentang Penetapan 22 (Dua Puluh Dua) Madrasah Inklusif. Penyelenggaraan madrasah inklusi di MI Keji dilakukan dengan menyediakan sistem layanan pendampingan, pembimbingan, dan pengajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama peserta didik lainnya, melalui adaptasi kurikulum, sarana prasarana, pembelajaran dan sistem penilaiannya. Selain itu, pendidikan tidak hanya diperuntukkan kepada orang yang normal saja melainkan juga untuk orang yang cacat fisik maupun mentalnya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) disebutkan bahwa: “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.⁶ Salah satu anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan Pendidikan di MI Ma’arif Keji Ungaran Barat yaitu anak autisme, sebagaimana yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan salah satu landasan teori konseling, yaitu teori konseling tingkah laku (*behavioral counseling*) teori berfokus pada tingkah laku klien cakupannya luas. Teori ini menggunakan pendekatan konselor membantu klien dalam berupaya mempelajari cara bertindak yang baru serta tepat, atau membantu klien mengubah atau menghilangkan tindakan yang berlebihan. Pengembang teori *behavior* ini ialah Burrhus Frederick Skinner (1904-1990), merupakan seorang yang mempopulerkan metode perawatan tingkah laku. Selain B. F. Skinner, pengembang teori ini adalah Ivan Pavlov, John B. Watson dan Mary Cover Jones. Sosok pengembang lain dari model kontemporer seperti Albert Bandura, John Krumboltz, Neil Jacobson, Steven Hayes, dan Marsya Linehan, juga banyak menyumbangkan kontribusi pada teori konseling *behavior* ini.⁷

Penganut teori tingkah laku memiliki gagasan yang sama tentang sifat manusia yaitu berfokus pada tingkah laku sekarang dan saat ini serta berasumsi bahwa semua tingkah laku itu dapat dipelajari. Mereka yakin kalau perilaku bisa dimodifikasi dengan cara menyediakan kondisi dan pengalaman yang tepat pada klien.⁸ Peran konselor dalam teori ini sebagai konsultan, guru, penasehat, fasilitator, dan pendukung James & Gilliland. Konselor dalam teori ini juga memberikan perintah atau pengawasan pada pihak pendukung di lingkungan klien, yang ikut andil dalam proses perubahan.

⁶ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 8.

⁷ Samuel T. Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh, edisi keenam*, Terj. P. M. Winarno dan Lilian Yuwono, (Jakarta Barat: indeks, 2012), hlm. 260

⁸ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 217

Konselor tingkah laku membantu klien untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap kondisi kehidupannya dan mencapai tujuan pribadi. Fokusnya adalah bagaimana membantu klien menghapus tingkah laku mal-adaptif, sembari membantu klien mendapatkan cara bertindak yang sehat dan tertata.⁹ Perilaku anak autis secara umum yang tampak diantaranya seperti anak autis cenderung melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri, bersifat agresif, stimulus yang kurang, dan selama ini kebanyakan anak autis melakukan aktivitas mereka banyak di bantu orang disekitarnya seperti orang tua dan gurunya disekolah. Hal ini menunjukkan jika anak autis juga harus memiliki karakter mandiri sekalian pun mereka dengan keterbatasannya. Maka dari itu perlu adanya pembentukan karakter mandiri lewat bimbingan Islam dengan dapat beracuan pada salah satu teori behavioristik. Melalui salah satu dari teori yang dikembangkan para ahli penganut behavioristik Ivan Pavlov yang menjelaskan bahwa hasil dari ekperimennya menunjukkan bahwa rangsangan secara berulang-ulang ditambah dengan unsur penguat maka akan menghasilkan suatu reaksi.¹⁰ Anak autis memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya menjadi suatu permasalahan yang harus diperbaiki, dibimbing agar menjadi lebih baik serta dapat berinteraksi sosial, sekalipun tidak akan sama dengan anak pada umumnya namun setidaknya menjadi lebih baik. Jadi proses pemberian bimbingan dilakukan dengan menyesuaikan pada karakteristik dan kemampuan pada anak autis baik secara individual maupun kelompok.¹¹

Teori behavioristik yang dikembangkan teoritis lainnya yaitu Albert Bandura memandang tingkah laku manusia dengan teori yang berbeda dengan teoritis behavioristik lainnya, ia mengatribusikan lebih banyak pengaruh pada agensi manusia, belajar observasional, dan persepsi efikasi-diri. Sebutan *social cognitive* yang dicetuskan Bandura pada posisi teoritisnya mengakui kontribusi sosial pada bagaimana cara orang berfikir dan bertindak dan pentingnya proses-proses kognitif bagi motivasi, emosi, dan tindakan.¹² Dua metode utama belajar menurut Bandura yaitu *observasional learning* (belajar observasional) atau belajar dengan mengamati dan *enactive learning* (belajar membuat sesuatu) atau belajar dengan melakukan.

⁹ Samuel T. Gladding, *Konseling: Profesi yang Menyeluruh, edisi keenam*, Terj. P. M. Winarno dan Lilian Yuwono, (Jakarta Barat: indeks, 2012), hlm. 261

¹⁰ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)*, (Sleman: Deepublishing (CV. Budi Utama, 2018), hlm. 33

¹¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 226

¹² Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, Ter. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 431-434

Keterampilan belajar dapat dipelajari dengan melihat contoh atau *modelling*. *Modelling* dapat mengajari pengamat keterampilan dan aturan perilaku. Perilaku yang dijadikan model dapat berfungsi sebagai pengingat atau isyarat bagi orang untuk melakukan perilaku yang sudah dalam perencanaan. Belajar observasional yang dikembangkan dalam behavioristik jika digunakan dalam bimbingan anak autis memiliki gambaran jika guru pembimbing khusus dapat menjadi model bagi anak autis. Anak autis akan mengamati pelajaran yang diberikan oleh guru kelas, guru pembimbing khusus, dan orangtua mereka dirumah.

Berdakwah masih perlu adanya penjelasan posisi anak autis yang menjadi salah satu komponen dakwah yaitu sebagai mad'u atau penerima dakwah. Makna Mad'u yaitu adalah manusia atau individu yang menjadi sasaran dakwah, atau penerima dakwah, baik sebagai individu atau kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak beragama Islam.¹³ Diketahui jika studi tentang mad'u dakwah belum sampai pada deskripsi yang khusus, seperti kaum Marginal yaitu masyarakat golongan bawah atau prasejahtera. Belum banyak tulisan yang membahas mad'u dari sisi anak autis. Anak autis juga merupakan subjek kehidupan yang harus mendapatkan perhatian penuh. Menempatkan anak autis sebagai mad'u dakwah tentu tidak lah mudah namun perlu adanya pendekatan khusus, dikarenakan anak autis memiliki keistimewaan dan kebutuhan tersendiri dibandingkan dengan anak lainnya.¹⁴

Beberapa penjelasan berdasarkan karakteristik anak autis yang mengharuskan adanya pendekatan khusus jika anak autis sebagai mad'u dakwah. Perkembangan bahasa yang cenderung lambat dan anak cenderung berbicara sendiri sesuka hati tanpa diketahui artinya juga terkadang seperti anak tuna rungu yang tidak dapat berbicara. (komunikasi). Umumnya anak autis tidak mau melihat jika diajak bicara serta kontak mata secara langsung. Anak autis jika diajak berbicara selalu menolak dan sibuk dengan dunianya sendiri. (interaksi sosial).¹⁵ Anak autis berbeda dengan anak biasa lainnya dalam hal berbahasa serta berkomunikasi karena pada anak autis memiliki kesulitan dalam memproses dan memahami bahasa.¹⁶ Karakteristik anak autis sangat berpengaruh dalam proses berdakwah. Biasanya seorang da'i akan menyampaikan

¹³ Ahmad Zuhdi, dkk. *Sejarah dan Perkembangan Dakwah di Kerinci*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), hlm. 109

¹⁴ Uki Firmansyah dan Rima Fadillah, "Anak Autis sebagai Mad'u Dakwah: Analisis Komunikasi Interpersonal", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40, No. 02, 2020, hlm. 90

¹⁵ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), hlm. 163

¹⁶ Jenny Thompson penerjemah Eka Widayati, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: ESENSI Erlangga Group, 2014), hlm. 88

dakwahnya dengan lancar dan sebagaimana mestinya, namun berbeda lagi jika berdakwah dengan mad'u yang memiliki keterbatasan. Hambatan ini yang menjadi pemicu terhambatnya suatu dakwah, ini menjadi permasalahan dalam dakwah yang perlu dipecahkan dan dibahas lebih lanjut agar mad'u dapat berdakwah sesuai pada kebutuhan. Pengalaman dakwah pun dapat mencakup lebih luas hingga anak autis dan anak dengan kebutuhan khusus lainnya.

Metode serta pendekatan yang digunakan dalam berdakwah perlu diperhatikan bagi seorang da'i. Jika dikaitkan dengan MI Ma'arif Keji Ungaran Barat, yang berperan sebagai da'i dalam berdakwah ialah guru pembimbing khusus (GPK). Tenaga pendidik yang mempunyai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik.¹⁷ Menurut Direktorat PLB 2004 dalam Irdamurni, tugas guru pendidik khusus yaitu antara lain: Menyusun instrument asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran, melaksanakan pendampingan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan pembelajaran bersama-sama dengan guru kelas atau guru mata pelajaran, memberikan layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan spesifik, memberi bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus selama mengikuti kegiatan pembelajaran yang dapat dipahami jika terjadi pergantian guru,¹⁸

Bimbingan Islam jika dikaitkan dengan Bimbingan Penyuluhan Islam dan dakwah erat hubungannya, ketiganya memiliki tujuan yang sama saling berkesinambungan dalam upaya perubahan individu menjadi lebih baik lagi, sesuai pada tuntunan ajaran dalam agamanya yaitu agama Islam. Bimbingan Penyuluhan Islam adalah upaya dalam membantu individu mengembangkan fitrah dengan cara memperdayakan iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniaka Allah kepada individu atau manusia agar dapat mempelajari tuntunan Allah dan rasulnya dengan benar dan sesuai tuntunan.¹⁹ Dakwah berasal dari bahasa arab yakni "da'wah", yang artinya memanggil, menyeru, mengajak. Dakwah juga berarti menyampaikan risalah Islam kepada individu atau manusia dan mengerjakannya kepada mereka lalu menerapkannya

¹⁷ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 80

¹⁸ Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.81

¹⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI, 2013), hlm. 22

dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Dapat disimpulkan jika bimbingan penyuluhan Islam dan dakwah memiliki tujuan yang sama yakni menyeru, mengajak, serta membantu pada individu mencapai tujuan hidup yang bahagia dengan tetap dalam tuntunan ajaran agamanya. Tidak jauh berbeda pula pada tujuan bimbingan Islam, menciptakan individu yang tidak hanya dilakukan dengan tujuan pembentukan nilai-nilai imani, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai amali atau perbuatan seperti keteladanan, pembiasaan dan disiplin.

Bimbingan Islam yang dikembangkan di MI Keji Ungaran Barat, yaitu melalui pendidikan inklusi yang bersifat terbuka terhadap perbedaan karakter peserta didik dan berupaya menyesuaikan perbedaan dengan cara tidak merugikan peserta didik lain. Bimbingan Islam menjadi sebuah layanan dalam membantu individu untuk menjadi terarah, sistematis, dan kontinu dengan berlandaskan al-Quran dan hadits. Bimbingan Islam berbeda dengan bimbingan lainnya, karena dalam bimbingan Islam memiliki materi dan tujuan yang lebih khusus sebagaimana lebih lanjut dijelaskan dalam bagian kerangka teori. Kaitannya bimbingan Islam dengan Anak Autis, yaitu jika sudah mempelajari satu kegiatan yang dilakukannya, maka anak Autis akan mengulang-ulang kegiatan tersebut. Maka dari itu, kemandirian anak Autis penting diajarkan kepada anak sejak dini karena dengan dapat mengasah kemampuan secara motorik kasar dan motorik halus. Karakter dipengaruhi oleh hereditas atau keturunan. Karakter juga dipengaruhi dengan lingkungan sekitar, jika lingkungannya berkepribadian baik maka karakter yang dimiliki individu juga baik, demikian juga sebaliknya jika individu dengan lingkungan yang kurang baik maka akan cenderung berkarakter kurang baik pula.²¹

Bimbingan Islam adalah program unggulan di MI Keji ini, seperti pada Bimbingan Islam bagi anak Autis.²² Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pra riset dengan melakukan wawancara langsung kepada guru pembimbing khusus di MI Ma'arif Keji, diketahui bahwa tujuan bimbingan yang dilakukan disana secara umum ialah bagaimana dengan adanya bimbingan, anak didik dapat memiliki kompetensi dan konsistensi dalam mengamalkan ajaran Ahlul Sunnah Waljama'ah dengan disiplin,

²⁰ Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayayuni, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Terj. Mustari Ilham dan Muhammad Malik Supar, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), hlm. 37

²¹ Desti Widiani dan Siti Wangidah, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 01, 2016, hlm. 5

²² Nila Afitri Nurisani, "Bimbingan Islam dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan pada Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017, hlm. 15

dapat melaksanakan shalat dengan benar, sadar beramal, gemar membaca Al-quran. Bimbingan yang diberikan kepada anak didik tidak jauh berbeda dengan anak didik berkebutuhan khusus seperti anak autis contohnya, hanya saja mereka akan lebih mendapatkan perhatian khusus dan tambahan belajar di ruang sumber yang terdapat di MI Ma'arif Keji ini. Anak autis diberikan bimbingan tambahan menuju pada rutinitas yang dilakukan, jadi bagaimana cara guru pembimbing khusus melaksanakan bimbingan islam kedalam rutinitas mereka itu akan lebih mudah dipahami.²³ Karakter mandiri dapat terbentuk melalui proses bimbingan. Hasil dari proses bimbingan yang diharapkan diantaranya dapat menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Allah sesuai syariat dengan keterbatasan yang dimiliki seorang anak autis namun tetap pada jalan dan proses yang dapat ditempuh sesuai fitrahnya, sesuai kemampuannya.

Beberapa penjelasan di atas berkaitan dengan tujuan bimbingan, yaitu untuk dapat memberikan bimbingan kepada orang yang membutuhkan, secara umum bimbingan yang merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing terhadap individu yang mengalami masalah, agar individu dapat memiliki kemampuan untuk memecahkan masalahnya sendiri dan dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Berkaitan dengan anak autis yang telah dijelaskan sebelumnya, yang merupakan individu memiliki perbedaan perkembangan dengan anak pada umumnya, salah satunya tata cara berinteraksi, gangguan perilaku, pola bermain yang akan mereka pelajari untuk kehidupan sehari-hari pun akan dapat dipelajari dengan agak sedikit lambat bahkan akan adanya kesulitan. Maka dari itu, Bimbingan Islam dapat menjadi proses untuk menjadikan perubahan dan dapat membantu anak autis. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang mengangkat judul **“Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Autis Melalui Bimbingan Islam Di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi karakter mandiri anak autis di MI Ma'arif Keji Ungaran barat?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam dalam upaya pembentukan karakter mandiri pada anak autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat?

²³ Hasil wawancara dengan Nila Afitri Nurisani selaku guru pembimbing khusus MI Ma'arif Keji Ungaran Barat pada 6 September 2023 pukul 18.48 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi karakter mandiri anak autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam dalam Upaya pembentukan karakter mandiri pada anak autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Untuk memperluas pengetahuan serta teori tentang bimbingan Islam. Fokus dari kajian ini yaitu membentuk karakter mandiri pada anak autis melalui bimbingan Islam dengan menggunakan nilai-nilai dakwah didalamnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas terutama bagi tenaga pengajar di sekolah tersebut, bagi mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam konsentrasi jurusan kedepannya, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membentuk karakter mandiri pada anak autis diluar sana.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah kajian secara sistematis pada penelitian sebelumnya yang serupa, yang terdapat kemiripan serta keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya agar tidak terdapat pengulangan penelitian yang sama, menghindari plagiasi terhadap hasil penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti, mencari fenomena-fenomena yang belum pernah diteliti, mengembangkan hasil penelitian sebelumnya, dan menjelaskan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, skripsi Siti Fatimah dengan judul: Bimbingan Agama Islam bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyah Kudus (Studi materi dan metode).²⁴ Hasil dari penelitian ini membahas mengenai bimbingan agama Islam bagi santri autis di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus. Bimbingan agama Islam yang dilaksanakan melalui tiga tahap. *Pertama* tahap persiapan, ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang

²⁴ Siti Fatimah, "Bimbingan Agama Islam santri Autis Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus (Studi Materi dan Metode)", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021.

berperan sebagai pembimbing bagi santri autis mempersiapkan berbagai materi bimbingan agama yang akan disampaikan kepada santri autis diantaranya seperti materi ibadah, aqidah, dan akhlakul karimah. *Kedua* tahap pelaksanaan, bimbingan agama Islam dilaksanakan setiap hari melalui beberapa bentuk kegiatan seperti sholat berjama'ah untuk sholat wajib ataupun sunnah, bimbingan membaca jilid dan Al-Qur'an, melaksanakan wudhu, melalui stimulasi audio dan tartil Qur'an. Temuan metode bimbingan yang secara umum diterapkan di Pondok Al-Achsaniyah ialah metode langsung dan tidak langsung, sedangkan temuan metode khususnya yaitu metode pembiasaan, metode bantuan Prompt penuh, metode mentalqin dalam bimbingan membaca Al-Qur'an, dan metode demonstrasi dengan cara memperagakan. *Ketiga* tahap evaluasi, ustadz-ustadzah memberikan penilaian terhadap santri autis.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji peneliti yaitu bimbingan bagi santri autis. Namun, penelitian Siti Fatimah membahas tentang bimbingan agama Islam bagi anak autis di Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus, sedangkan peneliti membahas tentang bimbingan Islam untuk membentuk karakter mandiri bagi anak autis di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga berbeda tempat penelitian yang dituju dan fokus penelitiannya.

Kedua, skripsi Dewindah Kumala Sary dengan judul: Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Karakter dan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLBN 1 Mataram.²⁵ Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa melalui bimbingan keagamaan seperti bimbingan shalat, tata cara wudhu, membaca al-qur'an (iqra), membaca doa-doa, infaq, dan penanaman akhlak dapat membangun karakter dan kemandirian anak tunagrahita di SLBN 1 Mataram. Karakter yang dibangun melalui kegiatan bimbingan keagamaan yaitu karakter religius/Islami. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membangun karakter dan kemandirian pada anak tunagrahita melalui bimbingan keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pembentukan karakter mandiri pada anak autis melalui bimbingan Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewindah Kumala Sary, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu bimbingan dalam membangun karakter. Namun, penelitian Dewindah mengkaji tentang bimbingan keagamaan dalam

²⁵ Dewindah Kumala Sary, "Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Karakter dan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLBN 1 Mataram", Skripsi, UIN Mataram, 2022.

membangun karakter dan kemandirian anak tunagrahita di SLBN, sedangkan penelitian yang akan dikaji peneliti mengkaji tentang membentuk karakter mandiri anak autisme di Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki latar belakang sekolah inklusi, sehingga berbeda objek dan tempat penelitian.

Ketiga, skripsi Viona Rosalena dengan judul: Bimbingan Islam dalam Penanaman Perilaku Keagamaan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu.²⁶ Hasil dari penelitian menjelaskan penanaman perilaku keagamaan pada anak tunagrahita dan tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu, terdapat bimbingan perilaku ibadah sholat, membaca Al-Quran dan bimbingan akhlak terhadap guru dan teman. Disamping itu, ada faktor pendukung dalam memberikan bimbingan Islam dalam penanaman perilaku keagamaan pada anak tunagrahita dan tunanetra yaitu dukungan dari pihak panti, motivasi pendukung dari pembimbing, respon yang baik dari anak tunagrahita dan tunanetra, dan memadainya sarana prasarana pendukung bimbingan. Sedangkan faktor penghambat, yaitu keterbatasan tenaga pembimbing terutama bagi tunagrahita, lemahnya daya tangkap anak tunagrahita, dan keterbatasannya Al-Quran Braille.

Penelitian yang dilakukan oleh Viona Rosalena memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu mengenai penanaman perilaku anak berkebutuhan khusus, namun penelitian Viona Rosalena lebih mengarah pada penanaman perilaku keagamaan anak berkebutuhan khusus di Panti Sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih mengarah pada pembentukan karakter mandiri anak autisme di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga lebih fokus kepada anak autisme saja tidak pada seluruh anak yang berkebutuhan khusus di Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

Keempat, skripsi Ana Maulina dengan judul: Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Di SLBN Kabupaten Cirebon.²⁷ Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam bagi anak autisme untuk mengembangkan interaksi sosial di SLBN Kabupaten Cirebon dinilai cukup berhasil, anak mengalami perubahan yang lebih baik dari sebelum adanya bimbingan agama Islam. Sehingga anak menjadi paham mengenai waktu shalat, berperilaku sopan santun, mampu bersosialisasi dengan baik terhadap temannya, menghafal dan mengamalkan

²⁶ Viona Rosalena, "Bimbingan Islam dalam Penanaman Perilaku Keagamaan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu", Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022.

²⁷ Ana Maulina, "Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Di SLBN Kabupaten Cirebon", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021.

doa-doa kegiatan sehari. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Maulina, memiliki persamaan dengan penelitian akan diteliti selanjutnya ialah membahas objek yang sama yaitu anak autis, namun penelitian Ana maulina meneliti terkait mengembangkan interaksi sosial anak autis di SLBN melalui bimbingan agama Islam, sedangkan penelitian yang akan dikaji meneliti terkait pembentukan karakter mandiri anak autis di MI Ma'arif yang berlatar belakang sekolah inklusi melalui bimbingan Islam, sehingga focus penelitiannya berbeda.

Kelima, skripsi Egi Fauzi Fahmi dengan judul: Peran Pembimbing Agama dalam Membentuk Kepribadian Anak Islami di Yayasan Bahrul Ulum Pondok Aren Tangerang Selatan.²⁸ Hasil dari penelitian ini menjelaskan pembimbing agama berperan dalam memberikan motivasi, mendisiplinkan anak-anak untuk dapat taat serta bertakwa kepada Allah SWT, pembimbing agama juga membantu agar anak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. hal tersebut tertera dari kegiatan dan materi yang disampaikan oleh pembimbing agama, seperti contoh hafalan-hafalan surat pendek, pelajaran fiqih dan akhlak. Penelitian yang dilakukan oleh Egi Fauzi Fahmi, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai prinsip untuk membentuk pribadi anak, tetapi penelitian Egi Fauzi Fahmi fokus kepada bagaimana peran penuh seorang pembimbing dalam membentuk pribadi anak yang Islami agar tidak menyimpang dari dari ajaran agama Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjelaskan bagaimana membentuk karakter mandiri pada anak autis melalui bimbingan Islam.

Beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus yaitu bagi anak autis telah banyak dilakukan. Meskipun secara tema penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, akan tetapi penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif dalam rangka menjawab permasalahan yang diajukan. Sehingga peneliti mampu menyajikan data tentang pembentukan karakter mandiri anak autis melalui bimbingan Islam dengan melihat penelitian sebelumnya sebagai acuan tetapi tidak meniru dan mengulang kembali pada penelitian yang sudah ada sebelumnya.

²⁸ Egi Fauzi Fahmi, "Peran Pembimbing Agama dalam Membentuk Kepribadian Anak Islami Di Yayasan Bahrul 'Ulum Pondok Pesantren Aren Tangerang Selatan", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Kirk & Miller, penelitian kualitatif adalah sebuah kebiasaan dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung dari pengamatan terhadap manusia secara fundamental dalam lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut Creswell penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Kemudian Creswell membagi pendekatan dalam penelitian kualitatif menjadi 5 pendekatan, yaitu *narrative*, *phenomenology*, *grounded theory*, *ethnography*, dan *case studie*. Penelitian kualitatif juga dapat dikatakan sebagai pengumpulan data secara alamiah dengan tujuan menjabarkan fenomena yang terjadi dengan seorang peneliti sebagai kunci dari pengumpulan data yang dilakukan.²⁹

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus menurut Creswell dalam Lexy Moleong, merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan data. Selain itu studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian secara mendalam dan menganalisa secara lebih intensif tentang sesuatu terhadap individu, kelompok, atau keadaan. Penelitian kualitatif mengembangkan prosedur analisis dengan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif secara jelas membedakan antara penelitian kualitatif terhadap penelitian kuantitatif yang cenderung menjelaskan tentang penelitian kualitatif tidak membutuhkan kuantifikasi apapun.³⁰ Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman dari fenomena yang terjadi dengan segala sesuatu yang diketahui oleh peneliti. Tujuan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk dapat memperoleh data-data yang ada sesuai fakta yang terjadi dilapangan tentang bagaimana dakwah melalui bimbingan Islam dapat membentuk karakter mandiri pada anak autisme di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.

²⁹ Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.

³⁰ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 6

2. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari subjek atau tempat berlangsungnya penelitian secara langsung. Tentunya dalam sebuah penelitian perlu adanya sumber data yang jelas untuk dapat menghasilkan berita yang tepat dan benar adanya. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam proses penelitian, seperti data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan pihak yang terkait. Sumber data primer dalam penelitian ini melibatkan guru pembimbing khusus, siswa autis di MI Ma'arif Keji, orangtua siswa autis, serta teman di lingkungan siswa autis ketika di rumah. Perolehan data lainnya dapat diperoleh dari sumber data sekunder yang merupakan sumber data yang diperoleh selain dari informan langsung, melainkan dari sumber pendukung lain atau peneliti terdahulu lainnya. Pendukung dari sumber data primer. Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data sekunder yang berasal dari penelitian terdahulu, makalah ilmiah, buku, internet, jurnal, dan sumber data yang akurat lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dapat dilakukan dengan beberapa teknik dengan mengkombinasikan teknik yang satu dan yang lainnya. Metode pengumpulan data yang kuat dari beberapa metode pengumpulan data diantaranya adalah wawancara secara terfokus, observasi, dan documenter, serta metode-metode pengumpulan data lainnya seperti metode bahan visual dan internet,³¹ adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses untuk memperoleh informasi yang bertujuan untuk melakukan penelitian melalui tanya jawab secara tetap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai dengan menggunakan bantuan alat biasa dikenal dengan *interview guide* atau panduan wawancara.³² Wawancara juga merupakan komunikasi yang terbentuk antara dua orang, yang melibatkan seseorang yang memerlukan informasi dari seorang lainnya dengan cara memberikan pertanyaan berdasarkan kebutuhan tertentu. Harry F. Wolcott dalam Deddy Mulyana mengatakan bahwa dalam arti luas wawancara meliputi

³¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 111

³² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 170

segala percakapan, dimulai dari percakapan sederhana hingga kepada percakapan formal terstruktur, hal ini perlu dibedakan dari pengamatan berperan serta, walaupun keduanya berkaitan.³³

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara mendalam sesuai pada sumber data primer serta menggunakan wawancara tidak terstruktur yang telah disiapkan oleh peneliti sebelum melakukan wawancara. Wawancara secara mendalam dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode penyamaran dan metode terbuka. Metode penyamaran yaitu pewawancara memosisikan diri sebagai Masyarakat pada umumnya, dalam kehidupan yang wajar terhadap orang yang diwawancarai. Sedangkan metode secara terbuka yaitu orang yang diwawancarai mengetahui kedatangan pewawancara yang bertugas sebagai melakukan wawancara ditempat penelitian.³⁴ Wawancara ditujukan kepada guru pembimbing khusus, orangtua anak autis, serta pihak sekolah lainnya yang terkait. Informasi yang ingin didapatkan dari proses wawancara kepada pihak terkait yaitu diantaranya seperti, data tentang gambaran atau Sejarah berdirinya MI Ma'arif Keji Ungaran Barat, data tenaga pendidik, data peserta didik yang berkebutuhan khusus termasuk pada anak autis di MI Ma'arif, proses belajar para peserta didik dengan kebutuhan khusus, proses bimbingan yang belangsung di ruang sumber untuk anak dengan kebutuhan khusus termasuk pada anak autis, serta informasi lainnya yang dapat menunjang penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang terdapat dalam keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu yang utama selain pancaindera lainnya. Karenanya, observasi disebut sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja dari pancaindra yang dimiliki oleh setiap manusia.³⁵ Secara umum, pengamatan secara langsung dibagi menjadi dua, yaitu pengamatan terstruktur dan pengamatan tidak terstruktur. Pengamatan data secara langsung dilaksanakan terhadap subjek sebagaimana apa adanya di lapangan, atau suatu percobaan baik

³³ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 226

³⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 112

³⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 118.

di lapangan maupun di dalam laboratorium.³⁶ Melalui observasi, peneliti ingin mendapat data tentang kondisi yang terjadi, penanganan, pengarahan serta pelaksanaan pada bimbingan islam untuk anak Autis. Hasil observasi ini juga yang nantinya akan digunakan sebagai data pendukung dari hasil wawancara. Penelitian ini menggunakan observasi secara langsung dengan mengamati kegiatan bimbingan Islam yang dilaksanakan di MI Keji Ungaran Barat.

c. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Metode dokumentasi menurut Burhan Bungin yaitu suatu metode pengumpulan data dalam metodologi penelitian sosial, yang pada dasarnya digunakan untuk menelusuri data Sejarah yang memegang peranan penting.³⁷ Wawancara secara mendalam dapat dilengkapi dengan analisis dokumen misalnya dengan otobiografi, memoir, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan panggilan, berita koran, artikel majalah, brosur, bulletin, dan foto-foto.³⁸ Dokumentasi bertujuan memperoleh data yang asli sesuai dengan kejadian secara nyata di tempat penelitian. Melalui dokumentasi ini, peneliti ingin mendapatkan bukti-bukti berbentuk gambar seperti foto kondisi bangunan MI Ma'arif Keji Ungaran Barat, foto bersama kepala sekolah MI Ma'arif, foto bersama beberapa tenaga pendidik di MI Ma'arif, foto saat kegiatan bimbingan berlangsung di ruang sumber, foto bersama guru pembimbing khusus saat wawancara, foto bersama langsung dengan anak autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat, dan foto bersama orangtua anak autis.

4. Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan hasil penelitian pada penelitian kualitatif dilakukan untuk menguji terhadap hasil dari penelitian kualitatif. Cara yang digunakan untuk menguji keabsahan data seperti yang digunakan Denzin yaitu triangulasi, dengan tujuan untuk menguji apakah data yang diperoleh selama proses penelitian itu benar adanya. Uji keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi dengan

³⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 155

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 118.

³⁸ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 241

kemungkinan menjadi terobosan metodologis terhadap masalah-masalah tertentu.³⁹ Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lainnya. Mengutip dari pendapat Denzin dalam Lexy Moleong, membedakan triangulasi kedalam empat macam yaitu triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidik, dan teori.⁴⁰ Metode triangulasi yang digunakan oleh peneliti untuk menguji keabsahan data dengan metode triangulasi sumber dan metode triangulasi teknik. Metode triangulasi sumber yaitu membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang telah diperoleh. Metode triangulasi teknik untuk dapat menguji kredibilitas dengan teknik- teknik yang berbeda, data yang diperoleh dari berbagai teknik.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif berkaitan dengan metode yang digunakan saat pengumpulan data observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan strategi analisis data deskriptif-kualitatif. Strategi analisis data deskriptif-kualitatif biasa disebut dengan kuasi kualitatif atau design kualitatif semu, dikatakan demikian karena sifatnya yang tidak selalu mengutamakan makna, lebih cenderung banyak menganalisis permukaan data, hanya memperhatikan kejadian suatu fenomena, bukan kedalaman atau makna data.⁴¹ Bogan Kdan Biklen dalam Lexy Moleong, mengemukakan konsep analisis data kualitatif yaitu sebuah upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengelompokan data, memisah-misahkan data menjadi data yang utuh untuk dikelola, serta mencari dan menemukan pola yang penting dapat diceritakan kepada orang lain.⁴² Data yang didapatkan dapat berupa kalimat, paragraf, dan kata-kata keseluruhan menggunakan keadaan lapangan.⁴³ Analisis dalam penelitian ini dilakukan pengecekan terhadap pembimbing agama atau guru pembimbing khusus di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat. Model Miles dan Huberman menjelaskan proses analisa diperlukan beberapa Langkah diantaranya, yaitu:

³⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 257.

⁴⁰ Lexy Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 330.

⁴¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 150-151.

⁴² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

⁴³ Mohammad Ali dan Muhammad Asori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 288.

a. Reduksi Data

Reduksi data ialah merangkum, memilih yang inti, memfokuskan hal-hal penting, serta mencari tema dan pola data. Langkah ini dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan aspek permasalahan yang terfokus pada penelitian.⁴⁴ Tujuannya ialah agar mempermudah peneliti mendapatkan gambaran data yang jelas dari data yang umum dan mempermudah data yang dikumpulkan selanjutnya. Untuk itu, peneliti akan mengumpulkan data secara relevan terkait kegiatan bimbingan islam yang terdapat di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.

b. Display Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk uraian singkat, began, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Menurut pelaksanaan Miles dan Huberman, display data yang baik akan akan menghasilkan analisis yang valid. Penyajian display yang baik meliputi jenis matriks, grafik, jaringan, serta began.⁴⁵ Data hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan aspek penelitian dengan tujuan mempermudah peneliti menjelaskan data dan kesimpulan akhir.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang telah diperoleh peneliti dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pemahaman peneliti. Kesimpulan tentunya dapat menjadi jawaban rumusan masalah yang disusun sejak awal. Verifikasi dapat dilakukan dengan peneliti turun di lapangan kembali untuk mengumpulkan data dan bukti yang kuat sehingga kesimpulan yang dibuat dapat diuji kebenaran dan keakuratannya.⁴⁶ Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan ialah mendapatkan sebuah penemuan baru dan sebelumnya memang belum pernah ada. Peneliti menyajikan penjelasan rinci mengenai jawaban rumusan masalah penelitian tentang pelaksanaan bimbingan islam dalam membentuk karakter mandiri bagi anak autisme di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.

⁴⁴ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020) hlm. 66

⁴⁵ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020) hlm. 68.

⁴⁶ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020) hlm. 69.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dibuat guna mempermudah dalam penyusunan penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan dalam sebuah penelitian. Peneliti membuat gambaran sistematika penelitian dalam beberapa bab, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan masalah, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: KERANGKA TEORI

Bab ini berisi landasan teori yang relevan digunakan, memuat beberapa sub bab sebagai berikut: *pertama*, membahas mengenai pengertian bimbingan Islam, tujuan bimbingan Islam, fungsi bimbingan Islam, metode bimbingan Islam, tahapan bimbingan Islam, dan materi bimbingan Islam. *Kedua*, membahas mengenai pengertian karakter mandiri, ciri-ciri karakter mandiri, cara membentuk karakter mandiri, dan faktor yang mempengaruhi karakter mandiri. *Ketiga*, membahas tentang pengertian anak autis, karakteristik anak autis, dan faktor penyebab anak autis. *Keempat*, membahas tentang hubungan anak autis dengan karakter mandiri.

BAB III: GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi beberapa sub bab: *pertama*, membahas profil dan sejarah MI Ma'arif Keji Ungaran Barat, tujuan, visi dan misi, struktur pengurus, daftar anggota, program kerja MI Ma'arif. *Kedua*, membahas kondisi karakter mandiri anak autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat dan pelaksanaan bimbingan Islam dalam upaya pembentukan karakter mandiri pada anak autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.

BAB IV: ANALISIS BIMBINGAN ISLAM DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK AUTIS DI MI MA'ARIF KEJI UNGARAN BARAT

Bab ini membahas analisis kondisi karakter mandiri anak autis di MI Ma'arif, dan analisis proses pelaksanaan bimbingan Islam dalam upaya pembentukan karakter mandiri pada anak autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi penutup yang didalamnya memuat kesimpulan, saran, serta beberapa lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Bimbingan Islam

1. Pengertian Bimbingan Islam

Bimbingan berasal dari kata bimbing yang berarti tuntun, asuh, pimpin. Istilah bimbingan dalam bahasa Inggris yaitu *guidance* yang artinya bimbingan, pedoman, petunjuk, tuntunan. Sedangkan menurut KBBI, bimbingan adalah sebuah petunjuk atau penjelasan tuntunan tentang cara untuk mengerjakan sesuatu. Menurut beberapa ahli pengertian bimbingan memiliki beberapa pengertian sebagai berikut: Menurut Crow & Crow dalam Samsul Munir bimbingan diartikan dengan bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang mumpuni kepada individu yang lain dalam rangka membantu mengembangkan aktivitas dalam hidupnya, mengembangkan wawasan, menentukan pilihan, serta membawa beban hidupnya sendiri.⁴⁷

Menurut Shertzer & Stone dalam Abu Bakar pengertian bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, dengan tujuan agar individu tersebut dapat paham akan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan kehidupan pada mestinya.⁴⁸ Bimo Walgito dalam Aqib, mengemukakan pendapat tentang pengertian bimbingan adalah tuntunan, bantuan, ataupun, bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi masalah yang dihadapi dalam hidupnya, agar individu atau sekelompok individu dapat mencapai kesejahteraan hidup.⁴⁹ Tidak jauh berbeda dengan pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Agus Riyadi, dkk dalam jurnalnya yaitu adanya bimbingan yang diberikan oleh individu untuk mengembangkan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan individu sehingga dari hasil bimbingan tersebut dapat bertanggung jawab lebih terhadap diri individu.⁵⁰

⁴⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 5

⁴⁸ Abu Bakar, *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. (Bandung: Cita pustaka Media Perintis, 2010), hlm. 14

⁴⁹ Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2020), hlm. 02

⁵⁰ Agus Riyadi, dkk. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, vol. 02, No. 01, 2021, hlm. 16

Berdasarkan beberapa pengertian bimbingan menurut para ahli, dapat disimpulkan pengertian bimbingan adalah suatu bantuan kepada individu dalam menghadapi masalah yang akan dihadapi ataupun sedang dihadapi saat ini dengan mandiri menjadikan hidupnya lebih baik lagi. Setelah dibahas pengertian bimbingan, perlu diketahui juga pengertian bimbingan Islam sesuai pada pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti.

Menurut Hallen A dalam Fuad Anwar, bimbingan Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terstruktur serta berkelanjutan secara terus menerus kepada individu, agar dapat mengembangkan fitrah agama yang dimiliki individu secara teratur dengan memasukkan nilai-nilai kandungan al-quran dan sunah rasul.⁵¹ Menurut Ainur Rohim bimbingan Islam yaitu suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan petunjuk nilai-nilai agama sehingga mendapat keridhoan dari Allah SWT. Serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵² Menurut Amin bimbingan Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan terprogram, terus-menerus, serta urut kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama secara maksimal dengan cara menjalankan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadits sehingga individu dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan hadis.⁵³

Bimbingan dalam sudut pandang Islam yang dikemukakan oleh Lahmuiddin Lubis dalam Abd. Rasyid berarti sebuah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan serta petunjuk Allah SWT. Sama halnya pada proses bimbingan pada umumnya, hanya saja dalam proses kegiatan bimbingan Islam banyak berlandaskan ajaran Islam sesuai dengan prinsip al-qur'an dan hadits.⁵⁴ Sedangkan pengertian bimbingan Islam menurut Safroddin, bimbingan Islam adalah suatu usaha yang dapat dilakukan individu dalam hal mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami individu agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat berdasarkan ajaran Islam.⁵⁵ Bimbingan Islam adalah pemberian bantuan kepada individu untuk

⁵¹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm. 17

⁵² Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 36.

⁵³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 23

⁵⁴ Abd. Rasyid, *Bimbingan Konseling Islam (Dakwah Responsif dan Solutif)*, (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022), hlm. 77

⁵⁵ Safroddin, "Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Narapidana (*Studi Model Bimbingan dan Penyuluhan Islam di LP Kedungpane dan Upaya Formulasi Pengembangannya*)", (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 34

mengembangkan seluruh kodrat yang dimiliki untuk menghadapi dirinya dari permasalahan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.⁵⁶

Beberapa pengertian bimbingan Islam yang dikemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bimbingan Islam adalah suatu bentuk usaha yang diberikan kepada individu agar dapat mengembangkan potensi ada pada diri individu dengan pedoman al-qur'an dan hadits, serta mendapatkan kebahagiaan kesejahteraan dunia dan akhirat atas keridhoan Allah SWT.

2. Tujuan Bimbingan Islam

Bimbingan secara umum memiliki tujuan yaitu mengupayakan perubahan dalam diri klien sehingga terdapat kemungkinan hidupnya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.⁵⁷ Tujuan bimbingan menurut Sunaryo Kartadinata dalam Agus, adalah sebagai berikut: Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, pengembangan karier, dan kehidupan di masa yang akan datang,

- a) Mengembangkan secara maksimal seluruh potensi yang ada pada individu,
- b) Dapat menyesuaikan dengan kerja, pendidikan, serta masyarakat,
- c) Mengatasi kesulitan serta hambatan yang dihadapi dalam studi.⁵⁸

Munculnya bimbingan konseling Islam memiliki tujuan yaitu membantu individu dalam mewujudkan serta mengembalikan individu sesuai dengan hakikat kemanusiaan yang sesungguhnya, sehingga dapat mencapai pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan konseling Islam juga memiliki peran yaitu, menjadikan masalah klien atau individu dari masalah pribadi, sosial, keagamaan, dengan harapan individu dapat lebih terarah.⁵⁹ Dua tujuan bimbingan Islam yaitu, tujuan bimbingan secara umum dan khusus. Tujuan bimbingan Islam secara umum yaitu agar individu dapat mengatur dirinya sendiri dengan mengharap ridho Allah SWT., sedang tujuan bimbingan Islam secara khusus yaitu menjaga agar individu tidak memiliki masalah, setidaknya jika memiliki masalah individu dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan mudah, hingga pada akhirnya individu dapat mengontrol situasi dan kondisi yang dihadapinya untuk menjadi lebih baik

⁵⁶ Agus Riyadi, dkk. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, vol. 02, No. 01, 2021, hlm. 24

⁵⁷ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm. 5

⁵⁸ Agus Sukirno, *Modul Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*, (Serang: A-Empat, 2013), hlm. 53.

⁵⁹ Abd. Rasyid, *Bimbingan Konseling Islam (Dakwah Renponsif dan Solutif)*, (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022), hlm. 83

lagi serta terhindar dari masalah yang timbul dari diri individu sendiri maupun oranglain.⁶⁰

Bimbingan konseling dalam Islam memiliki tujuan secara rinci, sebagaimana di sebutkan oleh samsul Munir Amin dalam bukunya sebagai berikut:

- a) Menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, serta kebersihan jiwa dan mental. Dengan demikian jiwa menjadi tenang, berdamai (*muthmainnah*), lapang dada (*radhiyah*), mendapat petunjuk jalan dan hidayah dari tuhan (*mardhiyah*),
- b) Menghasilkan perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan sekitarnya,
- c) Menghasilkan kecerdasan rasa pada individu hingga muncul dan meningkatkan rasa toleransi, setia kawan, saling tolong-menolong, dan rasa kasih sayang sesama yang tinggi,
- d) Menghasilkan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembangnya rasa keinginan untuk selalu taat kepada tuhan, mematuhi segala perintah tuhan dengan sepenuh hati, serta sabar menerima cobaan,
- e) Menghasilkan potensi ilahiah, sehingga individu dapat melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin dengan baik dan benar, dapat dengan baik pula menanggulangi berbagai permasalahan hidup, serta dapat memberi kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.⁶¹

Pendapat lain tujuan bimbingan Islam menurut Anwar Sutoyo adalah, bimbingan Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, Islam, dan Ikhsan individu yang dibimbing sehingga menjadi individu yang utuh, yang pada akhirnya individu dapat menjalani kehidupan dengan bahagia didunia maupun diakhirat.⁶²

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan Islam adalah untuk membantu memudahkan individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan yang akan dihadapi dimasa

⁶⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 34

⁶¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 43

⁶² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (teori dan praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 207

mendatang, dengan rasa percaya diri mengharap kepada Allah SWT, dengan berlandaskan Iman dan takwa.

3. Fungsi Bimbingan Islam

Kedudukan bimbingan dan konseling dilembaga formal atau non-formal menjadi penting, karena didalamnya proses belajar mengajar melibatkan guru dan peserta didik yang saling berinteraksi.⁶³ Bimbingan Islam berupa kegiatan pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor muslim terhadap klien atau konseli agar mereka dapat melakukan pemahaman terhadap diri sendiri serta mengambil keputusan untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapi, melalui suatu hubungan yang hangat dan profesional berdasarkan pada nilai-nilai Islami.⁶⁴ Menurut Ainur Rohim menjelaskan fungsi bimbingan konseling Islam memiliki tiga fungsi yang penting yaitu pencegahan dari hal-hal negatif, langkah perbaikan diri serta pengembangan fitrah individu.⁶⁵ Kemudian dijelaskan fungsi bimbingan konseling menurut Lahmuddin Lubis dalam Abd. Rasyid dikelompokkan menjadi empat, sebagai berikut:

- a) Fungsi *Preventif*, yaitu untuk membantu mencegah munculnya masalah bagi individu,
- b) Fungsi *Kuratif dan korektif*, yaitu untuk membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dialami,
- c) Fungsi *Preservatif*, yaitu untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi dari yang semula tidak baik-baik saja karena terdapat masalah menjadi membaik, dan menjaga agar tidak menimbulkan masalah terulang kembali,
- d) Fungsi *Developmental*, yaitu untuk membantu individu menjaga serta mengembangkan situasi dan kondisi yang sudah baik menjadi lebih baik dan mempertahankan agar tetap baik.⁶⁶

Fungsi bimbingan dan konseling dalam Islam tidak terpisahkan hubungannya dengan spiriualitas seorang individu. Melalui bimbingan Islam diharapkan dapat kembali pada bimbingan yang sesuai dengan prinsip al-qur'an dan sunnah nabi atau hadits, sebagai penyembuh terhadap masalah yang dimiliki individu. Fungsi

⁶³ Kuliayatun, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)", *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, vol. 02, No. 01, 2020, hlm. 10

⁶⁴ Komarudin, "Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam", *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, Vol. 17, No. 2, 2015, hlm. 224

⁶⁵ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 37

⁶⁶ Abd. Rasyid, *Bimbingan Konseling Islam (Dakwah Responsif dan Solutif)*, (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022), hlm. 86

konseling Islam yaitu membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.⁶⁷ Fungsi utama bimbingan Islam yang dijelaskan oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya yaitu tidak hanya sebagai pemberi bantuan saat dalam masalah, penyembuh, serta pencegahan agar kenyamanan dalam hidup dapat dirasakan dengan kebahagiaan dunia semata, namun juga kebahagiaan yang dapat membawa manfaat ke akhirat kelak. Karena di dalam Islam apapun yang telah dilakukan didunia baik itu bernilai baik atau buruk, ada hubungannya dengan akal pikiran, perasaan, atau perilaku harus dipertanggungjawabkan oleh setiap individu dihadapan tuhan kelak.⁶⁸

Kesimpulan yang dapat diambil ialah, dengan tujuan adanya bimbingan Islam untuk bagaimana individu dapat kembali ke asalnya, memiliki tujuan hidup dengan ketakwaan dan iman kepada tuhan, serta harus sebagaimana mestinya diciptakan sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna, sesuai dengan prinsip ajaran-ajaran al-qur'an dan hadits. Adanya bimbingan Islam inilah sebagai jalan menuju bimbingan yang sebenarnya, sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam menggunakan prinsip al-qur'an dan hadits dalam membantu individu menyelesaikan masalah yang dihadapi individu.

4. Metode Bimbingan Islam

Metode bimbingan dan konseling Islam menurut Ainur Rohim dikelompokan dari segi komunikasi menjadi dua, yaitu: metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung.⁶⁹ Sedangkan metode bimbingan Islam yang dijelaskan menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya, adalah sebagai berikut:⁷⁰

a) Metode *Interview* (wawancara)

Wawancara untuk mencari informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta, data, informasi dari klien secara lisan, pertemuan dilakukan secara langsung antara klien dan pembimbing berhadapan empat mata saja yang bertujuan mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Metode ini masih banyak digunakan hingga sekarang ini. Wawancara dibagi menjadi dua yaitu

⁶⁷ Zalussy Debby Styana, Yuli Nurkhasanah, dan Ema Hidayanti. "Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih", *Jurnal Ilmu dakwah*, Vol. 36, No. 1, 2016, hlm. 51

⁶⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 50-51

⁶⁹ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 53

⁷⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 69

wawancara terencana dan wawancara tidak terencana. Wawancara secara terencana, isi dan bentuk pertanyaan sudah diperkirakan sebelumnya dengan urut.

b) *Group Guidance* (bimbingan kelompok)

Bimbingan kelompok akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami, munculnya *group therapy* (penyembuhan gangguan jiwa melalui kelompok) yang fokusnya berbeda dengan konseling. Terapi yang dilakukan dalam bimbingan kelompok terbentuk dengan adanya penciptaan suasana kebersamaan secara terikat antara satu sama lain. Kegiatan yang dapat menunjang tujuan dari bimbingan kelompok seperti diskusi kelompok, rapat kecil, keagamaan, karyawisata, sosiodrama serta psikodrama. Bimbingan kelompok dilaksanakan antara ahli bimbingan atau pembimbing dengan sekelompok klien yang mendengarkan ceramah, aktif berdiskusi serta tanya jawab. Seorang pembimbing memegang inisiatif serta berperan secara instruksional, seperti bertindak sebagai instruktur atau ahli terhadap berbagai macam pengetahuan atau informasi. Tujuan utama bimbingan kelompok ialah untuk penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai macam kehidupan klien.

c) *Client Centered Method* (Metode yang dipusatkan pada keadaan klien)

Metode ini sering disebut dengan metode tidak mengarahkan, karena pembimbing seakan-akan bersifat pasif, namun sesungguhnya pembimbing bersikap aktif menganalisis klien tentang segala beban batin yang dirasakannya. Metode ini memandang individu sebagai manusia yang bulat memiliki kemampuan untuk dapat berkembang sendiri dan mencari kenyamanan diri dengan sendiri. Metode ini oleh Dr. William E. Hulme dan Wayne K. Climer dipandang cocok digunakan oleh penyuluh agama atau *pastoral counselor*. Karena penyuluh lebih mudah memahami kenyataan masalah klien yang bersumber dari perasaan dosa atau salah yang banyak menimbulkan rasa cemas, konflik jiwa dan gangguan kejiwaan lainnya. Oleh karenanya, menemukan *insight* dalam diri klien itu pertanda menemukan pembebasan dari beban permasalahannya.

d) *Eductive Method* (metode pencerahan)

Metode ini terletak pada usaha menggali sumber perasaan yang menjadi beban teknan klien serta menumbuhkan kekuatan atau semangat klien melalui makna tentang kenyataan keadaan yang dialami oleh dirinya. Inti dari metode ini ialah pada pemberian pencerahan terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi pusat dari konflik klien. Konselor atau pembimbing memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengeluarkan segala gangguan jiwa yang menjadi permasalahan yang dirasakannya secara sadar. Hubungan pembimbing dan klien mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, tahap selanjutnya konselor atau pembimbing menganalisis fakta kejiwaan klien untul proses penyembuhan dan tahap lanjutan lainnya.

Menurut Ulwan dalam Hidayatul Khasanah, dkk metode pembinaan keagamaan untuk anak sebagai berikut:

a) Metode keteladanan

Pengaruh memberi keteladanan pada anak lebih besar dibandingkan hanya menyampaikan nasehat saja, hal ini dikarenakan anak lebih mudah untuk meniru apa yang dikerjakan oleh orang-orang terdekatnya. Keteladanan memberikan nilai positif serta membentuk kepribadian yang baik pada anak. Pemberian keteladanan yang baik untuk anak, dalam hal ini guru pembimbing dapat menjadi contoh dalam segala hal tingkah laku yang baik,

b) Metode pembiasaan

Metode ini digunakan dalam hal membiasakan anak didik untuk mengerjakan sesuatu yang telah dicontohkan oleh guru pembimbing secara berulang-ulang atau terus menerus, sehingga menjadi kebiasaan yang sulit jika ditinggalkan. Terdapat beberapa bentuk pembiasaan yang dapat dicontohkan oleh guru pembimbing, diantaranya adalah: pembiasaan akhlak, yaitu dengan membiasakan bertingkah laku yang baik, sopan. Pembiasaan dalam beribadah, yaitu pembiasaan yang erat hubungan dengan Islam. Pembiasaan dalam keimanan, yaitu pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, ini merupakan tahap awal dalam berproses mengenal serta mempercayai segala ciptaan dan keberadaan tuhan dalam keyakinannya,

c) Metode nasehat

Selain keteladanan yang diberikan kepada anak, pembiasaan dengan pemberian nasehat juga penting, karena dengan diberikannya nasehat kepada

anak murid dapat membukakan hati serta pikiran untuk merenungkan hal-hal baik dengan tak lupa dibekali prinsip-prinsip yang kuat,

d) Metode Penyadaran atau pemberian perhatian

Metode penyadaran yang dimaksud adalah memperhatikan, memberikan perhatian dengan terus mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akhlak, spiritual, dan sosial. Metode penyadaran juga disertai dengan pendampingan anak dalam upaya membentuk moral, akidah secara psikis dan sosialnya serta tidak lupa secara terus-menerus menanyakan keadaan yang sedang dirasakan.⁷¹

Merujuk pada al-qur'an surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِي وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl: 60)*⁷²

Dijelaskan dalam surah di atas tentang metode yang digunakan dalam menyampaikan nasehat kepada orang lain, dapat dikaitkan dalam bimbingan. Menyampaikan dengan cara hikmah, pelajaran yang baik yakni berupa menyampaikan dengan perbuatan yang baik tidak hanya menyampaikan tetapi juga mencontohkan dalam kehidupannya nyata.

5. Tahapan Bimbingan Islam

Keterlibatan konseli dalam proses bimbingan konseling Islam dari awal proses bimbingan dilakukan hingga akhir tentu berpengaruh dalam keberhasilan. Menurut Brammer dalam Sofyan S. Willis, pelaksanaan konseling yaitu kegiatan yang sudah berlangsung dan memberi makna bagi konseli dan konselor. Tahapan proses bimbingan dan konseling Islam memerlukan keterampilan khusus.

⁷¹ Hidayatul Khasanah, dkk. "Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, 2016, hlm. 9-11.

⁷² Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm. 281

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam secara umum terbagi menjadi tiga tahapan, sebagai berikut:⁷³

a) Tahap awal

Tahap ini terjadi sejak konseli menemui konselor dan konseli mendapatkan definisi masalah atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Adapun proses pelaksanaan tahap awal adalah sebagai berikut:

- 1) Pendataan klien, yang bertujuan agar terbangun hubungan bimbingan konseling yang tentunya melibatkan klien atau konseli (*a work relationship*). Kunci keberhasilan pada tahap awal ini terletak pada keterbukaan konselor, keterbukaan konseli yang dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapannya kepada konseli. Selain itu juga konselor mampu melibatkan klien secara terus menerus saat proses bimbingan konseling Islam berlangsung, dengan demikian proses bimbingan akan berjalan lancar dan segera mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling Islam.
- 2) Menegosiasi kontrak, yaitu membuat perjanjian antara konseli dan konselor yang berisi sebagai berikut: kontrak waktu artinya berapa lama waktu pertemuan, kontrak tugas artinya menjelaskan tugas dari konselor juga konseli selama proses berlangsung, kontrak kerjasama dalam proses pelaksanaan. Kontrak menentukan kegiatan bimbingan serta kegiatan klien dan konselor.
- 3) Memperjelas dan mendefinisikan masalah jika hubungan bimbingan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, itu artinya Kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien.

b) Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berdasarkan masalah klien yang diketahui ditahap awal, tahap selanjutnya yaitu memfokuskan pada penelusuran klien serta bantuan apa saja yang akan diberikan berdasarkan kebutuhan dan penilaian kembali setelah apa yang dikaji tentang masalah klien tersebut. Materi dan metode yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa saja yang akan ditelusuri tentang masalah

⁷³ Willis S. Sofyan, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktek*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), hlm. 51

klien. Menilai kembali masalah klien dapat membantu klien memperoleh pandangan baru, jalan keluar baru dalam hidupnya yang mungkin berbeda dari sebelumnya. Adanya perspektif baru klien menandakan ada dinamika klien yang mengalami perubahan yang lebih baik tentunya dapat menunjang dalam mengambil keputusan dan bertindak.

c) Tahap akhir (tahap hasil)

Tahap selanjutnya yaitu ditandai dengan beberapa hal berikut:

- 1) Menurunnya kecemasan klien, hal tersebut dapat diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasan klien,
- 2) Adanya perubahan perilaku klien menuju ke arah yang lebih positif, sehat, dan teratur,
- 3) Adanya rencana hidup dimasa mendatang dengan program yang tertata,
- 4) Sikap positif, yaitu mulai mengoreksi diri sendiri dan menghilangkan sikap yang menyalahkan dunia atau lingkungan di sekelilingnya seperti orangtua, guru, teman. Pada tahap ini konseling dapat dikatakan sudah berpikiran yang realistis dan penuh percaya diri dalam hal positif dihidupnya.

6. Materi Bimbingan Islam

Selain proses pendidikan, materi yang dibahas dalam bimbingan dan konseling sangat luas juga membahas hubungan individu yang membutuhkan, mengapa demikian karena peran bimbingan konseling adalah sebagai proses belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dengan seluruh aspek kehidupan (*life wide learning*), maka dari itu bimbingan konseling bersifat membantu siapa pun yang membutuhkan.⁷⁴ Bimbingan konseling bersifat membantu siapapun baik bagi lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga maupun masyarakat luas. Dalam bimbingan konseling Islam, lingkup pembahasannya terfokus pada peran agama Islam dalam mengaplikasikan bimbingan konseling tersebut, jadi dapat dikatakan pembahasan secara sempit dan lebih terfokus.⁷⁵ Bimbingan konseling Islam terbagi menjadi beberapa bagian dalam lingkup kajian materinya, sebagai berikut:

⁷⁴ Mamat Supriatna, *bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2011), hlm 3-4

⁷⁵ Arikunto, *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penangannya*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2011), hlm. 3

a) Pernikahan dan keluarga

Pada lingkup ini terfokus pada proses perkembangan anak, perkembangan anak tak lepas dari asal usul keluarga, asal usul keluarga dibentuk dari tali pernikahan. Selain terfokus pada perkembangan anak, pada materi ini juga terfokus pada keluarga sebagai komponen pertama dalam membentuk masyarakat luas. Peran bimbingan konseling islam ini lah sebagai upaya membangun keluarga yang sejahtera. Bimbingan untuk pernikahan dan keluarga Islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dalam menjalankan kehidupan berumah tangga dapat sejalan dengan ajaran dan ketentuan petunjuk Allah. Sedangkan fungsi utama bimbingan keluarga Islami adalah sebagai upaya preventif, mencegah timbulnya masalah dalam rumah tangga yang disebabkan oleh ketidakcocokan pendapat ataupun kurangnya pengetahuan tentang kehidupan perkawinan menurut syariat islam,

b) Pendidikan

Anak akan berproses untuk belajar mengetahui mana baik dan buruk yang nantinya akan diterapkan dilingkungan sekitarnya, sehingga diperlukanlah bimbingan konseling Islam untuk memberikan bantuan berupa pemahaman yang tepat, salah satunya dengan lingkup materi Pendidikan. Bimbingan konseling dapat membantu anak untuk menumbuhkan dan mengamalkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan hingga menuju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu pokok pembahasan dikembangkan bimbingan konseling bidang pendidikan ialah sebagai pengembangan dan pematapan disiplin belajar dan berlatih secara mandiri maupun kelompok,⁷⁶

c) Sosial kemasyarakatan

Umumnya dalam kehidupan manusia tidak lepas dari bercengkrama dengan masyarakat luas maupun sempit, karena dengan hidup bermasyarakat manusia dapat memahami pribadi yang dimiliki dalam suatu budaya kemasyarakatan, dari sini lah peran bimbingan konseling Islam berperan dalam memberikan pemahaman sosial kemasyarakatan tersebut,

⁷⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 62-63

d) Pekerjaan (karir)

Pekerjaan merupakan lingkup utama bagi kehidupan manusia, karena setiap harinya manusia akan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dunia pekerjaan pastinya akan berhubungadengan individu lain dalam bekerjasama, permasalahan juga akan timbul didalamnya, dengan demikian bimbingan konseling Islam berperan guna membimbing individu dalam merencanakan, mengembangkan, serta memecahkan masalah,

e) Keagamaan

Sebagai individu yang beragama, sangat membutuhkan bantuan dari individu lain untuk membantu menunjukkan jalan hidupnya agar dapat taat dan patuh terhadap ajaran agama serta tuhannya, dasar ini lah yang menjadikan bimbingan konseling Islam menjadi sangat berfungsi untuk dapat mengarahkan individu menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Tiga komponen utama dalam agama Islam yang dikedepankan dalam ruang lingkup bimbingan konseling Islam, sebagai berikut:

1) Aqidah

Aqidah secara etimologi berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-aqdan-'aqidatan* yang bermakna ikatan, perjanjian, atau keyakinan. Hasan al-Banna menyebutkan bahwa akidah merupakan suatu perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia agar mendatangkan ketentraman jiwa. Ketika seseorang melaksanakan perintah tuhan hal itu menjadi upaya mempertahankan kehidupannya.⁷⁷ Bimbingan konseling Islam muncul dalam ruang lingkup ini sebagai materi bimbingan untuk dapat mengarahkan individu manusia agar dapat berpegang teguh kepada wahyu Allah SWT. Yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Karena aqidah akan membawa individu mendapatkan ketentraman jiwa dan hatinya.

2) Syariah

Syariah merupakan suatu jalan yang harus diikuti. Sumber dari syariah ialah al-Qur'an dan hadits, dalam lingkup materi syariah bimbingan konseling Islam memberi pengarahan individu dalam menjalani kehidupan

⁷⁷ Abdul Mufid, "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West", *Journal Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 6

dengan jalan yang lurus, tentunya jalan yang diridhai oleh Allah berdasarkan ajaran yang telah ditetapkan dan tertera dalam kitab pedoman yaitu Al-qur'an dan hadits.

3) Akhlak

Kata akhlak yang berasal dari bahasa arab yaitu jamak dari kata “*khuluqun*” yang artinya budi pekerti. Selain budi pekerti, kata akhlak juga diartikan sebagai kelakuan atau tingkah laku. Akhlak secara istilah yaitu nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan individu selama hidup didunia melalui ajaran Islam. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa seorang individu yang menghasilkan berbagai macam perbuatan atau kegiatan.⁷⁸

B. Karakter Mandiri

1. Pengertian Karakter Mandiri

Karakter berasal dari bahasa Yunani (*Greek*) yang dapat diartikan dengan mengukir, melukis, menggoreskan (Ryan & Bohlin). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan seseorang lainnya.⁷⁹ Pengertian karakter menurut *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* dalam Suparman Sumahamijaya yang dikutip kembali dalam Amsal Sahban, adalah keadaan mental atau moral seseorang, Masyarakat, Bangsa, atau kualitas mental atau moral yang membentuk seseorang.⁸⁰

Pengertian mandiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan mandiri menurut Mustari dalam Deana Dwi Rita, dkk adalah perilaku atau sikap seorang individu melakukan aktivitas dengan sendirinya, tanpa banyak bergantung pada bantuan oranglain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁸¹

Karakter mandiri merupakan pokok utama bagi individu untuk menggunakan secara maksimal segala potensi, kemampuan, keterampilan, kreatifitas serta inovasi

⁷⁸Abd. Rasyid, *Bimbingan Konseling Islam (Dakwah Responsif dan Solutif)*, (Surabaya: Inoffast Publishing, 2022), hlm. 85-92

⁷⁹Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2010) hlm. 19

⁸⁰Muhammad Amsal Sahban, *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*, (Makassar: CV. Sah Media, 2018), hlm. 185

⁸¹Deana Dwi Rita Nova, dkk. “Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Turun Transportasi Umum”, *Jurnal Comm-EDU*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 115

yang ada pada dirinya sehingga mampu mendapatkan tujuan dan harapan dalam hidupnya. Karakter mandiri juga merupakan suatu pendorong individu dalam melakukan berbagai macam kegiatannya tanpa bergantung dengan orang lain, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah dan memajukan kualitas diri.⁸² Karakter mandiri dapat menjadi pendorong seseorang untuk memecahkan masalah dalam hidupnya, sehingga seseorang juga dapat termotivasi untuk lebih berinisiatif, inovatif, berkreasi, aktif dalam segala hal, serta menjadi pribadi yang pekerja keras.⁸³ Memiliki karakter mandiri dapat memacu dan membuat seseorang mampu memecahkan masalah dalam hidupnya sehingga munculah motivasi bekerja keras, berinovasi, berinisiatif, berkreasi, dan proaktif.⁸⁴ Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah Al-Mukminun ayat 62 yang berbunyi:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَأَدِينَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: *Kami tidak membebani seorang pun, kecuali menurut kesanggupannya. Pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak dizalimi.* (Q.S Al-Mu'minun: 62)⁸⁵

Dari ayat di atas telah dijelaskan bahwa Allah SWT, memerintahkan kepada hambanya agar dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya dan juga tidak membebani dirinya, termasuk pada memiliki karakter mandiri. Untuk dapat memiliki pribadi yang berkarakter mandiri dalam berbagai urusan, tentu harus sesuai pada batas kemampuan yang dimiliki seseorang. Sama halnya dengan siswa berkebutuhan khusus, mereka dibiasakan agar memiliki karakter mandiri yang baik namun tetap menyesuaikan kemampuan siswa dalam menangkap pemahaman yang diupayakan oleh guru pembimbing. Berdasarkan beberapa penjelasan pengertian karakter mandiri menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri adalah keadaan mental seseorang untuk dapat melakukan aktivitas hidupnya sehari-hari dengan tidak selalu

⁸² Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2010), hlm. 44

⁸³ Muhammad Amsal Sahban, *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*, (Makassar: CV. Sah Media, 2018), hlm. 185

⁸⁴ Nur Hidayah dan Cita Eri Ayuningtyas, *Market Day dan Karakter Kewirausahaan/Enterpreneurship*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), hlm. 36

⁸⁵ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya Quantum Tauhid*, Bandung, Al-Mu'minun ayat 62, hlm 346

bergantung pada orang lain, menyelesaikan tugas-tugas serta masalahnya sendiri, dan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan maksimal.

2. Ciri-ciri Karakter Mandiri

Mengutip dari Robert Havighust dalam Nur Hidayah dan Cita Eri, membedakan karakteristik kemandirian menjadi empat bentuk sebagai berikut:

- a) Kemandirian emosi, merupakan kemampuan untuk dapat mengontrol emosi yang terdapat dalam diri individu dan tidak mudah menggantungkan kebutuhan emosi pada individu lain,
- b) Ekonomi, merupakan kemampuan individu untuk dapat mengatur ekonomi secara mandiri dan tidak mudah menggantungkan kebutuhan ekonomi dengan individu lain,
- c) Intelektual, merupakan kemampuan untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi,
- d) Sosial, merupakan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan individu lain dan tidak tergantung pada aksi individu lain pula.⁸⁶

Indikator sikap mandiri yang dirumuskan oleh Kemendiknas Balitbang Puskur, dengan uraian sebagai berikut:

- a) Melakukan tugas kelas dengan sendiri yang menjadi tanggung jawabnya,
- b) Mengerjakan PR secara individu tanpa mencontek pekerjaan rumah teman lainnya,
- c) Mengambil sumber informasi untuk menyelesaikan tugas sekolah tanpa bantuan dari pustakawan sekolah.⁸⁷

Kemandirian terdiri dari beberapa aspek menurut Kartono dalam Nisa'el Amala, sebagai berikut:

- a) Emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak saat mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua,
- b) Ekonomi yang dilihatkan dengan kemampuan anak dalam mengatur dan tidak bergantungnya ekonomi dengan orangtua,
- c) Intelektual terlihat ketika anak mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi,

⁸⁶ Nur Hidayah dan Cita Eri Ayuningtyas, *Market Day dan Karakter Kewirausahaan/Entrepreneurship*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), hlm. 38

⁸⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2010), hlm. 46

- d) Sosial ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa adanya ketergantungan dengan orang lain⁸⁸

Ciri-ciri seseorang dapat dikatakan mandiri, menurut Feriyanti dalam Nur Hidayah dan Cita Eri adalah sebagai berikut:

- a) Bertanggung jawab

Semua perbuatan yang dapat dilakukan dalam hal kebaikan maupun hal keburukan dapat bertanggung jawab serta dapat diterima,

- b) Menghargai waktu

Waktu yang dimiliki dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk digunakan melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam suatu pekerjaan ataupun hal lainnya,

- c) Menguasai keahlian dan keterampilan

Suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang telah melekat pada dirinya kemudian dilatih, diasah dan dikembangkan secara berkelanjutan akan menjadi suatu potensi bagi dirinya,

- d) Mampu bekerja keras

Kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tanpa bantuan dari orang lain,

- e) Percaya diri

Memiliki sikap yakin terhadap kemampuan yang dimiliki akan harapan serta keinginannya.⁸⁹

3. Cara Membentuk Karakter Mandiri

Proses agar bagaimana karakter mandiri terbentuk tentu akan melalui tahapan perjalanan yang panjang, dengan kata lain tidak didapatkan dengan cara cepat dan mudah. Proses pembentukan karakter tentu harus diawali dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan, serta berbagai sarana untuk memperoleh informasi. Setelah mendapatkan informasi secara berulang-ulang kemudian akan menjadi ingatan yang tersimpan dalam memori seorang individu.⁹⁰ Karakter dapat terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan berkaitan setiap individu yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dan secara bertanggung jawab, sikap yang

⁸⁸ Nisa'el Amala, dkk. *Parenting*, (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), hlm. 32-33

⁸⁹ Nur Hidayah dan Cita Eri Ayuningtyas, *Market Day dan Karakter Kewirausahaan/Entrepreneurship*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), hlm. 39-40

⁹⁰ Muhammad Amsal Sahban, *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*, (Makassar: CV. Sah Media, 2018), hlm. 187

diambil dalam menyikapi keadaan, dan perkataan yang diucapkan kepada orang lain.⁹¹ Membangun karakter yang baik, strategi yang digunakan tidak hanya untuk meningkatkan aspek kognitif saja, namun harus seluruh dimensi yang tergabung seperti spiritual, emosi, sosial, kreatifitas, dan motorik juga harus dikembangkan secara terfokus dan terstruktur.⁹² Karakter mandiri dapat terbentuk melalui integritas moral habitus dengan berbagai tahapan, yaitu sebagai berikut:

a) Diseminasi habitus (*habitus dissemination*)

Yaitu sikap dan tindakan menyebarkan pengetahuan moral, serta tindakan moral mandiri kepada orang lain terkait karakter mandiri,

b) Penerimaan habitus (*habitus reception*)

Yaitu sikap dan tindakan dalam menerima pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan symbol moral serta tindakan moral yang diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain terkait karakter mandiri,

c) Habitus kolektif (*collective habitus*)

Yaitu sikap dan tindakan yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan kelompok masyarakat seperti pengetahuan moral, perasaan moral, perkataan moral, penggunaan symbol moral dan tindakan yang dimiliki terkait dengan karakter mandiri. Kenji dalam Suardi dkk.⁹³

4. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Mandiri

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter mandiri tentunya banyak, diantara adalah sebagai berikut menurut Ansori dalam Lilis Kholisoh, sebagai berikut:

a) Gen atau keturunan orangtua

Dari orang tua yang mandiri kemungkinan besar akan memiliki anak dengan tingkat kemandirian yang baik dan matang juga. Sosok orang tua yang terbiasa mandiri tentu akan diperhatikan sebagai contoh oleh anaknya untuk menjadi mandiri juga,

⁹¹ Agus Samsul Bassar dan Aan Hasanah, "Riyadh: The Model of The Character Education Based on Sufistic Counseling", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1. No. 1, 2020, hlm. 27

⁹² Desi Widiati dan Siti Wanginah, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, 2016, hlm. 11

⁹³ Suardi, dkk. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Integratif Moral di Perguruan Tinggi*, (Serang: CV. AA. Rizky, 2020), hlm. 95-96

b) Pola asuh orangtua

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan menjadi pengaruh bagi perkembangan kemandirian anak. Orang tua dengan pola asuh yang terlalu mengekang dan permisif kurang membentuk kemandirian anak. Anak akan cenderung terbatas hidupnya dan kurwwqaangnya kemandirian,

c) Sistem Pendidikan di Sekolah

Sistem Pendidikan di sekolah dapat mempengaruhi kemandirian anak yaitu seperti halnya proses pelaksanaan pembelajaran yang berlaku, guru yang mengajar, suasana yang terbentuk, serta hubungan sosial antar siswa di Sekolah. Apabila sistem pendidikan di Sekolah terbentuk dengan baik, maka kemandirian siswa pun akan terbentuk dengan dengan baik pula,

d) Sistem kehidupan di Masyarakat

Sistem kehidupan dalam Masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya haerarki sosial, rasa kurang aman, atau mencekam, serta kurang menghargai potensi individu akan menjadikan penghambat bagi perkembangan kemandirian individu. Namun sebaliknya, jika dalam bermasyarakat nyaman, aman, saling menghargai, saling mendukung satu sama lain maka akan mempercepat perkembangan kemandirian.⁹⁴

Pendapat lain dari Bimo Walgito dalam Lilis Kholisoh, menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian adalah sebagai berikut:

1) Faktor eksogen

Yaitu faktor yang berasal dari luar, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga seperti keadaan orang tua, memiliki banyak saudara kandung dalam keluarga, ekonomi yang kurang memadai. Faktor yang berasal dari sekolah seperti Pendidikan dan bimbingan yang diperoleh dari sekolah. Faktor yang berasal dari masyarakat seperti sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah Pendidikan,

⁹⁴ Lilis Kholisoh Nuryani, *Manajemen Mutu Kunci Membentuk Santri Mandiri dan Berkarakter Islami*, (Bandung: Indonesia Ems Group, 2023) hlm. 28-29

2) Faktor endogen

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yakni faktor fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup diantaranya yaitu kondisi fisik sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu seperti bakat yang dimiliki, sikap, minat, motivasi, dan kecerdasan.⁹⁵

C. Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Menurut UU Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, definisi anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun. Autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* adalah gangguan syaraf yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seorang anak untuk berkomunikasi. Istilah autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti aliran. Autisme berarti suatu paham yang tertarik pada dunianya sendiri. Autisme merupakan gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Dampak dari gangguan ini menjadikan anak mengalami keterbatasan diri dari sisi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.⁹⁶ Menurut Dr. hardiono dalam Jati Rinakri, gangguan autis ditandai dengan tiga gejala utama, yaitu gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan perilaku yang stereotipik.

Para ahli menjelaskan tentang penyebab kelainan ini dengan mengidentifikasi adanya beberapa gen yang mungkin ada kaitannya dengan anak autis, terkadang gen-gen ini muncul secara spontan. Terdapat kemungkinan mewarisi gen tersebut dari orang tuanya. Menurut Greenspan dan Wieder dalam Suprajitno dan Rachmi Aida autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks melibatkan keterlambatan dan beberapa masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik.⁹⁷ Sedangkan menurut Mudjito, autis adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang menyeluruh dan berat, karena akan dialami oleh anak dengan gangguan autis selama masa hidupnya. Autisme juga berarti gangguan perkembangan pada anak yang

⁹⁵ Lilis Kholisoh Nuryani, *Manajemen Mutu Kunci Membentuk Santri Mandiri dan Berkarakter Islami*, (Bandung: Indonesia Ems Group, 2023) hlm. 29

⁹⁶ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 195

⁹⁷ Suprajitno dan Rachmi Aida, *Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah*, (Malang: MNC Publishing, 2021), hlm. 2

mengakibatkan tidak mampu berkomunikasi dan serta tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya sehingga hubungan dengan orang lain terganggu.⁹⁸ Kartono dalam Jati Rinakri, berpendapat bahwa autisme adalah gejala menutup diri secara menyeluruh, serta tidak ingin berhubungan lagi dengan dunia luar keasyikan ekstrem dengan pikiran dan fantasi sendiri.⁹⁹ Anak autis dikenal juga sebagai anak yang memiliki gangguan yang bersifat pervasive, anak dengan gangguan pervasive yaitu terletak pada aspek kognitif, bahasa perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial, pernyataan tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *American Psychiatric Association Diagnostic and Statistical of Mental Disorders (DSM IV)*.¹⁰⁰

Dari beberapa pengertian autisme menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak dengan kelainan pada perkembangan sistem saraf yang dialami sejak lahir atau masa balita dengan beberapa gejala yang dapat dilihat seperti pada menutup diri, tidak menyukai dunia luar sibuk dengan dunianya sendiri, gangguan pada perilaku, gangguan komunikasi, serta interaksi sosial.

2. Karakteristik Anak Autis

Seseorang yang mengidap kelainan spektrum Autisme ini memiliki karakteristik yaitu kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal ataupun memahami emosi serta perasaan orang lain.¹⁰¹ Karakteristik pada anak autis yang sering muncul diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Perkembangan terlambat

Anak autis memiliki gangguan perkembangan pada motorik kasar dan halus secara tidak seimbang. Anak dengan gangguan autis juga memiliki hambatan dalam memahami instruksi dan meniru. Selain itu, anak autis juga tidak tertarik dengan kehadiran orang lain disekitarnya. Selain itu, anak autis memiliki keterlambatan dalam bicara dan bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan oleh anak autis cenderung aneh dan tidak biasa diketahui oleh orang biasanya.

⁹⁸ Jeffrey Nevid, *Psikologi Abnormal*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 147

⁹⁹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 198

¹⁰⁰ Maryatul Kibtyah, dkk. "Metode Bimbingan Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus", *Proceeding of International on Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, 2022, hlm. 243

¹⁰¹ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 199

b) Memiliki rasa ketertarikan pada benda secara berlebihan

Banyak dijumpai pada anak autis, mereka lebih tertarik dengan benda dari pada orang di sekelilingnya. Anak autis dapat memperhatikan benda dalam waktu yang lama bahkan hingga sepanjang waktu, dapat bermain dengan benda yang dipegang sampai tertawa hingga memiliki rasa marah terhadap benda yang diamati tersebut,

c) Menolak ketika dipeluk

Anak autis akan memberikan respon menolak jika dipeluk kepada orang yang ingin memeluknya, mereka mengekspresikan hal itu dengan menangis hingga berteriak untuk menyatakan respon penolakan tersebut.

d) Memiliki kelainan sensorik

Kelainan sensorik yang cenderung terlihat pada anak autis yaitu dengan menunjukkan kemarahan yang memuncak apabila keinginannya tidak dapat terpenuhi, beberapa juga melukai tubuh mereka sendiri seperti membenturkan kepala ke dinding dan anak autis tidak merasakan sakit akibat benturan tersebut. Beberapa anak autis mengartikan pelukan atau belaian itu dengan sesuatu hal yang menyakitkan, tidak jarang juga suara yang dihasilkan dari banyak orang disekitarnya memberi efek menyakitkan sehingga membuat anak autis berteriak-teriak dan menangis.

e) Memiliki kecenderungan melakukan perilaku yang diulang-ulang

Perilaku yang diulang-ulang anak autis cenderung kepada melakukan Gerakan secara berulang-ulang seperti bertepuk tangan dan memutar tangan. Anak autis akan melakukan kegiatan secara berulang-ulang, mereka sulit menerima perubahan tingkah laku. Seorang anak autis akan fokus pada satu permainan saja, hal ini menjadi penghambat anak autis dalam melakukan permainan yang beragam. Anak autis akan marah apabila kebiasaan mereka diubah.¹⁰²

Karakteristik anak autis terbagi kedalam beberapa bidang, diantaranya bidang komunikasi, bidang interaksi sosial, bidang perilaku, bidang sensori, bidang pola bermain dan bidang emosi. Sebagaimana dijelaskan Ratnadewi dalam Septy Nurfadhillah, dkk sebagai berikut:

¹⁰² Sri Muji Rahayu, "Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. III, No. 1, 2014, hlm. 424

a) Komunikasi

- 1) Perkembangan bahasa yang cenderung lambat bahkan tidak ada sama sekali,
- 2) Anak terlihat seperti tuli, kesulitan dalam berbicara, atau berbicara tetapi kemudian hilang,
- 3) Kata-kata yang digunakan terkadang tidak sesuai pada arti yang semestinya,
- 4) Berbicara dengan tanpa arti secara berulang-ulang dengan bahasa yang sulit dimengerti orang lain,
- 5) Berbicara bukan merupakan alat komunikasi yang harus digunakan,
- 6) Senang membeo (*echolalia*) atau meniru. Anak autis apabila senang meniru, mereka dapat benar-benar hafal dengan kata-kata atau nyanyian yang mereka dengar tanpa mengetahui artinya,
- 7) Beberapa anak autis tidak berbicara (nonverbal) atau berbicara namun sedikit (kurang verbal) hingga usia mereka dewasa,
- 8) Suka menarik-narik tangan orang lain untuk memberitahu orang lain apa yang ia inginkan, seperti saat ingin meminta sesuatu.

b) Interaksi sosial

- 1) Anak dengan kebutuhan khusus autis ini lebih cenderung suka menyendiri,
- 2) Menghindari untuk berkontak mata dengan orang lain,
- 3) Tidak tertarik untuk bermain dengan teman,
- 4) Jika diajak bermain, ia tidak mau dan memilih menjauh

c) Perilaku

- 1) Anak autis dapat berperilaku secara berlebihan (*hiperaktif*) atau kekurangan (*deficit*) dalam berperilaku
- 2) Perilaku stimulasi ditampakan dengan bergoyang-goyang, mengepakan tangan seperti memiliki sayap, berputar-putar serta melakukan gerakan secara berulang,
- 3) Tidak suka dengan perubahan,
- 4) Duduk termenung dengan tatapan kosong.

d) Gangguan sensori

- 1) Sangat sensitif dengan sentuhan, seperti tidak suka dipeluk,
- 2) Apabila mendengar suara keras langsung menutup telinga,
- 3) Senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda,
- 4) Tidak sensitive terhadap rasa sakit dan rasa takut.

- e) Pola bermain
 - 1) Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya,
 - 2) Tidak suka bermain dengan teman sebayanya,
 - 3) Tidak kreatif, tidak imajinatif,
 - 4) Tidak bermain sesuai dengan fungsinya, seperti bermain sepeda namun dibalik lalu roda sepeda diputar-putar,
 - 5) Senang dengan benda yang berputar-putar, seperti kipas angin, roda sepeda,
 - 6) Menyukai secara berlebihan dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.
- f) Emosi
 - 1) Sering marah-marah, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan yang jelas,
 - 2) Tempertantrum (mengamuk tak terkendali) jika keinginannya tidak diberikan,
 - 3) Terkadang suka menyerang dan merusak,
 - 4) Kadang-kadang anak autis berperilaku menyakiti diri sendiri,
 - 5) Tidak memiliki empati dan tidak dapat mengerti perasaan orang lain.¹⁰³

3. Faktor Penyebab Anak Autis

Mengapa seorang anak dapat menderita autis, menurut Handojo dalam Jaja Suteja penyebab anak autis dapat terjadi pada saat kehamilan trimester pertama. Beberapa faktor penyebabnya antara lain dari infeksi (*toksoplasmosis, rubella, candida, dll*), keracunan logam berat, zat aditif (seperti MSG, Pengawet, pewarna) serta, tumbuhnya jamur yang berlebihan pada anak. Menurut ahli embrio Patricia Rodier dalam Jaja Suteja mengemukakan gejala autis disebabkan karena terdapat kerusakan pada jaringan otak yang terjadi sebelum 20 hari saat pembentukan janin.¹⁰⁴ Beberapa peneliti anak autis, telah menemukan bahwa terdapat gangguan metabolisme *metallothionein* yang merupakan sistem pada tubuh manusia dalam mendetok air raksa, timbal, dan logam berat lainnya. Setiap logam berat memiliki infinitas tersebut, air raksa memiliki infinitas paling kuat dengan *metallothionein* dibandingkan logam berat lainnya seperti tembaga, perak, atau zinc. Para ahli juga menunjukkan bahwa gangguan *metallothionein* disebabkan oleh beberapa hal,

¹⁰³ Septy Nurfadhillah, dkk. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota". *Jurnal Pendidikan dan Sains*, vol. 3, No. 3, 2021, hlm. 463-464

¹⁰⁴ Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial", *Jurnal Edueksos*, Vol. III, No. 1, 2014, hlm. 125

diantara yaitu defisiensi zinc, jumlah logam berat yang berlebihan, defisiensi sistein, dan malfungsi regulasi elemen.¹⁰⁵ Seorang anak dapat dikatakan sebagai penyandang *autistic spectrum disorder* apabila mereka memiliki beberapa gejala-gejala sebagai berikut:

a) Gangguan komunikasi

Yaitu suatu kecenderungan yang menghambat dalam mengekspresikan diri, kesulitan bertanya jawab, sering meniru ucapan orang lain,

b) Gangguan perilaku

Yaitu terdapat perilaku khas seperti mengepakan tangan, melompat-lompat, berjalan dengan berjinjit, menyukai benda yang berputar atau memutar-mutarkan benda, mengetukan benda kepada benda lain,

c) Gangguan interaksi

Yaitu ketidaktertarikan anak untuk berinteraksi dengan anak-anak seusianya hingga seringkali merasa terganggu dengan keberadaan orang lain disekitarnya, tidak dapat bermain bersama anak lainnya dan lebih menyukai menyendiri. Dyah Puspita dalam Jaja suteja.¹⁰⁶

Menurut Mudjito dalam Suprajitno dan Rachmi Aida, faktor penyebab autis secara umum dijelaskan sebagai berikut:

a) Faktor genetika

Para ahli genetik telah mengamati sebanyak 20 gen yang merupakan penyebab spektrum autisme. Menurut National Institute of Health, keluarga yang memiliki satu anak menderita autis akan berpotensi 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang autis pula. Penelitian yang dilakukan untuk anak kembar dihasilkan bahwa anak kembar memiliki kemungkinan besar mengalami gangguan autis. Jika orang tua mengidap autis, maka memiliki resiko untuk anak-anaknya juga menjadi autis sebesar 60%. Angka anak autis mendekati tiga kali lebih banyak terjadi pada keturunan langsung dari pada adopsi, Spich, dkk dalam MIF. Baihaqi dan Sugiarmanto, dalam Sulthon).¹⁰⁷

¹⁰⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 203-204

¹⁰⁶ Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial", *Jurnal Edueksos*, Vol. III, No. 1, 2014, hlm. 124

¹⁰⁷ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2020), hlm. 169

b) Gangguan pada sistem syaraf

Berkurangnya sel purkinje diduga dapat merangsang pertumbuhan akson, gila, dan myelin sehingga terjadilah pertumbuhan otak yang abnormal. Ketidakseimbangan neurotransmitter, seperti dopamine dan serotine yang terdapat di otak juga terdapat kaitannya dengan autisme. Area tertentu di otak manusia seperti cerebral cortex dan cerebellum yang memegang pada konsentrasi, pergerakan, serta pengaturan mood, berkaitan dengan autisme,

c) Ketidakseimbangan kimiawi

Pestisida yang digunakan secara berlebihan dapat memicu dari penyebab terjadinya autisme. Pestisida dapat mengganggu fungsi gen pada sistem syaraf. Penelitian para ahli sebelumnya menemukan gejala kecil autisme yang berhubungan dengan makana atau kekurangan kandungan kimia di tubuh. Penelitian terdahulu menghubungkan autisme dengan ketidakeimbangan hormonal, peningkatan bahan kimiawi yang tertentu di otak, seperti opioid dapat menurunkan persepsi nyeri dan motivasi.¹⁰⁸

Sebuah teori yang dikemukakan oleh Widyawati dalam Jaja Suteja, terdapat beberapa teori yang menjelaskan penyebab autisme pada anak, adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

a) Teori psikososial

Menurut Kanner dan Bruno Bettelheim dalam Jati Rinakri, salah satu penyebab autisme pada anak yaitu anak lahir dari perilaku sosial tidak seimbang, seperti orangtuanya yang emosional, obsesif mengasuh anak dengan atmosfer secara emosional kurang hangat. Akibat dari hubungan yang dingin atau tidak dekat, kurang akrab di antara orang tua ibu dan anak juga dapat memicu autisme.¹¹⁰ Sedangkan pendapat lain menjelaskan bahwa adanya trauma pada anak yang disebabkan hostilitas dari ibunya, yang tidak menghendaki kelahiran anak tersebut,

¹⁰⁸ Suprajitno dan Rachmi Aida, *Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah*, (Malang: MNC Publishing, 2021), hlm. 4

¹⁰⁹ Jaja Suteja, "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial", *Jurnal Edukso*, Vol. III, No. 1, 2014, hlm. 125-127

¹¹⁰ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 206

b) Teori biologis

Secara genetik keluarga dan anak kembar menunjukkan adanya faktor genetik yang berperan dalam autisme ini. Pada anak kembar pada satu telur ditemukan sekitar 36-89%, sedangkan pada anak kembar dua telur sebanyak 0%. Penelitian lain mengungkapkan, ditemukan keluarga 2,5-3% autisme pada saudara kandung, yang berarti 50-100 kali lebih tinggi dibanding populasi normal. Selain genetik keluarga, komplikasi prenatal, perinatal, dan neo natal meningkat ditemukan pada anak dengan autisme. Komplikasi yang sering dilaporkan adalah terdapat pendarahan setelah trimester pertama dan ada kotoran janin pada cairan amnion, hal ini merupakan tanda bahaya dari janin (*fetal distress*). Kelahiran premature, menghabiskan banyak waktu di ruang persalinan, serta tingkat oksigen yang tinggi pada saat kelahiran, dapat berkontribusi pada bayi yang mengalami autisme,¹¹¹

c) Teori imunologi

Teori ini telah ditemukan respon dari sistem imun pada beberapa anak autis meningkatkan kemungkinan adanya dasar imunologis pada beberapa kasus autisme. Ditemukan antibody pada beberapa ibu terhadap antigen lekosit anak mereka yang autis, diperkuat dugaan ini dengan antigen lekosit juga ditemukan di sel-sel otak. Jadi, antibody ibu dapat langsung merusak jaringan saraf otak janin yang menjadi pemicu gangguan autis. Autoimun pada anak juga dapat merugikan perkembangan tubuhnya sendiri karena zat-zat yang bermanfaat justru dihancurkan oleh tubuhnya,¹¹²

d) Infeksi virus

Frekuensi tinggi dari gangguan autisme pada anak-anak dengan *congenital, rubella, herpes simplex encephalitis, dan cytomegalovirus infection*, dan pada anak yang lahir selama musim semi dengan kemungkinan sang ibu menderita influenza musim dingin saat anak dalam kandungan, dugaan ini oleh para ahli dijadikan salah satu penyebab autisme. Beberapa ilmuwan, menyatakan bahwa kemungkinan besar autisme disebabkan oleh faktor kecenderungan yang dibawa oleh faktor genetik. Namun hingga saat ini, kromosom mana yang membawa

¹¹¹ Sahril Buchori, dkk. *Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm. 175

¹¹² Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 207

autisme belum diketahui, karena pada anak mempunyai kondisi kromosom yang sama bisa saja memberi gambaran gangguan yang berbeda.

D. Urgensi Bimbingan Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Mandiri

Meninjau dari pengertian autis dan karakter mandiri ada keterkaitan antara keduanya, *autisme* menurut Rudy Sutadi adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang berat, terjadi pada anak dalam masa tiga tahun pertama dalam hidupnya.¹¹³ Sedangkan anak autis yaitu anak dengan anak dengan kelainan pada perkembangan sistem saraf yang dialami sejak lahir atau masa balita dengan beberapa gejala yang dapat dilihat seperti pada menutup diri, tidak menyukai dunia luar sibuk dengan dunianya sendiri, gangguan pada perilaku, gangguan komunikasi, serta interaksi sosial. Mandiri dapat dikatakan sebagai kondisi bisa berdiri sendiri, mengurus diri sendiri, menanganani kepentingan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian tertuju pada keahlian seseorang yang berkembang untuk mau berfikir.¹¹⁴

Karakter mandiri juga dapat diartikan keadaan mental seseorang untuk dapat melakukan aktivitas hidupnya sehari-hari dengan tidak selalu bergantung pada orang lain, menyelesaikan tugas-tugas serta masalahnya sendiri, dan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan maksimal. Dalam diri individu terdapat kebebasan untuk dapat mengekspresikan dirinya dengan tetap memiliki batas berupa nilai-nilai sosial dan memperoleh kebahagiaan, karena setiap individu yang memiliki kesejahteraan psikologi terlihat keika mereka bahagia.¹¹⁵ Setiap individu tentu memiliki potensi berkarakter mandiri yang baik, mungkin agak sedikit berbeda dengan anak autis. Mereka anak autis akan mengalami keterlambatan perkembangan karakter mandiri.

Umumnya seorang individu memerlukan adanya pedoman hidup di dunia yaitu berupa agama begitu pun dengan anak autis, katakanlah anak autis memiliki kelebihan yang istimewa namun tidak berbeda dengan individu lainnya bahwa anak autis juga memerlukan pedoman hidup. Memberikan Pendidikan maupun pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, baik dari perbedaan fisik, mental, maupun karakter perilaku sosialnya. Mendidik anak dengan kebutuhan khusus tidak sama dengan anak pada umumnya, oleh karena itu memerlukan pendekatan yang khusus dan memerlukan

¹¹³ Rudy Sutadi, *Layanan Pendidikan Bagi Anak Autisme*, Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2003), hlm. 309

¹¹⁴ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada mata Pelajaran*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2010), hlm. 46

¹¹⁵ Izza, H., Ahmad, H., dan Andhi, S., "Happines Recontruction Throught Islamic Guidelines in Blind in the Muslim Blind of Indonesia (ITMI) Central Java", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 41

strategi yang khusus pula.¹¹⁶ Maka dari itu, dakwah dan juga bimbingan sangat diperlukan untuk membantu anak autis dalam perkembangan anak autis untuk menjadi lebih baik sesuai pada kemampuan yang dimiliki anak autis. Sebagaimana dijelaskan mengenai bagian utama bimbingan Islam terkhusus kewajiban guru BP atau guru pembimbing khusus dalam membantu semua siswa untuk dapat mengembangkan kekuatan dan kualitas spiritual karakter dalam spiritual di kehidupan sehari-hari, seperti ibadah, kebiasaan beribadah, dan Latihan kemandirian lainnya.¹¹⁷ Peran pembimbing menjadi kunci keberhasilan peningkatan moral anak, pembimbing tidak hanya sebagai orang yang memiliki afiliasi untuk membantu memberikan arahan dan nasihat kepada anak, akan tetapi pembimbing berperan sebagai motivator, penasihat, pemberi suri teladan yang baik.¹¹⁸

¹¹⁶ Ayu Faiza Algifahmy, “Pembelajaran *General Skill* Terhadap Anak Autis Bina Anggita Yogyakarta”, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 7, No. 2, 2016, hlm. 207

¹¹⁷ Agus Samsul Bassar dan Aan Hasanah, “Riyadh: The Model of The Character Education Based on Sufistic Counseling”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1. No. 1, 2020, hlm. 25

¹¹⁸ Safa’ah, dkk. “Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang”, *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, 2017, hlm. 217

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

1. Profil dan Sejarah MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'arif Keji Ungaran Barat merupakan salah satu madrasah penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia yang berada di Jl. KH. Hasyim Asy'ari Ungaran/Jl. Yudistira Raya Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang.

Data Umum Madrasah

- a. Nama Sekolah : MI Keji
- b. NSM : 111233220137
- c. NPSN : 60712907
- d. Jenjang Akreditasi : A
- e. Tahun didirikan : 1973
- f. Tahun beroperasi : 1978
- g. Luas Tanah : 1298 m²
- h. Alamat Sekolah : jl. Yudistira Raya Desa Keji Kec. Ungaran Barat Kab. Semarang Provinsi Jawa Tengah 50551

MI Keji merupakan madrasah berstatus swasta dengan Surat Keterangan (SK): LK/3.C/177/PKM/MI/1973 yang diterbitkan oleh Kepala Bidang Pendidikan Departemen Agama (Kementerian Agama) Provinsi Jawa Tengah. Awal berdirinya MI Ma'arif Keji, didirikan oleh tokoh agama dan pemerintah Desa Keji setempat yang memiliki rlatar belakang Nahdlatul Ulama, pada tanggal 1 Juni 1973. Sedangkan sejarah terbentuknya pendidion inklusi di MI Keji berawal dari tahun 2011 yang pada saat itu MI Ma'arif Keji memiliki siswa hanya 58 orang saja, hal itu merupakan sejarah siswa terendah yang bersekolah di disana. Akhirnya, Pak Supriyono selaku Plt. Kepala Sekolah di MI Ma'arif Keji pada saat itu banyak berdiskusi pimpinan yayasan, perangkat desa setempat, serta para tokoh agama di desa Keji. Hingga berdiskusi dengan istri Kepala Desa Keji, yaitu Ibu Lani Setyadi. Ibu Lani merupakan istri Syekh Syakir, yang selain Kepala Desa juga merupakan seorang Pimpinan Pesantren Thoriqoh Mu'tabaroh yang jaraknya kurang lebih 150 m dari MI Ma'arif Keji, yang mana mereka memiliki anak autis. Ibu Lani kemudian mendedikasikan hidupnya untuk kesembuhan anaknya tersebut. Ia membawanya

berobat ke berbagai tempat, hingga ke Singapura. Beliau kemudian mendirikan Yayasan Yogasmara yang salah satunya menyelenggarakan *Yogasmara Autism School*. Dalam diskusi tersebut, kemudian terbersit untuk membuka pendidikan inklusi di MI Ma'arif Keji.¹¹⁹ Selain itu, tentang sejarah MI Ma'arif Keji juga dijelaskan oleh kepala sekolah MI Ma'arif Keji sebagai berikut:

“Awal mula kenapa MI Ma'arif Keji memberanikan untuk adanya program inklusi, karena mengingat masyarakat disekitar sini memiliki anak berkebutuhan khusus yang perlu sentuhan-sentuhan dengan keikhlasan hati yang mana anak tersebut perlu pendampingan, karena banyak juga anak yang tidak diterima di sekolah lainnya, ada yang sudah masuk diterima di Sekolah tersebut tetapi tidak ditangani dengan baik, banyak anak akhirnya pindah ke MI Ma'arif Keji, walaupun guru di MI Ma'arif keji tidak ada yang kompeten secara mendalam tentang anak dengan kebutuhan khusus, dengan niat yang ikhlas dan baik kemudian ditambah mengadakan badan mengikuti pelatihan-pelatihan serta kerja sama dengan LP Ma'arif Jateng dan beberapa lembaga lainnya itu alhamdulillah dapat terwujud dan berkembang hingga sekarang”.¹²⁰

Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi secara praktis diatur dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa. Pendidikan inklusi sendiri bertujuan untuk memerikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Madrasah Ibtidaiyah Keji merupakan satu dari 22 madrasah penyelenggara pendidikan inklusi di Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Nasional Nomor 3211 Tahun 2016 Tentang Penetapan 22 (Dua Puluh Dua) Madrasah Inklusif. Penyelenggaraan madrasah inklusi di MI Ma'arif Keji dilakukan dengan menyediakan sistem layanan pendampingan, pembimbingan, dan pengajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus bersama peserta didik lainnya, melalui adaptasi kurikulum, sarana prasarana, pembelajaran dan sistem penilaiannya. Penyelenggaraan program pendidikan inklusi ini, MI Keji Kecamatan Ungaran Barat bekerja sama dengan Yayasan Autisma Yogasmara Semarang Tahun 2012 – Sekarang, N-Ergy Psycology Center Tahun 2014 –

¹¹⁹ Wawancara dengan Pak Ma'ruf sebagai salah satu guru pembimbing khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 09.00

¹²⁰ Wawancara dengan Pak Muchlisin sebagai kepala sekolah di MI Ma'arif Keji pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 11.00

Sekarang, LP Ma'arif NU Prov Jawa Tengah Tahun 2015 – Sekarang, Kemitraan Pendidikan Australia-Indonesia (AUSAID) tahun 2016, UNICEF tahun 2017.¹²¹

2. Tujuan MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

Untuk mencapai visi dan misi MI Ma'arif Keji Ungaran Barat merumuskan tujuan sebagai berikut:¹²²

- a. Peserta didik memiliki kompetensi dan konsistensi dalam mengenalkan ajaran agama Islam ala *ahlussunah waljamaah* dengan disiplin yaitu: shalat dengan benar, tertib, dan khusu', gemar, fasih, dan tartil membaca al-quran, sadar beramal, dan berakhlak mulia,
- b. Peserta didik memiliki kebiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah,
- c. Terwujudnya perilaku dan budaya islami,
- d. Kesadaran infaq dan sedekah warga madrasah meningkat 100%,
- e. Lulusan madrasah mampu membaca al-quran dengan baik, menghafal asmaul husna, juz amma, dan surah-surah pilihan,
- f. Berpartisipasi aktif terhadap rumah tahfidz al-quran yang merupakan embrio berdirinya asrama siswa program tahfidz al-quran,
- g. Rata-rata US/UM mencapai nilai minimum 7,0,
- h. Kegiatan pembelajaran 90% tepat waktu,
- i. Madrasah berhasil menjadi juara dalam lomba akademik dan non akademik di tingkat kecamatan dan kabupaten,
- j. Memiliki tim regu dan barung pramuka tergiat, tim rebana/terbang, tim musik, tim olahraga yang aktif dan kompetitif,
- k. Kedisiplinan datang madrasah 90%,
- l. Terlayannya peserta didik berkebutuhan khusus dalam program inklusi,
- m. Terwujudnya sikap dan perilaku yang inklusif di lingkungan madrasah,
- n. Sumber daya pendidik yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, serta siap berjuang dalam mengembangkan madrasah,
- o. Terlaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan.

¹²¹ Nila Afritri Nurisani, "Bimbingan Islam dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan pada Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017, hlm. 48-49

¹²² Profil MI Ma'arif Keji Ungaran Barat Tahun Pelajaran 2023/2024

3. Visi Misi MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

MI Ma'arif Keji Ungaran memiliki visi dan misi dalam mencapai cita-cita yang cemerlang dengan cara yang baik serta tertata, sama halnya dengan lembaga lainnya.¹²³

Visi: Terwujudnya generasi muslim yang qur'ani, berprestasi, dan peduli.

Misi:

- a. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan seluruh warga madrasah terhadap ajaran agama Islam *ala ahlussunah waljamaah*,
- b. Melaksanakan program bimbingan tahsin dan tahfidz al-quran secara intensif,
- c. Melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna dengan pendekatan PAIKEM yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik secara maksimal,
- d. Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler secara intensif sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dan berkembang sesuai bakat dan minatnya,
- e. Melaksanakan pembelajaran yang ramah untuk anak dengan menyelenggarakan pendidikan inklusif,
- f. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan),
- g. Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan.

4. Struktur Pengurus MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

Struktur organisasi dalam suatu lembaga penting adanya dengan tujuan agar dapat mengetahui tugas masing-masing anggota pengurus serta dapat bertanggung jawab sesuai pada tugas yang diemban, sama halnya dengan MI Ma'arif Keji Ungaran Barat yang memiliki struktur kepengurusan sebagai berikut:¹²⁴

¹²³ Profil MI Ma'arif Keji Ungaran Barat Tahun Pelajaran 2023/2024

¹²⁴ Profil MI Ma'arif Keji Ungaran Barat Tahun Pelajaran 2023/2024

Tabel 1: Struktur Kepengurusan MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

No	Nama	L/P	Status	Jabatan
1.	Muchlisin, S.Pd.I NIP. 197101192006041012	L	DPK	Kepala Madrasah
2.	Komariyah, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas VI B
3.	Suci Rahayu, S.Ag	P	GTY	Guru Kelas V
4.	Alfriza Nazli Kurniawan, S.Pd	P	GTY	Guru Mapel (PJOK)
5.	Rini Akhirotul Khasanah, S.Pd	P	GTY	Guru Kelas IB
6.	M. Nurfarid Ma'ruf, S.Pd	L	GTY	Guru Pembimbing Khusus
7.	Ida Ubaidah Hidayati, S.Pd.I, M.Pd	P	GTY	Guru Mapel Bhs. Inggris
8.	Ngatinah, S.Pd.I.,M.Pd	L	GTY	Guru Kelas VI A
9.	Ika Setiyawati, S.S., M.Pd	P	GTY	Manajer Program Inklusi
10.	Minarsih, S.Pd.	P	GTY	Guru Kelas II
11.	Basyiroh, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas IV
12.	Nilafitri Nurisani, S.Sos	P	GTY	Guru Pembimbing Khusus
13.	Khusnul Fuadah, S.Pd.I	P	GTY	Guru Kelas IA
14.	Nooridha Prasetyani, S.Pd.	P	GTY	Guru Kelas IIIA
15.	Asa Nur Rozakany,S.Pd	L	GTY	Guru Kelas IIIB
16.	Nada Adilah, S.M	P	GTY	Guru Pembimbing Khusus
17.	Topik Wahyu Widayanti <i>alhafidlah</i>	P	GTY	Guru Tahfidz Al-Qur'an
18.	Dwi Tanto	L	GTY	Guru Tahfidz Al-Qur'an
19.	Rizal Husni Mubarak, S.Si	L	GTY	Guru Tahfidz Al-Qur'an
20.	Awaludin	L	GTY	Tenaga Kebersihan
	Silahul Ula	L	-	Penjaga dan Sopir

5. Daftar Anak Autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

Data Anak autis yang tercatat di MI Ma'arif Keji Ungaran berjumlah enam orang, yang terdiri dari satu orang perempuan dan lima orang laki-laki, sebagai berikut.¹²⁵

¹²⁵ Profil MI Ma'arif Keji Ungaran Barat Tahun Pelajaran 2023/2024

Tabel 2: Daftar Anak Autis MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

NO	NAMA	KELAS	KEBUTUHAN
1	MA	II	Autis
2	DS	II	Autis
3	MF	III	Autis
4	HB	IV	Autis
5	AN	V	Autis

6. Program Kerja MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

Kegiatan yang dijalankan di MI Ma'arif Keji mempunyai berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan, baik dari mulai kegiatan secara bersama-sama maupun kegiatan pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Secara umum program kerja yang dilaksanakan di MI Ma'arif Keji adalah sebagai berikut:¹²⁶

- a. Pembelajaran dengan pendekatan PAIKEM,
- b. Pengadaan buku pelajaran dan bank soal AM,
- c. Pembimbingan tahsin Alqur'an bagi siswa kelas 1 dan 2,
- d. Hafalan Juz Amma bagi siswa kelas 1-4, Q.S. Yasin, Q.S. Ar-Rahman, Q.S. Al-Waqi'ah, Q.S. Al-Mulk, Q.S. Al-Jumu'ah dan Ayat Kursi bagi siswa kelas 5-6, Hafalan doa sebelum pulang setiap hari,
- e. Kegiatan Madrasah Diniyah bagi kelas 4-6 setelah jam pembelajaran selesai,
- f. Pembentukan dan pembimbingan kelompok belajar siswa untuk persiapan mengikuti lomba bidang akademis (Matematika, IPA, Bahasa Jawa, Calistung, Siswa Berprestasi, PAI dan Bahasa Arab, Dokter Kecil),
- g. Kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, Komputer, Bulu Tangkis, Sepak Bola, Karate, Pencak Silat Pagar Nusa, Qiro'ah, Rebana, Musik),
- h. Pembiasaan sedekah harian, dan infaq Jum'at,
- i. Pembiasaan shalat dhuha,
- j. Pembiasaan shalat dhuhur berjamaah,
- k. Bimbingan pagi dan hafalan asmaul husna,

¹²⁶ Profil MI Ma'arif Keji Ungaran Barat Tahun Pelajaran 2023/2024

- l. Pelaksanaan pembelajaran ramah anak, baik di dalam kegiatan intra maupun kegiatan ekstra kurikuler,
- m. Penggalangan dana infaq dan sedekah warga madrasah,
- n. Layanan pendampingan belajar dan layanan kompensatoris bagi peserta didik berkebutuhan khusus,
- o. Melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam bidang peningkatan sumber daya manusia bagi pendidikan dan tenaga kependidikan, pembiayaan dan keuangan, ekstrakurikuler dan layanan khusus pada program pendidikan inklusi,
- p. Peningkatan pengelolaan madrasah dengan manajemen MBM (Manajemen Berbasis Madrasah),
- q. Mengembangkan Sistem Informasi Manajemen Madrasah yang efektif.

Selain kegiatan program kerja diatas, MI Ma'arif Keji juga memiliki program unggulan, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an
- b. *Inclusive Islamic Boarding School(Pondok Pesantren Bumi Aji)*
- c. Program Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus
(*SK Dirjen Pendis Nomor 3211 Tahun 2016 tentang Penetapan 22 (Dua Puluh Dua) Madrasah Inklusif, SK Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Semarang Nomor 502 tahun 2022 tentang Penetapan Madrasah Inklusif Kab. Semarang, kerjasama dengan Yayasan Autisma Yogasmara Semarang, E-Nergy Psikology Center, LP Ma'arif NU Jawa Tengah bersama UNICEF*)
- d. Madrasah Pendampingan Kurikulum 2013
(*SK Dirjen Pendis No. 481 Tahun 2015 dan Pendampingan dari BDK Semarang dengan MOU No. Bdl.06/3/Kp.02.2/384/2014*)
- e. Madrasah Piloting Implementasi Kurikulum Merdeka
(*SK Dirjen Pendis Nomor 3811 tahun 2022 tentang Madrasah Pelaksana Kurikulum Merdeka tahun 2022-2023 (7madrasah pelaksana kurikulum merdeka di Kab. Semarang)*)

Proses bimbingan Islam di MI Ma'arif Keji dilakukan secara tatap muka antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan bimbingan Islam yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Mujahadah Bersama

Secara bahasa mujahadah berarti bersungguh-sungguh atau berjuang. Sedangkan menurut istilah, mujahadah merupakan tindakan bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah SWT, berjuang melawan hawa nafsu yang dapat menghambat seseorang menuju pada ketakwaan. Mujahadah yang dilakukan di MI Ma'arif Keji tidak jauh berbeda dengan pengertian mujahadah diatas, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menambah ketakwaan kepada Allah SWT, sang pencipta. Mujahadah bersama dilaksanakan setiap dua minggu satu kali di hari Senin pukul 07.00-08.00 yang diikuti oleh seluruh siswa dan didampingi oleh semua guru. Rangkaian bacaan dalam mujahadah berupa pembacaan asmaul husna terlebih dahulu, kemudian pembacaan hadhoroh atau bertawasul para sesepuh, alim ul ama desa setempat, serta para pendiri terdahulu MI Ma'arif Keji, setelah bertawasul dilanjut dengan pembacaan tahlil disertai do'a penutup bersama.

Mujahadah biasa dipimpin oleh siswa perwakilan kelas yang bergiliran memimpin dengan pendampingan guru tentunya. Mujahadah dilaksanakan didepan halaman sekolah, setelah kegiatan mujahadah dilanjutkan bersalaman dengan seluruh guru sebelum masuk ke kelas masing-masing. Tujuan dari diadakannya mujahadah di MI Ma'arif Keji ini untuk dapat mengajarkan kepada seluruh siswa mendekatkan diri kepada sang pencipta, selain itu juga mengingat jasa para sesepuh, alim ulama terdahulu.





Kegiatan mujahadah bersama

b. Bimbingan *Tahfidz* dan *Tahsin*

Tahfidz dan *tahsin* merupakan program unggulan di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat. Pelaksanaan program ini dilaksanakan di kelas dengan jadwal yang sudah diatur oleh madrasah, kemudian dibimbing langsung oleh guru *tahfidz*. Bimbingan *tahfidz* dimulai dengan mengulang kembali hafalan sebelumnya bersama-sama, kemudian setelah selesai mengulang hafalan masing masing siswa maju kedepan untuk mengaji dan menghafal kepada guru *tahfidz* yang bertugas hari itu di kelasnya. Bimbingan *tahfidz* merupakan kegiatan mempelajari al-qur'an dengan cara membaca, menulis ayat al-qur'an, menghafal serta mempelajari makna ayat al-qur'an. Sedangkan bimbingan *tahsin* merupakan kegiatan yang mempelajari cara membaca al-qur'an dengan baik sesuai dengan tajwid (panjang pendeknya) dan makhrojnya (tempat keluar huruf). Sebagaimana yang disampaikan Pak Rizal Husni Mubarak, dalam wawancanya:

“Satu hari terdapat tiga kelas yang belajar *tahfidz*, jadwalnya hari Senin sampai Kamis, membaca arabnya, murojaah, ndarus, terus hafalan maju kedepan atau setoran, satu hari masing-masing di kelas dua jam, disamping itu juga ada pembelajaran *tahsin* untuk membenarkan bacaan al-qur'annya, jadwalnya sama ada hafalan sama *tahsin*, masuk di dua jam pelajaran itu”.¹²⁷

¹²⁷ Wawancara dengan Pak Rizal Husni Mubarak sebagai Guru *Tahfidz* di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat pada tanggal 22 Mei 2024 pukul 10.15

Mempelajari Al-Qur'an apalagi dengan menghafal ayat Al-Qur'an penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah seperti mengikuti pengajian pada sore hari di Madrasah ataupun Tempat Pembelajaran Al-Qur'an (TPQ). Menurut Rouf dalam Zulfritria, menghafal Al-Qur'an dapat memberi kehidupan pada jiwa, akal bahkan jasadnya, Al-qur'an sangat dibutuhkan ruhani tiap individu. Tujuan utama dari pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikiran dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan tahfidz di MI Ma'arif Keji memiliki tujuan sebagaimana yang disampaikan oleh guru tahfidz, sebagai berikut:

“...tujuannya adalah untuk saling mengajarkan anak-anak supaya bisa dan terbiasa mengaji qur'an terutama, bisa menghafalkan al-qur'an dan mencintai al-qur'an, tentu harapannya semoga bisa mengamalkan sedikit-sedikit isi al-quran”.¹²⁸

Fungsi utama bimbingan tahfidz ialah sebagai pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai karakter mulia kepada siswa dalam hal membangun individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.¹²⁹ Anak autis mungkin dalam mengikuti bimbingan *tahfidz* akan sedikit mengalami keterlambatan, namun dari hasil wawancara yang didapatkan ternyata anak autis pun mampu untuk dapat menghafalkan ayat Al-Qur'an dengan perlahan namun terlihat adanya perkembangan hafalan mereka. Anak autis dapat mengikuti dan memahami bimbingan *tahfidz* dengan cara mendengarkan secara seksama, selain juga bimbingan atau tuntunan dari guru *tahfidz* di kelas.

c. Pembiasaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 07.00-08.00 WIB bertempat di Masjid terdekat, kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa MI Ma'arif Keji tanpa terkecuali anak autis. Setelah shalat dhuha dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan muraja'ah beberapa dari juz 30. Setelah rangkaian kegiatan selesai, sebelum kembali ke kelas masing-masing setiap murid bersalaman kepada guru yang ikut serta shalat dhuha tersebut. Melakukan shalat dhuha secara berjamaah diperlukan pembiasaan sehingga siswa dapat menerima apa

¹²⁸ Wawancara dengan Pak Rizal Husni Mubarak sebagai Guru Tahfidz di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat pada tanggal 22 Mei 2024 pukul 10.15

¹²⁹ Zulfritria. “Peranan Pembelajaran *Tahfidz* Al-qur'an dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar”. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 01, No. 02, 2017. hlm. 131

yang diperintahkan dalam hal kebaikan. Agar siswa dapat terbiasa melaksanakan shalat dhuha tentu tidak mudah, namun seiring berjalannya waktu akan terbentuk.

d. Bimbingan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Bimbingan belajar anak berkebutuhan MI Ma'arif Keji dilaksanakan khusus bagi anak berkebutuhan khusus di ruang sumber oleh guru pembimbing khusus. Setiap anak berkebutuhan khusus nantinya akan mendapatkan waktu belajar di ruang sumber dengan terjadwal, termasuk pada anak autis. Dalam satu minggunya anak berkebutuhan khusus akan mendapatkan waktu belajar di ruang sumber sebanyak dua sampai tiga kali setiap minggunya tergantung pada kebutuhan anak tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh pak Ma'ruf selaku GPK dalam wawancaranya:

“kita akan panggil ke ruang sumber itu mungkin satu minggu bisa satu kali atau dua kali, tergantung kebutuhan anak tersebut, tetapi biasanya di kelas satu sampai kelas tiga itu nanti akan mendapat pelayanan dua kali dalam satu minggunya”¹³⁰

Materi yang diajarkan dalam bimbingan belajar bermacam-macam, dimulai dari melatih motorik kasar dan halus serta melatih motorik pada anak berkebutuhan khusus, selain itu juga pelajaran yang telah diajarkan di kelas dengan siswa reguler lainnya dapat diulang kembali di ruang sumber bersama guru pembimbing khusus atas rekomendasi dan kerjasama dengan wali kelas, seperti pelajaran-pelajaran yang perlu banyak pengulangan yaitu praktek tata cara berwudhu, tata cara shalat, baca tulis huruf hijaiyah serta materi lainnya. Anak berkebutuhan khusus ketika berada dalam ruang sumber tidak hanya berlatih untuk mengasah kemampuan, mereka juga diselingi dengan bermain agar anak tidak bosan dan dapat santai tanpa harus takut belajar di ruang sumber.

¹³⁰ Wawancara dengan Pak Ma'ruf sebagai salah satu guru pembimbing khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 09.00



Belajar bersama anak autis

B. Bimbingan Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Mandiri pada Anak Autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

1. Kondisi Karakter Mandiri Anak Autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

Manusia terlahir dalam keadaan suci serta keadaan fisik maupun psikis yang lemah. Walaupun demikian, manusia juga memiliki kemampuan bawaan yang laten yaitu dalam fitrah beragama. Tidak ada satupun manusia yang ingin terlahir tidak sempurna setelah ia mengetahui kondisi dirinya kelak seiring tumbuh dan berkembang. Sama halnya dengan seorang dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) atau yang biasa dikenal dengan autis, sejak lahir. Pandangan tentang hak anak dan semua makhluk itu sempurna dan sama di sisi Allah, sebagaimana dijelaskan dalam surah At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

Sungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.

(Q.S At-Tin: 4)¹³¹

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan seluruh manusia dengan keadaan yang paling baik, atau dapat diartikan jika Allah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna dan indah. Semua makhluk yang diciptakan oleh Allah baik dan memiliki potensi yang baik pula, hanya saja secara fisik mungkin anak autis mempunyai kekurangan, namun di sisi lain mereka memiliki kelebihan yang mungkin orang lain tidak tau, hal ini lah mengapa jika anak autis harus dibedakan juga disebut istimewa.¹³² Untuk dapat mengetahui bagaimana pembentukan karakter mandiri melalui bimbingan Islam di MI Ma'arif Keji peneliti melakukan riset dengan sejumlah anak autis yang ada di MI Ma'arif Keji.

Kondisi anak autis di MI Ma'arif Keji seperti karakteristik anak autis pada umumnya, yaitu perkembangan bahasa dan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi yang terganggu. Kondisi anak autis sebelum bergabung di MI Ma'arif Keji juga memiliki keberagaman latar belakang. Berdasarkan karakteristiknya, anak dapat dikatakan memiliki karakter mandiri yang dijelaskan dalam bab II mengutip dari Robert Havighust dalam Nur Hidayah dan Cita Eri

¹³¹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya* Jabal, Bandung, At-Tin ayat. 4, hlm. 597

¹³² Irdamurni, *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 13

yaitu: memiliki kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial.¹³³ Jika dilihat dari keterbatasan anak autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat, dapat dikategorikan jika anak autis masih belum dapat mandiri dalam hal sosial anak autis.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pembimbing khusus MI Ma'arif Keji Ungaran Barat, diketahui anak autis yang terdapat di MI Ma'arif Keji terdapat di MI Ma'arif Keji yaitu DS, MA, HB, MF, AN. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai orang tua dari anak autis untuk dapat mendapatkan informasi yang sesuai pada penelitian yang sedang dilakukan.

a. Subjek DS (hasil wawancara dengan Ibu MA selaku orang tua)

DS memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang didupakannya, DS hanya menguasai beberapa kosa kata sederhana. DS dapat duduk tenang, akan tetapi konsentrasi masih terbatas yaitu sekitar kurang lebih 5 menit dengan kemampuan kontak mata yang masih terbatas, hal ini menyebabkan keterbatasan informasi dalam berkomunikasi. DS mampu dengan cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, DS juga kooperatif dalam menjawab pertanyaan meskipun cepat merasa jenuh. DS mampu menjawab pertanyaan dengan singkat (satu kata), konsentrasi singkat, cenderung mudah teralih perhatiannya.

DS belum mampu menerima intruksi secara maksimal, kemampuan motorik kasar perlu ditingkatkan agar semangat belajar. Kemampuan motorik halus, perlu distimulasi secara intensif atau kegiataannya lainnya yang melibatkan aktivitas tangan, secara akademik DS belum mampu membaca dan memahami huruf, mampu berhitung sederhana dan konkret, mengaji iqra' jilid 1 dan hafalan masih sebatas menirukan.¹³⁴

1) Mandiri dalam emosi

Karakteristik anak dapat dikatakan mandiri dalam mengatur emosi yaitu ketika anak memiliki kemampuan dalam mengatur emosi yang ada pada diri individu, serta tidak selalu menggantungkan kebutuhan emosi kepada orang lain atau orang tua.

¹³³ Nur Hidayah dan Cita Eri Ayuningtyas, *Market Day dan Karakter Kewirausahaan/Enterpreneurship*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), hlm. 38

¹³⁴ Data Program Pembelajaran Individu (PPI) tahun 2022/2023 MI Keji Ungaran Barat

“Alhamdulillah kondisi anak saya cukup baik. Dia bisa mengungkapkan apa yang dia rasakan. Sebelum mendapat bimbingan di MI pengendalian emosinya sudah cukup baik, kemudian setelah mendapat bimbingan semakin baik lagi dalam mengontrol emosi khususnya kesabaran. Jadi sebagai orang tua, kita bisa membantu dia bagaimana cara mengelola emosinya ketika dia sedang sedih, marah ataupun senang”.¹³⁵

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kondisi DS sebelum mengikuti bimbingan di MI sudah cukup baik, namun setelah mengikuti bimbingan menjadi lebih baik lagi terutama dalam mengontrol kesabaran. Sebagai orangtua pun selalu mengajarkan bagaimana mengatur emosi ketika sedang bersedih, marah ataupun senang. Pernyataan yang serupa disampaikan dalam wawancara bersama guru pembimbing khusus:

“Anak autisme tipe yang runtut dan tepat waktu dalam segala hal, lebih perfeksionis, ananda DS kalau di sekolah belum dapat mengontrol emosi dengan baik”.¹³⁶

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa DS belum dapat mengontrol emosi dengan baik. Untuk itu, perlu adanya pendampingan selalu.

2) Mandiri dalam ekonomi

Yaitu memiliki kemampuan dalam mengatur perekonomian dalam hidupnya, serta tidak selalu bergantung pada orang lain atau orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hasil wawancara diperoleh bahwa ananda DS belum dapat mengetahui uang yang digunakan sehari-hari, namun sekarang sudah dapat mengenal uang dan ketika ingin mendapatkan sesuatu barang harus dengan membeli dan membayar dengan uang.

“...terus anak saya belum paham mengenai uang tetapi dia sekarang sudah tau kalau mau mendapatkan sesuatu barang harus beli atau bayar”.¹³⁷

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Mas Ayu sebagai orang tua dari DS (siswa autisme) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 9 September 2024 pukul 08.45

¹³⁶ Wawancara dengan Ibu Nila sebagai salah satu guru pembimbing khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 11.00

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Mas Ayu sebagai orang tua dari DS (siswa autisme) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 9 September 2024 pukul 08.45

Pernyataan yang lain juga disampaikan oleh guru pembimbing khusus MI Keji dalam wawancaranya, yaitu anak autis di MI Keji sementara ini belum mengetahui uang

“...anak-anak autis yang lain, mereka tidak tau uang”¹³⁸

3) Mandiri dalam intelektual

Yaitu memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan urusannya sendiri, seperti menyelesaikan tugas-tugas sekolah kepada orang lain atau orang tua. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari orangtua anak autis, saat ini kemandirian anak autis dalam mengatasi masalahnya sendiri sudah cukup baik namun tetap masih memerlukan bantuan dari guru di kelasnya dan teman-teman saat berinteraksi di kelas setiap hari saat sekolah.

“Kemandirian dalam mengatasi masalah juga alhamdulillah sudah cukup berkembang baik, namun masih butuh bantuan guru atau teman”.¹³⁹

4) Mandiri dalam sosial

Yaitu memiliki kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan baik kepada orang tua maupun orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu MA selaku orangtua anak autis dalam wawancaranya:

“Untuk kemandirian sosial anak saya sebelumnya masih sangat sulit sekali ya mbak terutama ketika bermain bersama temannya, namun sekarang sudah cukup baik, tetapi untuk komunikasi karena dia ada kekurangan, jadi terkadang teman-temannya sulit untuk dapat memahami yang dia maksud”.¹⁴⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui jika ananda DS mengalami problem kemandirian sosial ditunjukkan dengan sulitnya untuk dapat berinteraksi bermain bersama temannya, berbeda dengan sekarang komunikasi kepada teman-temannya sudah lebih baik lagi. Akan tetapi masih ada kesulitan dalam komunikasi, hal seperti ini dapat terjadi disebabkan oleh kekurangan interaksi sosial pada anak.

¹³⁸ Wawancara dengan Ibu Nila sebagai salah satu guru pembimbing khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 11.00

¹³⁹ Wawancara dengan Ibu Mas Ayu sebagai orang tua dari DS (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 9 September 2024 pukul 08.45

¹⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Mas Ayu sebagai orang tua dari DS (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 9 September 2024 pukul 08.45

b. Subjek HB (hasil wawancara dengan Ibu HE selaku orang tua)

HB adalah anak pertama, Perkembangan motorik tidak melalui merangkak, bicara bermakna diumur 4-5 tahun. HB dalam kesehariannya bersemangat dan kooperatif, ia juga memiliki kemampuan sosialisasi butuh waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, memerlukan dukungan dan stimulasi yang berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan. HB Memiliki kemampuan belajar pada situasi yang konkrit dan visual.¹⁴¹

1) Mandiri dalam emosi

Karakteristik anak dapat dikatakan mandiri dalam mengatur emosi yaitu ketika anak memiliki kemampuan dalam mengatur emosi yang ada pada diri individu, serta tidak selalu menggantungkan kebutuhan emosi kepada orang lain atau orang tua.

“selaku orang tua, saya memberikan kasih sayang, perhatian, serta tidak lupa menjadi contoh yang baik untuk anak-anak ketika di rumah. Perkembangan yang dirasakan selama mendapat bimbingan dari sekolah tentu ada, sekarang anak saya menjadi lebih baik lagi, mampu mengerjakan PR sendiri, ketika mengontrol emosi juga lebih terkontrol”.¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dan data diatas, sebagai orangtua sudah semestinya memberikan perhatian dan sayang terhadap anaknya. Kondisi ananda HB memerlukan stimulasi dan dukungan yang berkelanjutan untuk dapat mengembangkan kemampuan. Dengan da bimbingan dari sekolah dan kerjasama yang baik dengan orangtua, ananda HB sekarang dapat mengontrol emosi dengan baik lagi.

2) Mandiri dalam ekonomi

Yaitu memiliki kemampuan dalam mengatur perekonomian dalam hidupnya, serta tidak selalu bergantung pada orang lain atau orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Berdasarkan yang disampaikan orangtua dari hasil wawancara, ananda HB belum dapat mengenal uang, belum dapat menggunakan uang dan mengatur keuangan sendiri.

¹⁴¹ Data Program Pembelajaran Individu (PPI) tahun 2022/2023 MI Keji Ungaran Barat

¹⁴² Wawancara dengan Ibu Hermi sebagai orang tua dari HB (siswa autisme) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 14.17

“sejauh ini, anak saya baru dapat mengenal uang saja, belum mampu menggunakan uang dengan baik serta mengatur keuangan sendiri tentunya, karena tidak pernah saya beri uang saku sat di sekolah”.¹⁴³

Pernyataan yang lain disampaikan juga oleh guru pembimbing khusus sebagai berikut:

“...anak autis yang lain mereka tidak tahu uang”.¹⁴⁴

Bedasarkan pernyataan diatas, anak autis di MI Keji masih belum dapat mengatur keuangan sendiri, anak autis belum dapat mengetahui uang.

3) Mandiri dalam intelektual

Yaitu memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan urusannya sendiri, seperti menyelesaikan tugas-tugas sekolah kepada orang lain atau orang tua. Dari hasil wawancara, anak autis sulit untuk menyelesaikan urusan sendiri, terutama dalam urusan sekolah. Berbeda dengan sekarang sudah dapat mengerjakan PR sendiri, sudah dapat menyelesaikan urusan sendiri jauh lebih baik.

“Perkembangan yang dirasakan selama mendapat bimbingan dari sekolah tentu ada, sekarang anak saya menjadi lebih baik lagi, mampu mengerjakan PR sendiri. Tentunya dalam menyelesaikan urusan sendiri sudah jauh lebih baik. Yang sebelumnya anak saya sulit untuk dapat belajar, sulit untuk mengerjakan pekerjaan sekolah”.¹⁴⁵

4) Mandiri dalam sosial

Yaitu memiliki kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan baik kepada orang tua maupun orang lain. Peneliti bertanya kepada orangtua terkait kondisi kemandirian sosial anak autis, dengan hasil jika kondisi kemandirian sosial anak autis sekarang mampu bersosialisasi dengan baik.

“mandiri dalam sosial yang terlihat anak saya sekarang mampu bersosialisasi dengan baik”.¹⁴⁶

Pernyataan lain juga disampaikan oleh guru pembimbing khusus dalam wawancaranya mengatakan, jika anak autis bersosialisasi dengan baik

¹⁴³ Wawancara dengan Ibu Hermi sebagai orang tua dari HB (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 14.17

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Nila sebagai salah satu guru pembimbing khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 11.00

¹⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Hermi sebagai orang tua dari HB (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 14.17

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Hermi sebagai orang tua dari HB (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 14.17

kepada teman sesama berkebutuhan khusus lain dibanding dengan anak reguler lainnya. Semua terjadi karena kebersamaan yang terjadi hampir setiap harinya di sekolah yang dapat membuat anak autis atau anak berkebutuhan khusus lainnya dapat terbiasa dan bersosialisasi dengan baik.

“kadang anak autis punya hubungan lebih baik sesama anak kebutuhan khusus, anak autis dengan reguler bisa berbaur ketika satu tim juga dapat bergurau, hal ini mungkin karena mereka lebih bisa mengerti satu sama lain mungkin ya mbak”

c. Subjek MA (hasil wawancara dengan Bapak ST selaku orang tua)

MA adalah anak yang kooperatif dan cukup bersemangat, MA memiliki kemampuan berbicara baru sebatas menirukan lawan bicaranya, mampu menjawab pertanyaan dengan singkat (satu kata), konsentrasi singkat, cenderung mudah teralih perhatiannya, pengendalian emosi masih perlu ditingkatkan, minimalnya kontak mata ketika diajak berkomunikasi. Pemahaman bahasa sesuai dengan usia 3 tahun, kemandirian sesuai dengan usia 7 tahun, secara akademik sudah mampu membaca dua suku kata (contoh: rumah), Mampu berhitung lebih dari 30. MA sudah bisa mengaji, saat ini MA mengaji iqra' jilid 1 dan hafalan masih sebatas menirukan.¹⁴⁷

1) Mandiri dalam emosi

Karakteristik anak dapat dikatakan mandiri dalam mengatur emosi yaitu ketika anak memiliki kemampuan dalam mengatur emosi yang ada pada diri individu, serta tidak selalu menggantungkan kebutuhan emosi kepada orang lain atau orang tua. Berdasarkan data yang didapatkan ananda MA pengendalian emosi masih perlu ditingkatkan. Hal serupa juga disampaikan oleh orangtua ananda MA. Ananda MA sebelumnya emosi yang sulit dikendalikan, jika sedang marah.

“perkembangan selama mendapat bimbingan di MI ada mbak, kalau mandiri dalam emosi sekarang emosinya bertahap berkurang, dulunya emosinya sulit dikendalikan kalau lagi marah gitu mbak, nah sekarang ini alhamdulillah sedikit-sedikit sudah lebih bisa terkendali”.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Data Program Pembelajaran Individu (PPI) tahun 2022/2023 MI Keji Ungaran Barat

¹⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Suwantoyo sebagai orang tua dari MA (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 11.45

2) Mandiri dalam ekonomi

Yaitu memiliki kemampuan dalam mengatur perekonomian dalam hidupnya, serta tidak selalu bergantung pada orang lain atau orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dari hasil wawancara, peneliti memperoleh data, bahwa anak autis tidak dapat menggunakan uang itu untuk dibelikan apa ketika ditanya orangtuanya saat pulang sekolah.

“sementara ini yang terlihat baru dapat mengenal uang, namun belum bisa menyampaikan misal dikasih sanga kalau pulang ditanya uangnya buat beli apa, dia belum tau”.¹⁴⁹

Pernyataan yang lain disampaikan oleh guru pembimbing khusus terkait kondisi kemandirian ekonomi ananda MA. Ananda MA juga hampir sama dengan anak autis lainnya, yaitu belum dapat mengetahui uang dan kegunaannya untuk apa.

“...yang lain mereka tidak tahu uang, kalau MA dia tidak tau cara beli mbak”.¹⁵⁰

3) Mandiri dalam intelektual

Yaitu memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan urusannya sendiri, seperti menyelesaikan tugas-tugas sekolah kepada orang lain atau orang tua. Menurut hasil wawancara yang didapat, ananda MA belum dapat mengerjakan PR dengan mandiri saat mendapat tugas dari sekolah, akan tetapi untuk memilih buku yang akan dipelajari setiap paginya sudah bisa sendiri.

“untuk kemampuan menyelesaikan urusan sendiri sudah bisa sedikit-sedikit mbak, kalau mengerjakan PR memang belum bisa sendiri, tetapi dia sudah bisa memilih buku pelajaran tiap pagi sendiri”.¹⁵¹

Kondisi kemandirian anak autis juga dijelaskan oleh Ibu Minarsih selaku walikelas, yang menjelaskan jika kondisi anak autis masih sangat dibutuhkan pendampingan dalam mengerjakan tugas hariannya di sekolah maupun di rumah. Anak autis akan dibiasakan untuk mengerjakan tugas

¹⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Suwantoyo sebagai orang tua dari MA (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 11.45

¹⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Nila sebagai salah satu guru pembimbing khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 11.00

¹⁵¹ Wawancara dengan Bapak Suwantoyo sebagai orang tua dari MA (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 11.45

setiap di kelas namun dengan artian tetap ada pendampingan, bantuan dari walikelas.

“Kalau mengerjakan tugas anak autis tetap ada pendampingan, pengarahan, soalnya anak autis kan memang memerlukan bantuan, jadi kalau dilepas langsung tidak bisa, apalagi kelas dua, ini dikerjakan gitu, kalau kelas dua walaupun autis sudah sedikit paham, untuk pengurangan beban soal, jadi langsung abc an aja, udah paham masalah jawaban nanti, yang terpenting tidak langsung salah semua, yang penting dia tau instruksi, tau harus mengerjakan yang mana yang diperintahkan guru, kalau PR mungkin pendampingan juga sama orangtua sama keluarga, kadang anak-anak yang biasa saja tetap butuh pendampingan orang tua, seperti dioyak-oyak, apalagi anak autis kan lebih membutuhkan pendampingan kan tentunya mbak”.¹⁵²

4) Mandiri dalam sosial

Yaitu memiliki kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan baik kepada orang tua maupun orang lain.

“untuk mengembangkan kemandirian sosial kadang saya ajak ke Masjid, renang dengan teman-teman komplek perumahan mbak, jadi sekarang lebih tertata sih sosialnya”.¹⁵³

d. Subjek MF (hasil wawancara dengan Ibu SF selaku orang tua)

MF adalah anak kedua dari satu bersaudara, dalam kesehariannya MF sering melakukan gerakan berulang, mudah tersinggung, memiliki emosi yang belum stabil, MF juga sering berceles dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain. Kemampuan membaca MF lebih cepat dan banyak, selain itu MF memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan daya imajinasi yang kuat.¹⁵⁴

1) Mandiri dalam emosi

Karakteristik anak dapat dikatakan mandiri dalam mengatur emosi yaitu ketika anak memiliki kemampuan dalam mengatur emosi yang ada pada diri individu, serta tidak selalu menggantungkan kebutuhan emosi kepada orang lain atau orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dan data anak autis yang diperoleh peneliti, ananda MF memiliki kondisi emosi yang cenderung belum stabil, mudah tersinggung, MF juga sering berceles dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain.

¹⁵² Wawancara dengan Ibu Minarsih sebagai Wali Kelas II di MI Ma'arif Keji pada tanggal 22 Mei 2024 pukul 11.00

¹⁵³ Wawancara dengan Bapak Suwantoyo sebagai orang tua dari MA (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 11.45

¹⁵⁴ Data Program Pembelajaran Individu (PPI) tahun 2022/2023 MI Keji Ungaran Barat

“perkembangan karakter anak tidak bisa sepihak di MI Keji saja tentunya ya mbak, di rumah pun juga jadi kedua belah pihak ini saling keterkaitan dan seimbang untuk menjadikan berkembangnya karakter anak. Setelah mengikuti bimbingan di MI Keji ada pengaruh positifnya mbak, dia lebih menjadi pribadi yang sholeh karena digembleng pada aspek agamanya. Aspek emosional pada anak autisme sangatlah tinggi baik di sekolah maupun di rumah, tidak mudah untuk dikendalikan namun saya selalu berusaha mengendalikan dengan cara memberikan apa yang dia sukai gitu mbak”.¹⁵⁵

2) Mandiri dalam ekonomi

Yaitu memiliki kemampuan dalam mengatur perekonomian dalam hidupnya, serta tidak selalu bergantung pada orang lain atau orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

“kalau kondisi mengatur keuangan belum bisa, kadang uang dibuang, pokoknya kalau sekolah berangkat jam 7 pulang jam nanti jam 2 siang itu tak bawakan makan ditaruh dekat tas tempat tepak makan, bawa botol minum juga, tetap saya bawakan uang 2ribuan dua lembar jadinya 4ribu, mau dibuang atau apa buat jajan ya terserah, karena agar dia itu mengelaola uang yang dipegang, tapi kalau saya cek uang yang di tas tepat makan itu masih ada, berarti saya pikir ini peningkatan kalau dia sudah mulai mengenal uang walaupun belum dapat menggunakannya untuk membeli jajan atau sesuatu lainnya”.¹⁵⁶

3) Mandiri dalam intelektual

Yaitu memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan urusannya sendiri, seperti menyelesaikan tugas-tugas sekolah kepada orang lain atau orang tua. Menurut penjelasan orangtua ananda MF, sebelum sekolah di MI Ma’arif Keji Ungaran Barat, sebagai penyandang autisme MF sudah lebih dulu konsultasi dan periksa ke rumah sakit yang ada layanan untuk anak berkebutuhan khusus. Selain datang ke rumah sakit yang berkaitan, orangtua juga membawa ke dokter ahli psikolog terkait. Setelah mendapat pemeriksaan lebih lanjut di rumah sakit, kemudian ketika ananda MF sekolah di MI Ma’arif Keji sinyal positif itu dapat terlihat. Yang semula sudah baik menjadi menuju ketinggian kematangan yang lebih positif lagi.

“sebelum sekolah di MI Keji mengatasi masalah anak saya selaku penyandang autisme ini saya sharing ke RSUD kariadi dari usia 2,5 tahun mbak, secara menyeluruh dan sudah melakukan beberapa tes

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Fatonah sebagai orang tua dari MF (siswa autis) di MI Ma’arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 14.41

¹⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Fatonah sebagai orang tua dari MF (siswa autis) di MI Ma’arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 14.41

kesehatan semua baik, kita sekeluarga jalan untuk mengatasi anak autis dari dokter spesialis juga psikolog terkait apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, bahkan makanan anak autis saya langsung ke dokter ahli gizi mbak dari rumah sakit Elisabeth Semarang. Anak saya ini saya sekolahkan sejak usia 3 tahun yang dipegang oleh psikolog, pendamping juga lulusan dari psikologi alhamdulillah akhirnya ada jalan, sambil terus analisa dan menjalankan terapi syaraf, okupasi, telewicara dll. Nah sesudah masuk MI Keji alhamdulillah kematangan kepribadian lebih menuju ke arah kedewasaan yang baik, sekarang sudah mengerti malu dan berjiwa positif”.¹⁵⁷

4) Mandiri dalam sosial

Yaitu memiliki kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan baik kepada orang tua maupun orang lain.

“untuk masalah sosial dia condong sering di rumah sama kakak, ayah, dan ibu. Tetapi kalau anggota inti pergi sekolah atau kerja, faiz sudah bisa dan mau bersosialisasi dengan teman sekitarnya, seperti teman di sekolah pastinya, dan kalau di rumah main dengan anak tetangga dekat, soalnya kalau main terlalu jauh saya larang mbak”.¹⁵⁸

e. Subjek AN (hasil wawancara dengan Bapak S selaku orang tua)

AN adalah seorang anak pertama yang memiliki riwayat kelahiran normal dan cukup bulan. AN memiliki permasalahan dalam pre-natal dalam batas normal, post-natal dalam batas normal. Perkembangan motorik AN dimulai dari proses melalui fase merangkak 10 bulan, berjalan di usia 14 bulan. Keluhan yang sering timbul pada AN yaitu pada sistem pencernaan. Saat AN berusia 3 tahun pernah opname, diketahui karena dehidrasi. Pada saat di rumah, AN lebih dekat dengan orang tuanya yaitu bapak dibandingkan dengan ibu. Berbeda dengan lingkungan rumahnya, AN cenderung tidak memiliki teman. AN juga kerap kali marah tanpa sebab, lebih menyukai untuk menyendiri, dan kurang peduli dengan lingkungan.¹⁵⁹

1) Mandiri dalam emosi

Karakteristik anak dapat dikatakan mandiri dalam mengatur emosi yaitu ketika anak memiliki kemampuan dalam mengatur emosi yang ada pada diri individu, serta tidak selalu menggantungkan kebutuhan emosi

¹⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Fatonah sebagai orang tua dari MF (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 14.41

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Fatonah sebagai orang tua dari MF (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 14.41

¹⁵⁹ Data Program Pembelajaran Individu (PPI) tahun 2022/2023 MI Keji Ungaran Barat

kepada orang lain atau orang tua. Berdasarkan data yang diperoleh, ananda AN cenderung tidak memiliki teman. Ananda AN juga kerap kali marah tanpa sebab, lebih menyukai untuk menyendiri, dan kurang peduli dengan lingkungan. Data tersebut diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh orangtua dari hasil wawancara, ananda sering marah-marrah jika di rumah.

“kalau untuk mengendalikan emosi sudah bisa tapi masih perlu pengawasan mbak, kalau dirumah sering marah marah ya istilahnya saya naikan turunkan, ya maklum aja lah sebagai orangtua, sering menirukan kata-kata gitu loh kalau orang lagi bicara gitu, kalau lagi marah nanti saya dipukul gitu, ya kalau marah ya gitu lah namanya anak kecil”.¹⁶⁰

2) Mandiri dalam ekonomi

Yaitu memiliki kemampuan dalam mengatur perekonomian dalam hidupnya, serta tidak selalu bergantung pada orang lain atau orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hasil wawancara dengan orangtua, ananda AN sudah dapat menggunakan uang, namun ketika belanja ananda AN hanya akan membeli sesuai dengan apa yang diperintahkan awal ketika orangtua meminta tolong membelikan suatu barang di toko.

“kalau sekarang sudah agak bisa mbak, kalau jajan kadang suruh beli sabun atau beli odol itu mau dia tau gitu kan, tapi kalau beli itu ya itu tok, ndak mau misalkan beli yang lainnya”.¹⁶¹

Pernyataan dari guru pembimbing khusus dalam wawancaranya juga diperjelas lagi, jika ananda AN sudah dapat menggunakan uang untuk membelanjakan suatu barang.

“mengatur keuangan hanya bisa AN, yang lain mereka tidak tahu uang, MA dia tidak tau cara beli, MF tidak pernah jajan”.¹⁶²

3) Mandiri dalam intelektual

Yaitu memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan urusannya sendiri, seperti menyelesaikan tugas-tugas sekolah kepada orang lain atau orang tua.

“Perkembangan nya alhamdulillah terlihat mbak, itu kalau sampai dirumah itu terasa dia semangat sekali kalau bersekolah misalkan libur

¹⁶⁰ Wawancara dengan Pak Suryono sebagai orang tua AN (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 7 September 2024 pukul 10.16

¹⁶¹ Wawancara dengan Pak Suryono sebagai orang tua AN (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 7 September 2024 pukul 10.16

¹⁶² Wawancara dengan Ibu Nila sebagai salah satu guru pembimbing khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 11.00

berapa minggu gitu nanti nanya pak kapan sekolah, mungkin banyak temannya gitu ya”.¹⁶³

4) Mandiri dalam sosial

Yaitu memiliki kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan baik kepada orang tua maupun orang lain.

“dia sudah mampu untuk berinteraksi dengan teman-temannya, agak nyambung lah gitu mbak, karakter kalau dirumah itu misalkan bermain itu suka pilih-pilih teman, teman ada teman bukan inklusi biasa gitu, kurangnya kadang kalau gak cocok ya gak mau berkumpul anak saya itu bu, kalau misalkan diajak pergi itu sering gak mau, diajak jalan-jalan tu gak mau sesukanya dia aja gitu. Tetapi selaku orang tua selalu memberi dukungan yang diberikan kepada anak saya, seperti mengajari dia supaya sekolah bergaul sama teman-temannya biar mendapat ilmu yang bermanfaat gitu loh”.¹⁶⁴

2. Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter mandiri pada Anak Autis di MI Ma’arif Keji Ungaran Barat

Bimbingan Islam tentu tidak lepas dari beberapa komponen utama didalamnya, agar sebuah bimbingan dapat berlangsung dengan baik dan tertata rapi. Seperti halnya bimbingan Islam yang terdapat di MI Ma’arif Keji Ungaran barat, memiliki unsur-unsur bimbingan yang ada dan sesuai sehingga dikatakan kegiatan bimbingan.

a. Tujuan Bimbingan Islam

Pernyataan secara umum tentang tujuan bimbingan yaitu upaya perubahan dalam diri individu sehingga terdapat kemungkinan terdapat perubahan menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan bimbingan Islam di MI Ma’arif Keji memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pengajaran tentang keagamaan agar siswa dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa serta memiliki sifat-sifat terpuji.

“Nilai plus dari kegiatan bimbingan islam di MI buat anak autis, tetap menambah pengetahuan mereka, anak-anak jadi tahu tidak hanya ilmu umum saja yang dipejalajari namun juga ilmu agama dipelajari sebagai bekal menuju akhirat nanti. Walaupun mereka hanya mengerti apa yang dilakukan, insyaAllah kedepannya menjadikan kebaikan bagi mereka, menambah rasa keagamaan yang besar, paling tidak kita dapat membekali ilmu agama saat diluar sekolah nanti, di masyarakat siapa tau dengan

¹⁶³ Wawancara dengan Pak Suryono sebagai orang tua AN (siswa autis) di MI Ma’arif Keji pada tanggal 7 September 2024 pukul 10.16

¹⁶⁴ Wawancara dengan Pak Suryono sebagai orang tua AN (siswa autis) di MI Ma’arif Keji pada tanggal 7 September 2024 pukul 10.16

kekurangan mereka itu dengan ilmu agama akan menjadi nilai lebih dengan cara mereka, walaupun punya kekurangan mereka juga punya kelebihan.”¹⁶⁵

b. Fungsi Bimbingan Islam

Fungsi penting dari adanya bimbingan ialah pencegahan dari hal-hal negatif, serta langkah pengembangan individu ke dalam tujuan awal manusia diciptakan.¹⁶⁶ Selain pengembangan pada individu, fungsi bimbingan Islam juga dikelompokkan menjadi beberapa kategori sebagaimana dijelaskan berikut: Fungsi *Preventif*, yaitu membantu mencegah munculnya kembali masalah bagi individu. Jika melihat fungsi. Fungsi *Kuratif dan Korektif*, yaitu membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dialami individu. Fungsi *Preservativ*, yaitu membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang awalnya tidak baik-baik saja menjadi membaik. Fungsi *Development*, yaitu membantu individu mengembangkan situasi dan kondisi menjadi lebih baik lagi.

Bimbingan Islam juga dapat berfungsi untuk membantu individu mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan diri sendiri ataupun kehidupan bermasyarakat dengan jalan memahami kehidupan menurut Islam, memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah tentang cara hidup bermasyarakat serta mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai hidup bermasyarakat.¹⁶⁷

c. Metode Bimbingan Islam

Metode dalam bimbingan yang dapat digunakan juga dalam proses bimbingan Islam sangat beragam, sebagaimana dalam bab II telah diterangkan mengenai metode yang dapat digunakan. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, MI Ma'arif Keji menggunakan metode bimbingan, diantaranya yaitu:

- 1) Metode Keteladanan, yaitu metode memberikan motivasi atau arahan yang baik terhadap anak didik termasuk pada anak autisme, tidak hanya sekedar menyampaikan saja, namun juga melakukan atau mencontohkan perilaku baik di depan anak didik. Seperti contoh saat

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Minarsih sebagai Wali Kelas II di MI Ma'arif Keji pada tanggal 22 Mei 2024 pukul 11.00

¹⁶⁶ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 37

¹⁶⁷ Nila Afitri Nurisani, “Bimbingan Islam dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan pada Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017, hlm. 69

mujahadah bersama, guru-guru tidak hanya diam mengawasi anak didik, tetapi juga ikut serta dalam membaca wiridan yang ada dalam mujahadah tersebut. Ini menunjukkan bahwa seorang guru tidak hanya menyampaikan kepada anak didik untuk melakukan hal-hal baik tetapi juga mencontohkan bagaimana cara berperilaku baik serta fokus saat sedang berdo'a.

- 2) Metode Pembiasaan, yaitu membiasakan anak didik untuk dapat konsisten dalam mengerjakan sesuatu, sehingga perlu adanya pengulangan yang teratur agar anak didik dapat terbiasa melakukan hal baik dan memiliki pondasi karakter mandiri yang baik. Metode pembiasaan yang dilakukan di MI Ma'arif Keji diantaranya yaitu dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah, diharapkan nantinya saat diluar sekolah dapat memiliki kebiasaan yang sama untuk shalat dhuha. Kemudian, saat setelah kegiatan berlangsung anak didik dibiasakan untuk bersalaman dengan guru terlebih dahulu sebelum kembali ke kelas.



Kegiatan shalat dhuha berjamaah



Kegiatan setelah sholat dhuha berjama'ah

Selain digunakan dalam kegiatan shalat dhuha, metode pembiasaan digunakan dalam kegiatan *tahsin dan tahfidz*. Melalui metode ini, anak didik dibiasakan untuk dapat mengulang kembali hafalan yang sudah dimiliki. Sebagaimana disampaikan oleh Pak Rizal selaku guru tahfidz di MI Ma'arif Keji, sebagai berikut:

“Satu hari terdapat tiga kelas yang belajar tahfidz, jadwalnya hari Senin sampai Kamis, membaca arabnya, murojaah, ndarus, terus hafalan maju kedepan atau setoran, satu hari masing-masing di kelas dua jam, disamping itu juga ada pembelajaran tahsin untuk membenarkan bacaan al-qur'annya, jadwalnya sama ada hafalan sama tahsin, masuk di dua jam pelajaran itu. Tujuannya adalah untuk saling mengajarkan anak-anak supaya bisa dan terbiasa mengaji qur'an terutama, bisa menghafalkan al-qur'an dan mencintai al-qur'an, tentu harapannya semoga bisa mengamalkan sedikit-sedikit isi al-quran”.¹⁶⁸



Kegiatan tahsin dan tahfidz

- 3) Metode Nasehat dan Perhatian, yaitu memberikan nasehat yang baik kepada anak didik. Selain memberikan contoh yang baik, seorang guru juga memberikan nasehat serta perhatian dengan penyampaian yang baik tentunya. Metode ini secara tidak langsung tentunya selalu

¹⁶⁸ Wawancara dengan Pak Rizal Husni Mubarak sebagai Guru Tahfidz di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat pada tanggal 22 Mei 2024 pukul 10.15

dilakukan oleh para guru baik di kelas maupun di luar kelas, tidak menutup pada anak dengan berkebutuhan khusus. Seorang guru akan memberikan nasehat dan perhatian yang tulus. Anak dengan berkebutuhan khusus di MI Ma'arif Keji juga akan mendapat perlakuan yang sama yaitu mendapatkan perhatian dan nasehat yang baik dan penuh dari guru, baik guru kelas maupun guru pembimbing khusus.

“...upaya saya sebagai walikelas seperti memotivasi agar anak autis untuk mandiri, kita selalu memeberikan dorongan motivasi, mungkin kayak stimulasi-stimulasi”.¹⁶⁹

Berdasarkan wawancara yang dijelaskan oleh Ibu Minarsih, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan salah satunya menggunakan metode menasehati dan perhatian terhadap anak didik. Ditunjukkan dengan memberikan motivasi, dorongan positif kepada peserta didik.

d. Tahapan Bimbingan Islam

Bimbingan Islam bertempat di MI Ma'arif Keji, biasanya bimbingan berlangsung di Masjid Desa Keji yang terdekat dengan MI untuk melaksanakan kegiatan Shalat Dhuha berjamaah, di halaman madrasah untuk kegiatan mujahadah bersama, di kelas untuk kegiatan tahfidz dan tahsin, dan di ruang sumber untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus. MI Ma'arif keji bekerja sama dengan para psikolog untuk dapat menganalisis anak berkebutuhan khusus sebelum masuk ke MI Ma'arif Keji, berlanjut pada disesuaikan dengan kebutuhan di pendidikan inklusi tepatnya bimbingan yang dilakukan di ruang sumber.

Tahapan bimbingan Islam yang ada di MI Ma'arif Keji secara umum telah dijelaskan pada bab II ada tiga tahapan, yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Pada tahap awal ini, pembimbing membangun hubungan yang baik dengan berusaha membangun komunikasi yang baik kepada siswa. Sebagaimana disampaikan bu Nila dalam wawancaranya sebagai berikut:

“anak autis kan sosialnya kena, jadinya awal pendekatan untuk bimbingan saya lebih suka menggunakan metode hanya mengenalkan sebatas ini bu Nila, tak ajarkan satu minggu ketika masih ingat bu Nila, tapi ketika mereka ndak berangkat wes nanti lupa lagi, mulai dari situ ketika kita sudah cocok dengan mereka mereka pun tau oh ini bu Nila, besok lagi dia

¹⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Minarsih sebagai Wali Kelas II di MI Ma'arif Keji pada tanggal 22 Mei 2024 pukul 11.00

tau bu Nila, nah jika mereka sudah mengenal dan tau bu Nila baru saya lanjut ke tahap selanjutnya”.¹⁷⁰

Setelah membangun hubungan yang baik dengan siswa, pembimbing menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilalui hari itu. Selanjutnya tahap pertengahan, yaitu dimulai proses bimbingan dengan menggabungkan materi serta metode yang tepat digunakan baik saat mujahadah bersama, tahfidz dan tahsin, shalat dhuha berjamaah, dan bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus. Tahap yang terakhir yaitu tahap akhir atau tahap hasil, yaitu tahap penghujung dari kegiatan bimbingan oleh pembimbing. Tahap akhir ini dapat menjadi tahap untuk mengevaluasi hasil serta perubahan apa saja yang terlihat pada siswa atau anak autis setelah dilaksanakannya bimbingan. Tahapan bimbingan juga dijelaskan dalam Bu Nila dalam wawancaranya:

“...tahapannya yang penting mereka mengikuti dulu, secara klasikal saja walaupun kita ajarkan sama seperti anak reguler. Ditambah lagi antusias mengikuti bimbingan mood mood an, kalau baik ya baik kalau lagi jelek ya jelek.”¹⁷¹

Berdasarkan wawancara yang disampaikan Bu Nila tersebut dapat di simpulkan, jika tahapan bimbingan di MI Ma’arif Keji untuk anak berkebutuhan khusus dilakukan secara klasikal, karena yang utama dipentingkan terlebih dulu yaitu membangun hubungan yang baik antara pembimbing dengan anak berkebutuhan khusus, termasuk pada anak autis.

e. Materi Bimbingan Islam

Materi yang dibahas dalam bimbingan dan konseling Islam memiliki cakupan yang luas, karena peran bimbingan adalah sebagai proses belajar serta membantu siapapun yang membutuhkan.¹⁷² Bimbingan yang diberikan tidak hanya kepada anak yang normal saja, namun anak dengan kebutuhan khusus juga memerlukan bimbingan keagamaan, tujuannya untuk dapat memberikan pengetahuan keagamaan agar mereka menjadi individu yang beriman serta bertaqwa dan memiliki sifat-sifat yang terpuji, mengingat kondisi mereka yang memiliki keterbatasan.¹⁷³ Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dengan mengacu pada penjelasan materi bimbingan Islam yang telah dijelaskan dalam bab II, materi bimbingan Islam di MI Ma’arif Keji berupa materi pendidikan,

¹⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Nila sebagai salah satu guru pembimbing khusus di MI Ma’arif Keji pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 11.00

¹⁷¹ Wawancara dengan Ibu Nila sebagai salah satu guru pembimbing khusus di MI Ma’arif Keji pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 11.00

¹⁷² Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2011), hlm. 3-4

¹⁷³ Ana Maulina, “Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Interaksi Sosial di SLBN Kabupaten Cirebon”, skripsi, Semarang: UIN Walisongo Semarang, hlm. 56

sosial kemasyarakatan, dan keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan Pak Rizal Husni Mubarak dalam wawancaranya:

“satu hari terdapat tiga kelas yang belajar tahfidz, setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis. Metode yang digunakan yaitu, jadi kelas 3 membaca masih latinnya, pakainya juz amma yang ada tulisan latinnya terjemahnya, tetapi kalau kelas 5 udah ada yang bisa membaca arabnya. Dilanjutkan dengan murojaah, ndarus, terus hafalan maju kedepan atau setoran. Satu hari masing-masing dikelas selama 2 jam, media yang lain kadang saya suruh dengerin murotal-murotal dirumah, minimal juz 30 hafal, saat sudah kelas 5. Nanti kalau sudah kelas 6 ayat-ayat pilihan”.¹⁷⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa materi bimbingan Islam yaitu salah satunya dalam kegiatan *tahfidz* dan *tahsin* menggunakan juz amma. Dimulai dari membaca terjemahannya, mengulang-ulang bacaan, kemudian di setorkan kepada guru tahfidz.

Materi pendidikan menjadi proses siswa untuk belajar tentang bagaimana baik dan buruk yang harus diterapkan di lingkungannya, serta dapat mengembangkan dan memantapkan disiplin belajar dan berlatih secara mandiri dengan baik.¹⁷⁵ Materi sosial kemasyarakatan tidak lepas karena kebutuhan individu yang hidup di lingkungan pastilah dengan individu lainnya atau orang banyak, akan bercengkrama dengan masyarakat luas. Oleh karenanya sejak sekolah dasar dikenalkan bagaimana bersosial yang baik agar kelak dapat hidup dengan memiliki jiwa sosial kemasyarakatan yang baik pula. Materi keagamaan tentunya sangat dibutuhkan bagi setiap individu, agar jalan hidupnya dapat taat dan patuh terhadap ajaran agama serta tuhan dengan tujuan kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satunya tentang akidah yaitu bagaimana cara mengenal tuhan serta cara mendekatkan diri kepada tuhan dengan baik, tentang syariah yaitu bagaimana jalan yang ditempuh agar dapat menjalankan perintah tuhan serta menjauhi larangannya, tentang akhlak yaitu bagaimana cara memiliki akhlak yang baik gara terjalin hubungan yang baik dengan tuhan dan sesama manusia, tentunya kesemua itu dengan berlandaskan al-qur'an dan hadits.

¹⁷⁴ Wawancara dengan Pak Rizal Husni Mubarak sebagai Guru Tahfidz di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat pada tanggal 22 Mei 2024 pukul 10.15

¹⁷⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 62-63

f. Bimbingan Islam dalam Upaya Membentuk Karakter Mandiri Anak Autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

Pelaksanaan bimbingan Islam dalam membentuk karakter mandiri anak autis yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus dan guru pengajar di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat, dari kelas satu hingga kelas enam sejumlah lima anak berdampak positif bagi anak autis tersebut. Bentuk dukungan pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus di MI Ma'arif Keji sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah MI Ma'arif keji sebagai berikut:

“Khusus anak berkebutuhan khusus perlu sekali komunikasi yang baik dengan orang tua dengan walikelas dan pembimbing, biasa kurang berhasil jika tidak bekerjasama. Kebijakan madrasah dari lembaga melakukan pelatihan-pelatihan penanganan anak inklusi termasuk autis. Kami mendukung dengan kita membuat ruang khusus atau ruang sumber, semua anak berkebutuhan khusus saja namun semua anak IQ tinggi juga masuk ruang sumber juga, ada guru pendamping yang mendampingi anak-anak selama satu setengah jam belajar di ruang sumber untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya anak autis”.¹⁷⁶

1) Kemandirian Emosi

Karakteristik anak dapat dikatakan mandiri dalam mengatur emosi yaitu ketika anak memiliki kemampuan dalam mengatur emosi yang ada pada diri individu, serta tidak selalu menggantungkan kebutuhan emosi kepada orang lain atau orang tua. Berikut penuturan orangtua dari anak autis DS:

“Alhamdulillah kondisi anak saya cukup baik. Dia bisa mengungkapkan apa yang dia rasakan. Sebelum mendapat bimbingan di MI pengendalian emosinya sudah cukup baik, kemudian setelah mendapat bimbingan semakin baik lagi dalam mengontrol emosi khususnya kesabaran. Jadi sebagai orang tua, kita bisa membantu dia bagaimana cara mengelola emosinya ketika dia sedang sedih, marah ataupun senang”.¹⁷⁷

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa kondisi DS sebelum mengikuti bimbingan di MI sudah cukup baik, namun setelah mengikuti bimbingan menjadi lebih baik lagi terutama dalam mengontrol kesabaran.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Pak Muchlisin sebagai kepala sekolah di MI Ma'arif Keji pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 11.00

¹⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Mas Ayu sebagai orang tua dari DS (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 9 September 2024 pukul 08.45

Sebagai orangtua pun selalu mengajarkan bagaimana mengatur emosi ketika sedang bersedih, marah ataupun senang. Pernyataan positif lain disampaikan oleh orangtua anak autis MF sebagai dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Setelah mengikuti bimbingan di MI Keji ada pengaruh positifnya mbak, dia lebih menjadi pribadi yang sholeh karena digembleng pada aspek agamanya”.¹⁷⁸

Berdasarkan pernyataan diatas, ananda MF mengalami pengaruh perubahan yang positif dari bimbingan Islam, ananda menjadi pribadi yang lebih positif karena aspek agama yang dibiasakan selalu di sekolah. disampaikan dalam wawancara bersama guru pembimbing khusus:

2) Ekonomi

Yaitu memiliki kemampuan dalam mengatur perekonomian dalam hidupnya, serta tidak selalu bergantung pada orang lain atau orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

“anak saya belum paham mengenai uang tetapi dia sekarang sudah tau kalau mau mendapatkan sesuatu barang harus beli atau bayar”.¹⁷⁹

Hasil wawancara diperoleh bahwa ananda DS belum dapat mengetahui uang yang digunakan sehari-hari, namun sekarang sudah dapat mengenal uang dan ketika ingin mendapatkan sesuatu barang harus dengan membeli dan membayar dengan uang. Pernyataan lain disampaikan oleh orangtua anak autis AN, sebagai berikut:

“kalau sekarang sudah agak bisa mbak, kalau jajan kadang suruh beli sabun atau beli odol itu mau dia tau gitu kan, tapi kalau beli itu ya itu tok, ndak mau misalkan beli yang lainnya”.¹⁸⁰

Hasil wawancara dengan orangtua, ananda AN sudah dapat menggunakan uang, namun ketika belanja ananda AN hanya akan membeli sesuai dengan apa yang diperintahkan awal ketika orangtua meminta tolong membelikan suatu barang di toko.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Fatonah sebagai orang tua dari MF (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 14.41

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Mas Ayu sebagai orang tua dari DS (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 9 September 2024 pukul 08.45

¹⁸⁰ Wawancara dengan Pak Suryono sebagai orang tua AN (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 7 September 2024 pukul 10.16

3) Intelektual

Mandiri dalam intelektual yaitu memiliki kemampuan untuk dapat menyelesaikan urusannya sendiri, seperti menyelesaikan tugas-tugas sekolah kepada orang lain atau orang tua. Berikut yang disampaikan orangtua anak autis HB:

“Perkembangan yang dirasakan selama mendapat bimbingan dari sekolah tentu ada, sekarang anak saya menjadi lebih baik lagi, mampu mengerjakan PR sendiri. Tentunya dalam menyelesaikan urusan sendiri sudah jauh lebih baik. Yang sebelumnya anak saya sulit untuk dapat belajar, sulit untuk mengerjakan pekerjaan sekolah”.¹⁸¹

Dari hasil wawancara diatas, anak autis sekarang sudah dapat mengerjakan PR sendiri, sudah dapat menyelesaikan urusan sendiri jauh lebih baik. Pernyataan lain disampaikan oleh orangtua ananda MA, menurut hasil wawancara yang didapat, ananda MA sekarang sudah mampu untuk memilih buku yang akan dipelajari setiap paginya sudah bisa sendiri. sebagai berikut:

“untuk kemampuan menyelesaikan urusan sendiri sudah bisa sedikit-sedikit mbak, dia sudah bisa memilih buku pelajaran tiap pagi sendiri”.¹⁸²

4) Sosial

Anak dapat dikatakan memiliki kemandirian sosial yaitu memiliki kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan baik kepada orang tua maupun orang lain. Sebagaimana yang dikatakan orangtua anak autis AN dalam wawancaranya terkait perubahan yang positif mengikuti bimbingan Islam di MI Ma’arif Keji, sebagai berikut:

“dia sudah mampu untuk berinteraksi dengan teman-temannya, agak nyambung lah gitu mbak”.¹⁸³

Pernyataan lain disampaikan oleh orangtua anak autis HB, peneliti bertanya kepada orangtua terkait kondisi kemandirian sosial anak autis, dengan hasil jika kondisi kemandirian sosial anak autis sekarang mampu bersosialisasi dengan baik.

¹⁸¹ Wawancara dengan Ibu Hermi sebagai orang tua dari HB (siswa autis) di MI Ma’arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 14.17

¹⁸² Wawancara dengan Bapak Suwantoyo sebagai orang tua dari MA (siswa autis) di MI Ma’arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 11.45

¹⁸³ Wawancara dengan Pak Suryono sebagai orang tua AN (siswa autis) di MI Ma’arif Keji pada tanggal 7 September 2024 pukul 10.16

“mandiri dalam sosial yang terlihat anak saya sekarang mampu bersosialisasi dengan baik”.¹⁸⁴

Berdasarkan wawancara dapat diketahui jika ananda DS sekarang komunikasi kepada teman-temannya sudah lebih baik lagi walaupun masih ada kesulitan dalam komunikasi, hal seperti ini dapat terjadi disebabkan oleh kekurangan interaksi sosial pada anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu MA selaku orangtua anak autis dalam wawancaranya:

“Untuk kemandirian sosial anak saya sebelumnya masih sangat sulit sekali ya mbak terutama ketika bermain bersama temannya, namun sekarang sudah cukup baik, tetapi untuk komunikasi karena dia ada kekurangan, jadi terkadang teman-temannya sulit untuk dapat memahami yang dia maksud”.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Hermi sebagai orang tua dari HB (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 11 Oktober 2024 pukul 14.17

¹⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Mas Ayu sebagai orang tua dari DS (siswa autis) di MI Ma'arif Keji pada tanggal 9 September 2024 pukul 08.45

BAB IV

ANALISIS BIMBINGAN ISLAM DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER MANDIRI PADA ANAK AUTIS DI MI MA'ARIF KEJI UNGARAN BARAT

A. Kondisi Karakter Mandiri Anak Autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

Pandangan Islam tentang anak dianggap sebagai anugerah dan amanah dari Allah SWT. Begitupun juga dengan anak berkebutuhan khusus seperti anak autis, justru anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai makhluk yang unik dan istimewa dengan keterbatasan yang mereka miliki tetapi mereka juga mempunyai kelebihan tersendiri sesuai kemampuan dan cara mereka sendiri untuk dapat berkembang sebagaimana anak pada umumnya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-qur'an surah Asy-Syura ayat 49.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاءً وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ۚ
أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاءً وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ۝

Artinya: "Milik Allah lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siala yang dikehendaki, atau dia menganugerahkan (keturunan) laki-laki dan perempuan, serta menjadikan manzzdul siapa saja yang dia kehendaki. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi mahakuasa". (Q.S Asy-Syura: 49-50)¹⁸⁶

Ayat diatas menjelaskan bagaimana Allah menciptakan anak laki-laki, perempuan ataupun keduanya (perempuan dan laki-laki) sesuai kehendaknya, dan anak tersebut merupakan suatu anugerah yang di berikan Allah kepada hambanya. Menurut pandangan Islam tentang segala apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT. pasti memiliki tujuan dan manfaat tersendiri. Manusia diciptakan dengan tujuan yang mulia yaitu untuk beribadah kepada Allah, manusia juga sebagai makhluk ciptaan tuhan yang mulia dan terbaik, dijelaskan dalam surah Al-Israa' ayat 70.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami muliakan abak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan

¹⁸⁶ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), hlm. 488

mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan". (Q.S Al-Isra': 70)

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, melibatkan keterlambatan serta beberapa masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik, dan sensorik.¹⁸⁷ Autisme juga berarti gangguan perkembangan yang terjadi pada anak yang mengalami kondisi menutup diri. Dampak dari gangguan autis ini menjadikan anak mengalami keterbatasan diri dari sisi komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.¹⁸⁸ Anak autis selalu menggunakan bahasa tubuh dalam berinteraksi dalam menyampaikan keinginan mereka seperti, keinginan untuk mandi, makan, bermain, tidur dan aktivitas sehari-hari lainnya. Anak autis tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan kepada orang lain, mereka hanya mengungkapkan keinginannya melalui ucapan. Anak autis menggunakan komunikasi satu arah.¹⁸⁹

Karakter menurut *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* dalam Suparman Suhamijaya yang dikutip kembali dalam Amsal Sahban, adalah keadaan mental atau moral seseorang, masyarakat, bangsa, atau kualitas mental atau moral yang membentuk seseorang.¹⁹⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan seseorang lainnya. Kemandirian merupakan suatu kondisi dapat berdiri sendiri, mengurus dan menanggulangi kepentingan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Mandiri juga diartikan sebagai perilaku atau sikap individu melakukan aktivitas sendiri, menyelesaikan tugas-tugas tanpa banyak bergantung kepada individu lain.¹⁹¹ Jika disimpulkan karakter mandiri adalah keadaan mental seseorang untuk dapat melakukan aktivitas hidupnya sehari-hari dengan tidak selalu bergantung pada orang lain,

¹⁸⁷ Suprajitno dan Rachmi Aida, *Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah*, (Malang: MNC Publishing, 2021), hlm. 2

¹⁸⁸ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 195

¹⁸⁹ Lili Halimah, dkk, "Upaya Guru dan Orang tua Dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Cimahi", *Jurnal Hurriyah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, Vol. 2, No. 3, 2021, hlm. 44

¹⁹⁰ Muhammad Amsal Sahban, *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*, (Makassar: CV. Sah Media, 2018), hlm. 185

¹⁹¹ Deana Dwi Rita Nova, dkk. "Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Turun Tangga Transportasi Umum". *Jurnal Comm-EDU*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 115

menyelesaikan tugas-tugas serta masalahnya sendiri, dan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan maksimal.

Pandangan teori konseling tingkah laku (*behavioral counseling*) menyebutkan bahwa semua tingkah laku itu dapat dipelajari. Dalam teori ini berfokus pada tingkah laku individu yang sekarang dan saat ini. Perilaku individu itu dapat dirubah dengan menyediakan kondisi dan pengalaman yang tepat pada klien.¹⁹² Teori behavioristik yang dikembangkan teoritis lainnya yaitu Albert Bandura memandang tingkah laku manusia dengan teori yang berbeda dengan teoritis behavioristik lainnya, ia mengatribusikan lebih banyak pengaruh pada agensi manusia, belajar observasional, dan persepsi efikasi-diri. Sebutan *social cognitive* yang dicetuskan Bandura pada posisi teoritisnya mengakui kontribusi sosial pada bagaimana cara orang berfikir dan bertindak dan pentingnya proses-proses kognitif bagi motivasi, emosi, dan tindakan.¹⁹³ Dua metode utama belajar menurut Bandura yaitu *observasional learning* (belajar observasional) atau belajar dengan mengamati dan *enactive learning* (belajar membuat sesuatu) atau belajar dengan melakukan.

Pandangan teori konseling lainnya datang dari pendekatan konseling humanistik yang berfokus pada potensi manusia untuk menemukan kemampuannya dan mengembangkannya. Konseling humanistik dikenalkan oleh ilmuwan salah satunya yaitu Carl Rogers, menurutnya manusia memiliki kemampuan bawaan untuk pertumbuhan diri serta aktualisasi diri.¹⁹⁴ Pendekatan humanistik berorientasi pada fungsi pada saat ini dan yang akan datang bukan pada kejadian pada masa lalu. Pendekatan ini juga berasal dari kesadaran bahwa semua orang memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk tumbuh dan berkembang. Rogers mengidentifikasi tiga karakter karakteristik konselor esensial yaitu empati, ketulusan, dan anggapan positif tanpa adanya syarat yang dibutuhkan untuk menciptakan hubungan bebas, kecemasan yang tidak mengancam yang memungkinkan klien untuk mengatasi konflik dan mencapai tingkat pemahaman yang lebih mendalam tentang diri.¹⁹⁵

¹⁹² Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 217

¹⁹³ Richard Nelson-Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, Ter. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 431-434

¹⁹⁴ Bradley T. Erford, 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor, Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 175

¹⁹⁵ Bradley T. Erford, 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor, Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 176

Pendekatan humanistik ini menekankan pada hubungan terapeutik antara konselor dan klien, serta memandang keduanya sebagai manusia. Seorang konselor tentunya harus mau dengan sepenuh hati memasuki dunia subjektif klien untuk memfokuskan pada *presenting issue* dari pikiran klien. Istilah konselor di MI Ma'arif Keji yaitu guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus juga berusaha untuk membangun suasana yang baik dan terbuka saat memberikan bimbingan kepada anak autis, hal itu dilakukan agar klien yaitu anak autis, dapat merasa nyaman tanpa rasa takut terintimidasi. Pendekatan yang secara halus memperlakukan manusia sebagaimana mestinya dalam pendekatan ini dijelaskan. Sebagaimana anak autis yang tidak dapat berinteraksi dengan baik seperti anak pada umumnya, akan dapat diperlakukan baik serta berusaha mengembangkan kelebihan yang dimiliki sesuai pada kemampuan anak autis.

Makna Mad'u yaitu adalah manusia atau individu yang menjadi sasaran dakwah, atau penerima dakwah, baik sebagai individu atau kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak beragama Islam.¹⁹⁶ Dalam pandangan dakwah masih perlu adanya penjelasan posisi anak autis yang menjadi salah satu komponen dakwah yaitu sebagai mad'u atau penerima dakwah. Diketahui jika studi tentang mad'u dakwah belum sampai pada deskripsi yang khusus, seperti kaum Marginal yaitu masyarakat golongan bawah atau prasejahtera. Belum banyak tulisan yang membahas mad'u dari sisi anak autis. Anak autis juga merupakan subjek kehidupan yang harus mendapatkan perhatian penuh. Menempatkan anak autis sebagai mad'u dakwah tentu tidak lah mudah namun perlu adanya pendekatan khusus, dikarenakan anak autis memiliki keistimewaan dan kebutuhan tersendiri dibandingkan dengan anak lainnya.¹⁹⁷ Beberapa penjelasan berdasarkan karakteristik anak autis yang mengharuskan adanya pendekatan khusus jika anak autis sebagai mad'u dakwah. Perkembangan bahasa yang cenderung lambat dan anak cenderung berbicara sendiri sesuka hati tanpa diketahui artinya juga terkadang seperti anak tuna rungu yang tidak dapat berbicara. (komunikasi). Anak autis berbeda dengan anak biasa lainnya dalam hal berbahasa serta berkomunikasi karena pada anak autis memiliki kesulitan dalam memproses dan memahami bahasa.¹⁹⁸

¹⁹⁶ Ahmad Zuhdi, dkk. *Sejarah dan Perkembangan Dakwah di Kerinci*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2023), hlm. 109

¹⁹⁷ Uki Firmansyah dan Rima Fadillah, "Anak Autis sebagai Mad'u Dakwah: Analisis Komunikasi Interpersonal", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40, No. 02, 2020, hlm. 90

¹⁹⁸ Jenny Thompson penerjemah Eka Widayati, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: ESENSI Erlangga Group, 2014), hlm. 88

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam dalam Upaya Pembentukan Karakter Mandiri pada Anak Autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

Subjek penelitian yang diteliti ialah anak autis, tentunya anak autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda akan tetapi dapat dibentuk menggunakan metode yang ada dalam bimbingan Islam. Bimbingan Islam memiliki keterkaitan dengan dakwah yang berarti memanggil, menyeru, mengajak. Sedangkan bimbingan Islam memiliki makna suatu bentuk usaha yang diberikan kepada individu agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri individu dengan pedoman al-qur'an dan hadist, serta mendapatkan kebahagiaan kesejahteraan dunia dan akhirat atas ridho Allah SWT. Keduanya sama-sama membantu individu dalam mengembangkan potensi diri dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Salah satu metode dalam berdakwah yaitu memasukan konseling Islam didalamnya.

Penelitian ini menggunakan salah satu landasan teori konseling, yaitu teori konseling tingkah laku (*behavioral counseling*) teori berfokus pada tingkah laku klien cakupannya luas. Teori ini menggunakan pendekatan konselor membantu klien dalam berupaya mempelajari cara bertindak yang baru serta tepat, atau membantu klien mengubah atau menghilangkan tindakan yang berlebihan. Pengembang teori *behavior* ini ialah *Burrhus Frederick Skinner* dari Amerika Serikat. Konseling Islam merupakan salah satu metode dakwah yang memiliki berbagai kelebihan, diantaranya yaitu menjadi proses pemberian arahan agar dapat menemukan problematika yang ada dalam diri klien yang membutuhkan bantuan dari seorang konselor atau da'i yang bersifat preventif dan kuratif, selain itu dilakukan secara tatap muka langsung antara pembimbing dengan klien (siswa penderita autis).¹⁹⁹

Hasil dari observasi dan wawancara, bimbingan Islam dan dakwah jika dilihat di lingkungan MI Ma'arif Keji Ungaran Barat erat hubungannya. Guru pembimbing khusus sebagai seorang da'i yang memberikan arahan, ajakan kepada seluruh siswa dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk pada anak autis. Tidak hanya mengajak, guru pembimbing khusus juga membimbing ABK hingga memberikan contoh yang baik pula. Selain itu juga, arahan yang disampaikan juga membutuhkan profesionalisme dari guru pembimbing guna menuju pada dampak yang diterima sehingga dapat berpengaruh positif

¹⁹⁹ Ana Maulina, "Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Di SLBN Kabupaten Cirebon", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021. Hlm. 67

pada penerima layanan.²⁰⁰ Pada dasarnya ajaran agama ditujukan untuk dapat memadu kehidupan manusia agar mencapai tujuan kehidupan yang hakiki, yaitu kehidupan yang sejahtera secara lahir dan batin di dunia maupun akhirat. Agama dalam hal ini memberikan petunjuk, perhatian serta dorongan agar manusia membina kemampuan yang dimiliki baik fisik, akal maupun potensi kerohanian dalam jiwa yang seimbang.²⁰¹

Bimbingan memiliki beberapa pengertian diantaranya menurut Crow & Crow dalam Samsul Munir, bimbingan yaitu bantuan yang diberikan oleh seorang ahli, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki kemampuan yang mumpuni kepada individu lain dalam rangka membantu menentukan pilihan, serta dapat mengemban pilihan hidupnya sendiri.²⁰² Pendapat lain tentang bimbingan yang dikemukakan oleh Bimo Walgito dalam Aqib, bimbingan adalah tuntunan, bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu dalam menghindari atau mengatasi masalah yang dihadapi dalam hidupnya, agar dapat mencapai kesejahteraan hidup.²⁰³ Sedangkan bimbingan Islam sendiri memiliki pengertian yaitu suatu usaha yang dapat individu dalam hal mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami individu agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirak kelak.²⁰⁴ Menurut Samsul Munir Amin, bimbingan Islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang terprogram, dilakukan secara terus menerus, serta urut kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama secara maksimal dengan cara menjalankan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-qur'an dan hadist.²⁰⁵

Menurut Ahmad W. Munawwir dalam dakwah secara bahasa bermakna memanggil, mengundang, mendorong, mendatangkan. Sedangkan dakwah menurut M. Arifin adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mempengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar dapat menimbulkan suatu kesadaran, pengertian, sikap, penghayatan, serta

²⁰⁰ Susana A. W., S. Ali, M., "Professionalism of Islamic Spiritual Guide", *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 106

²⁰¹ Ana Maulina, "Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Di SLBN Kabupaten Cirebon", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021. Hlm. 68

²⁰² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 5

²⁰³ Zainal Aqib, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2020), hlm. 02

²⁰⁴ Safroedin, "Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Narapidana (Studi Model Bimbingan dan Penyuluhan Islam di LP Kedungpane dan Upaya Formulasi Pengembangannya)", (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 34

²⁰⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 23

pengamalan terhadap ajaran agama, dan pesan yang disampaikan tanpa ada unsur paksaan.²⁰⁶ Dakwah dalam alqur'an dijelaskan salah satunya dalam An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S An-Nahl: 60)²⁰⁷

Dakwah yang digunakan untuk anak autis dapat disebut juga dakwah Irsyad, dalam konteks dakwah istilah "irsyad" sering didefinisikan sebagai bimbingan. Menurut Al-Masudi, Al-Irsyad berarti menunjukkan kebenaran ajaran dan memberikan bimbingan kepada orang lain dalam penerapannya, yang terjadi melalui interaksi tatap muka yang akrab. Dengan kata lain, irsyad dapat diartikan sebagai bimbingan dalam konteks Islam. Proses ini melibatkan unsur-unsur seperti mursyid (pembimbing), maudhu' (pesan atau materi bimbingan), metode, mursyad bih (objek bimbingan atau klien), dan tujuan yang ingin dicapai. Dapat disimpulkan bahwa secara teoritis, irsyad adalah suatu bentuk bimbingan yang dilakukan oleh mursyid (pembimbing) terhadap mursyad bih (konseli) dengan menggunakan pendekatan ajaran agama Islam.

Tujuan dakwah irsyad adalah untuk mengubah sikap dan perilaku konseli agar sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Tujuan utama adalah mencapai pemahaman dan penerimaan dari informasi tersebut. Setelah pemahaman dan penerimaan terjadi, langkah selanjutnya adalah membimbing individu agar mampu melaksanakan informasi tersebut dengan baik, sehingga sikap dan perilakunya benar-benar berubah sesuai dengan ajaran Islam. Dakwah Irsyad dapat diartikan sebagai suatu proses dakwah yang melibatkan penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, dan psikoterapi Islami, dengan fokus sasaran pada individu atau kelompok kecil. Proses irsyad bersifat kontinyu, stimulan, dan intensif.²⁰⁸ Sedangkan jika dikaitkan dengan penyuluhan Islam, pengertian bimbingan Islam dan dakwah tidak jauh berbeda. Ketiganya saling berkaitan dalam menyeru kepada kebaikan. Bimbingan penyuluhan Islam adalah suatu

²⁰⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 13

²⁰⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm. 281

²⁰⁸ Fadila Elma Ramadhani dan Umi Halwati, “Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam”, *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 12, No. 1, 2024, hlm. 34

proses pemberian bantuan kepada individu atau masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Semuanya itu saling berkaitan dalam hal menjadikan perubahan dengan mengacu pada nilai-nilai ajaran agama Islam.

Secara umum tujuan bimbingan adalah mengupayakan perubahan diri klien sehingga terdapat kemungkinan hidupnya dapat menjadi lebih baik lagi daripada sebelumnya.²⁰⁹ Tujuan bimbingan konseling Islam yaitu membantu individu dalam mewujudkan serta mengembalikan individu sesuai dengan hakikat kemanusiaan yang sesungguhnya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Anak autis mungkin tidak dapat seratus persen dapat sembuh dari autis, namun setidaknya anak autis dapat menjalankan aktivitasnya sehari-hari dengan sendiri dan tidak selalu dengan bantuan orang lain, karena seiring berjalannya waktu anak autis akan tumbuh menjadi dewasa yang mana tentu akan hidup mandiri. Maka dari itu kondisi anak autis yang saat ini dapat dibiasakan dengan dorongan positif agar sedikit banyaknya dapat berjalan dengan baik seperti kondisi anak pada umumnya. Salah satunya dengan adanya bimbingan Islam yang ada di MI Ma'arif Keji dapat menjadi suatu kegiatan yang positif yang dapat membantu anak autis memiliki karakter yang mandiri melalui materi-materi bimbingannya. Menurut Zubaidah dan Utomo, program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah inklusif merupakan kebutuhan mendasar kepada penyedia pendidikan inklusif.²¹⁰ Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan bimbingan Islam di MI Ma'arif Keji memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pengajaran tentang keagamaan agar siswa dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa serta memiliki sifat-sifat terpuji.

“Nilai plus dari kegiatan bimbingan islam di MI buat anak autis, tetap menambah pengetahuan mereka, anak-anak jadi tahu tidak hanya ilmu umum saja yang dipejalajari namun juga ilmu agama dipelajari sebagai bekal menuju akhirat nanti. Walaupun mereka hanya mengerti apa yang dilakukan, insyaAllah kedepannya menjadikan kebaikan bagi mereka, menambah rasa keagamaan yang besar, paling tidak kita dapat membekali ilmu agama saat diluar sekolah nanti, di masyarakat siapa tau dengan kekurangan mereka itu dengan ilmu agama akan menjadi nilai lebih dengan cara mereka, walaupun punya kekurangan mereka juga punya kelebihan.”²¹¹

Metode pelaksanaan bimbingan Islam yang digunakan di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat serta pemberian perhatian.

²⁰⁹ M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), hlm. 5

²¹⁰ Adinda Putri Maharani, dkk, “Bimbingan dan Konseling bagi Anak dengan Gangguan *Autistis Spectrum Disorder*”. *Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2024, hlm. 121

²¹¹ Wawancara dengan Ibu Minarsih sebagai Wali Kelas II di MI Ma'arif Keji pada tanggal 22 Mei 2024 pukul 11.00

Bimbingan Islam disana juga menggunakan media bimbingan seperti Muri-Q, Iqro' dan youtube. Metode dalam bimbingan yang dapat digunakan juga dalam proses bimbingan Islam sangat beragam, sebagaimana dalam bab II telah diterangkan mengenai metode yang dapat digunakan. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti, MI Ma'arif Keji menggunakan metode bimbingan, diantaranya yaitu:

1. Metode Keteladanan, yaitu memberikan motivasi atau arahan yang baik terhadap anak didik tidak hanya sekedar menyampaikan saja, namun juga melakukan atau mencontohkan perilaku baik di depan anak didik. Seperti contoh saat mujahadah bersama, guru-guru tidak hanya diam mengawasi anak didik, tetapi juga ikut serta dalam membaca wiridan yang ada dalam mujahadah tersebut. Ini menunjukkan bahwa seorang guru tidak hanya menyampaikan kepada anak didik untuk melakukan hal-hal baik tetapi juga mencontohkan bagaimana cara berperilaku baik serta fokus saat sedang berdo'a. Dalam agama Islam, keteladanan dijelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ط

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S Al-Ahzab: 21)²¹²

2. Metode Pembiasaan, yaitu membiasakan anak didik untuk dapat konsisten dalam mengerjakan sesuatu, sehingga perlu adanya pengulangan yang teratur agar anak didik dapat terbiasa melakukan hal baik dan memiliki pondasi karakter mandiri yang baik. Bentuk pembiasaan yang dilakukan di MI Ma'arif Keji diantaranya yaitu pembiasaan akhlak, contohnya saat setelah kegiatan berlangsung anak didik dibiasakan untuk bersalaman dengan guru terlebih dahulu sebelum kembali ke kelas. Pembiasaan ibadah, contohnya dengan adanya kegiatan shalat dhuha bersama diharapkan nantinya saat diluar sekolah dapat memiliki kebiasaan yang sama untuk shalat dhuha.
3. Metode Nasehat dan Perhatian, yaitu memberikan nasehat yang baik kepada anak didik. Selain memberikan contoh yang baik, seorang guru juga memberikan nasehat serta perhatian dengan penyampaian yang baik tentunya. Metode ini secara tidak langsung tentunya selalu dilakukan oleh para guru baik di kelas maupun di luar kelas, tidak menutup pada anak dengan berkebutuhan khusus. Seorang guru akan memberikan

²¹² Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm. 420

nasehat dan perhatian yang tulus. Anak dengan berkebutuhan khusus di MI Ma'arif Keji juga akan mendapat perlakuan yang sama yaitu mendapatkan perhatian dan nasehat yang baik dan penuh dari guru, baik guru kelas maupun guru pembimbing khusus.

“...upaya saya sebagai walikelas seperti memotivasi agar anak autis untuk mandiri, kita selalu memeberikan dorongan motivasi, mungkin kayak stimulasi-stimulasi”.²¹³

Bimbingan Islam bertempat di MI Ma'arif Keji, biasanya bimbingan berlangsung di Masjid Desa Keji yang terdekat dengan MI untuk melaksanakan kegiatan Shalat Dhuha berjamaah, di halaman madrasah untuk kegiatan mujahadah bersama, di kelas untuk kegiatan tahfidz dan tahsin, dan di ruang sumber untuk pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar anak berkebutuhan khusus. MI Ma'arif keji bekerja sama dengan para psikolog untuk dapat menganalisis anak berkebutuhan khusus sebelum masuk ke MI Ma'arif Keji, berlanjut pada disesuaikan dengan kebutuhan di pendidikan inklusi tepatnya bimbingan yang dilakukan di ruang sumber.

Pelaksanaan bimbingan Islam yang dilaksanakan dianggap positif oleh siswa berkebutuhan khusus terutama anak autis. Dibuktikan dari hasil observasi peneliti, saat mereka masuk ke ruang sumber untuk mendapatkan bimbingan belajar, anak autis akan dengan senang hati belajar didalam mulai dari mempelajari kembali materi yang sudah diajarkan oleh guru kelas, guru pembimbing khusus menuntun anak autis untuk belajar diselingi dengan bermain agar mereka tidak bosan dan nyaman dalam ruang sumber tersebut. Selain itu juga, mereka mengikuti semua rangkaian kegiatan yang ada di sekolah dengan tertib, walaupun mereka sendiri terkadang juga harus mendapat bantuan dari orang lain atau guru untuk dapat melakukan kegiatan yang dilaksanakan, sebagai contoh saat mengikuti mujahadah anak berkebutuhan khusus juga mendapat giliran untuk belajar memimpin kegiatan tentu dengan dampingan guru. Siswa dengan kebutuhan khusus saat ini sudah dipandang sama oleh siswa reguler lainnya di MI Ma'arif keji Ungaran Barat. Mereka tidak lagi heran dengan kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, mereka dengan suka menerima kalau di dalam kelas bersama anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Nila dalam wawancara:

²¹³ Wawancara dengan Ibu Minarsih sebagai Wali Kelas II di MI Ma'arif Keji pada tanggal 22 Mei 2024 pukul 11.00

“...menjalin hubungan sosial dengan baik, kadang anak autis punya hubungan lebih baik sesama anak kebutuhan khusus, anak autis dengan reguler bisa berbaur ketika satu tim juga”.²¹⁴

²¹⁴ Wawancara dengan Ibu Nila sebagai salah satu guru pembimbing khusus di MI Ma'arif Keji pada tanggal 20 Mei 2024 pukul 11.00

Data hasil pembentukan karakter mandiri anak autisme dapat dilihat dari perkembangankemandirian emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial sebagai berikut:

No.	Informan	Aspek	Kondisi Awal	Kondisi Sesudah
1.	DS	a. Emosi	Anak belum dapat mengontrol emosinya terutama kesabarannya.	setelah mengikuti bimbingan, kondisi anak cukup baik, anak mulai dapat mengontrol emosi.
		b. Ekonomi	Belum paham mengenai uang	Sudah mengetahui jika ingin mendapatkan sesuatu barang harus beli atau bayar dengan uang.
		c. Intelektual	Belum mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapi sendiri.	Sudah cukup baik dan berkembang dengan baik, namun masih butuh bantuan guru atau teman.
		d. Sosial	Masih sangat sulit terutama ketika bermain dengan temannya.	Sekarang sudah cukup baik, tetapi untuk komunikasi karena memiliki kekurangan, jadi terkadang teman-temannya sulit untuk dapat memahami apa yang dimaksud.
2.	HB	a. Emosi	Sulit mengontrol emosi.	Menjadi lebih baik lagi, mengontrol emosi juga dapat lebih terkontrol.
		b. Ekonomi	Belum mampu menggunakan uang dengan baik serta belum bisa mengatur keuangan sendiri	Sejauh ini, baru dapat mengenal uang saja, karena sehari-hari belum diberi atau dipegangi uang ketika sekolah atau kemanapun.
		c. Intelektual	Belum dapat mengerjakan PR sendiri, tidak dapat menyelesaikan urusan sendiri.	Ada perubahan, sekarang dapat mengerjakan PR sendiri serta menyelesaikan urusan sendiri sudah jauh lebih baik.
		d. Sosial	Belum dapat bersosialisasi dengan baik.	Terlihat mampu dalam bersosialisasi dengan baik saat dengan teman

				sekelas maupun saat di rumah.
3.	MA	a. Emosi	Emosi yang sulit dikendalikan.	Sekarang emosinya bertahap berkurang, lebih tenang dan bisa terkendali dengan baik.
		b. Ekonomi	Belum mampu mengenal uang dan menggunakannya.	Dapat mengenal uang, juga dapat menggunakan jika uang untuk membeli sesuatu, namun belum bisa menjelaskan ketika di tanya uangnya untuk beli apa saja.
		c. Intelektual	Belum bisa mengerjakan PR sendiri.	Mampu menyelesaikan urusannya sendiri, belum bisa mengerjakan PR sendiri, akan tetapi sudah bisa memilih buku pelajaran tiap pagi sendiri.
		d. Sosial	Sulit untuk berinteraksi dengan teman disekitarnya.	Sekarang sudah lebih tertata sosialnya, sudah dapat berinteraksi dengan teman disekitarnya.
4.	MF	a. Emosi	Tidak mudah untuk dikendalikan.	Ada pengaruh positif karena nilai agamanya dapat diasah aspek agamanya, emosi yang kian membaik karena selalu mendapat dorongan positif dari orangtua maupun sekolah.
		b. Ekonomi	Belum bisa mengatur keuangan, jika diberi uang bisa dibuang.	Sudah ada peningkatan ketika diberi uang tidak lagi buang, walaupun belum dapat menggunakannya untuk membeli sesuatu.
		c. Intelektual	Sebelum sekolah di MI Keji, sebagai penyandang	Sesudah masuk ke MI Keji Tingkat kematangan kepribadian

			autisme, MF sudah lebih dulu dibawa ke rumah sakit untuk dianalisis ke psikolog, dan pihak yang berkaitan.	yang lebih maju menuju kearah kedewasaan yang baik, sudah dapat mengerti malu dan berjiwa positif.
		e. Sosial	Belum bisa bersosialisasi dengan teman sekitarnya.	Sudah dapat bersosialisasi dengan teman sekitarnya, jika anggota keluarga seperti kakak atau orangtua sedang bekerja, MF sudah bisa untuk berinteraksi dengan teman sekitar rumahnya.
5.	AN	a. Emosi	Emosi yang belum terkendali. Ketika marah orangtua terkadang bisa dipukul.	Bisa mengendalikan emosi, tetapi masih perlu pengawasan.
		b. Ekonomi	Tidak mengenal uang.	Sekarang sudah agak bisa menggunakan uang, sudah bisa disuruh ke toko untuk membeli sesuatu.
		c. Intelektual	Belum dapat mengatasi masalah sendiri.	Perkembangan yang terlihat, jika sampai di rumah dan libur yang agak panjang, AN akan bertanya ke orangtuanya kapan sekolah kembali.
		d. Sosial	Sulit untuk dapat bermain dengan teman-temannya, suka pilih-pilih jika berteman, jika tidak cocok berteman maka tidak mau berkumpul untuk bermain dengan temannya.	Sudah mampu berinteraksi dengan teman-temannya, sudah agak nyambung ketika diajak bermain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah didapatkan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi karakter mandiri anak autisme di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat dapat ditinjau berdasarkan ciri-ciri karakter mandiri, yaitu kemandirian emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial. Hasil pembentukan karakter mandiri melalui bimbingan Islam mendapat peningkatan positif dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh yaitu: kemandirian emosi dibuktikan dengan anak autisme yang semula memiliki emosi yang belum stabil, sulit dikontrol setelah adanya bimbingan emosi anak autisme cukup baik, lebih tenang dan mulai dapat mengontrol emosi. Kemandirian ekonomi dibuktikan dengan anak autisme sebelumnya tidak mengetahui uang dan cara menggunakannya, sekarang sudah ada peningkatan yaitu dapat mengetahui uang dan jika ingin membeli suatu barang menggunakan uang. Kemandirian intelektual dibuktikan dengan anak autisme yang sebelumnya tidak dapat menyelesaikan dengan sendiri perlu bantuan orang lain, namun sekarang sudah dapat mengerjakan PR sendiri setidaknya dapat mengatasi urusan keperluannya sendiri walaupun anak autisme tentu masih memerlukan pengawasan orangtua, guru di sekolah setiap harinya. Kemandirian sosial dibuktikan dengan anak autisme yang semula kesulitan untuk berinteraksi dengan teman disekitarnya, namun sekarang sudah lebih tertata sosialnya, sudah dapat berinteraksi dan bersosialisasi baik dengan teman disekitarnya.
2. Upaya pembentukan karakter mandiri anak autisme dilaksanakan melalui bimbingan Islam yaitu, mujahadah yang dilaksanakan dua minggu satu kali di lapangan sekolah bersama-sama didampingi semua guru, pembiasaan sholat dhuha dilaksanakan setiap hari Rabu pagi di masjid dekat sekolah didampingi semua guru, *tahfidz* dan *tahsin* dilaksanakan setiap hari senin hingga kamis bersama guru *tahfidz* di sekolah, dan bimbingan belajar dilaksanakan sesuai jadwal di ruang sumber bersama guru pembimbing khusus. Metode yang digunakan dalam membentuk karakter mandiri yaitu keteladanan, pembiasaan, dan nasehat. Langkah-langkah yang digunakan dalam proses bimbingan adalah tahap awal atau tahap pendekatan, tahap pertengahan atau tahap pemberian materi, dan tahap akhir.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, penulis menuliskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Kepala Sekolah MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

Kegiatan bimbingan Islam yang sudah ada dan berjalan di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat, harapannya dapat dipertahankan dan ditingkatkan dan dikembangkan kembali. Selalu melakukan evaluasi terhadap program-program yang diadakan untuk anak berkebutuhan khusus terutama anak autis di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat bersama guru pembimbing khusus dan pihak yang terkait lainnya. Perlu adanya pelatihan-pelatihan lebih lanjut untuk guru pembimbing khusus guna meningkatkan profesionalitas dalam memberikan bimbingan di sekolah.

2. Saran untuk Guru pembimbing Khusus

Guru pembimbing khusus dalam menyampaikan materi, penggunaan metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses bimbingan Islam hendaknya tetap dilanjutkan dan selalu mencari tahu metode pendekatan yang baru serta efektif digunakan seiring zaman yang semakin modern ini. Tidak lupa pula penulis untuk meyarankan agar selalu sabar, tabah, dan semangat dalam menjalankan tugas sebagai guru pembimbing khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Fath Al-Bayayuni, Muhammad. 2021. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah, Terj. Mustari Ilham dan Muhammad Malik Supar*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Afitri Nurisani, Nila. 2017. “Bimbingan Islam dalam Menanamkan Perilaku Keberagamaan pada Anak Tunalaras di Madrasah Ibtidaiyah Keji Ungaran Barat”. Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Ali, Mohammad, dan Muhammad Asori. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amala, Nisa’el, dkk. 2022. *Parenting*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Anwar, M. Fuad. 2019. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Aqib, Zainal. 2020. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Arikunto. 2011. *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penangannya*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Arriani, Farah, dkk. 2022. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bakar, Abu. 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Cita pustaka Media Perintis.
- Bassar, Agus Samul, dan Aan Hasanah. “Riyadh: The Model of The Character Education Based on Sufistic Counseling”, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1. No. 1, 2020, hlm. 27.
- Buchori, Sahril, dkk. 2022. *Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Debby Styana, Zalussy, dkk. “Bimbingan Rohani Islam dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam jakarta Cempaka Putih”. *Jurnal Ilmu dakwah*, Vol. 36, No. 1, 2016, hlm. 51.
- Departemen Agama. 2000. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Dwi Rita Nova, Deana, dkk. “Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Turun Transportasi Umum”. *Jurnal Comn-EDU*, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 115.
- Elma Ramadhani, Fadila, dan Umi Halwati. “Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam”. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, Vol. 12, No. 1, 2024, hlm. 34.
- Faiza Algifahmy, Ayu. “Pembelajaran *General Skill* Terhadap Anak Autis Bina Anggita Yogyakarta”. *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 7, No. 2, 2016, hlm. 207.
- Faqih, Ainur Rohim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.

- Fatimah, Siti. 2021. "Bimbingan Agama Islam santri Autis Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah Kudus (Studi Materi dan Metode)". Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Fauzi Fahmi, Egi. 2018. "Peran Pembimbing Agama dalam Membentuk Kepribadian Anak Islami Di Yayasan Bahrul 'Ulum Pondok Pesantren Aren Tangerang Selatan". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Firmansyah, Uki, dan Rima Fadillah. "Anak Autis sebagai Mad'u Dakwah: Analisis Komunikasi Interpersonal". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 40, No. 02, 2020, hlm. 90.
- Halimah, Lili, dkk. "Upaya Guru dan Orang tua Dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri A Kota Cimahi". *Jurnal Hurriyah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, Vol. 2, No. 3, 2021, hlm. 44.
- Herna. "Pemanfaatan Komunitas Virtual dalam Komunikasi Pembangunan". *Jurnal Komunikasi, Universitas Gunadarma*, vol. 3, No. 1, 2022, hlm. 4333.
- Hidayah, Nur, dan Cita Eri Ayuningtyas. 2022. *Market Day dan Karakter Kewirausahaan/Entrepreneurship*. Yogyakarta: K-Media.
- Irdamurni. 2020. *Pendidikan Inklusif Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Kencana.
- Izza, H., Ahmad, H., dan Andhi, S.. "Happines Recontruction Throught Islamic Guidelines in Blind in the Muslim Blind of Indonesia (ITMI) Central Java". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 41.
- Khasanah, Hidayatul, dkk. "Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, 2016, hlm. 9-11.
- Kibtyah, Maryatul, dkk. "Metode Bimbingan Islam Bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus". *Proceeding of International on Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, 2022, hlm. 243.
- Komarudin. "Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam". *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, Vol. 17, No. 2, 2015, hlm. 224.
- KPPPA RI. 2018. "Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya", *Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*. <https://www.kemenppp.go.id/index.php/page/read/23/1011/Pembangunan-manusia-berbasis-gender-tahun-2012>.
- Kuliyatun. "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)". *Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, vol. 02, No. 01, 2020, hlm. 10.
- Kumala Sary, Dewindah. 2022. "Bimbingan Keagamaan dalam Membangun Karakter dan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLBN 1 Mataram". Skripsi, UIN Mataram.
- L. Gibson, Robert, dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling, Terj. Yudi Santoso*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maharani, Adinda Putri, dkk. "Bimbingan dan Konseling bagi Anak dengan Gangguan Autistis Spectrum Disorder". *Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2024, hlm. 121.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspekti Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

- Maulina, Ana. 2021. "Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Autis Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Di SLBN Kabupaten Cirebon". Skripsi, UIN Walisongo Semarang.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mufid, Abdul. "Moral and Spiritual Aspects in Counseling: Recent Development in the West". *Journal Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 6.
- Muji Rahayu, Sri. 2014. "Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis". *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. III, No. 1, 2014, hlm. 424.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Nelson-Jones, Richard. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi, Ter. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nevid, Jeffrey. 2003. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Nurfadhillah, Septy, dkk. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota". *Jurnal Pendidikan dan Sains*, vol. 3, No. 3, 2021, hlm. 463-464.
- Nurina, Putri. 2015. *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa pada Sekolah Inklusif*. Tangerang: Rasyid, Abd. 2022. *Bimbingan Konseling Islam (Dakwah Responsif dan Solutif)*. Surabaya: Inoffast Publishing.
- Rianawati. 2010. *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada mata Pelajaran*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Rinakri Atmaja, Jati. 2019. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riyadi, Agus, dkk. "The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, vol. 02, No. 01, 2021, hlm. 16.
- Rosalena, Viona. 2022. "Bimbingan Islam dalam Penanaman Perilaku Keagamaan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Sosial Bina Netra Amal Mulia Kota Bengkulu". Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Safa'ah, dkk. "Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi Pada BAPAS Kelas I Semarang". *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, 2017, hlm. 217.
- Safrodin. 2012. *Problematika Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Pada Narapidana (Studi Model Bimbingan dan Penyuluhan Islam di LP Kedungpane dan Upaya Formulasi Pengembangannya*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Sahban, Muhammad Amsal. 2018. *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*. Makassar: CV. Sah Media.
- Setiawan, M. Andi. 2018. *Pendekatan-pendekatan Konseling (Teori dan Aplikasi)*. Sleman: Deepublishing CV. Budi Utama.
- Sofyan, Willis. S. 2007. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktek*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suardi, dkk. 2020. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Integratif Moral di Perguruan Tinggi*. Serang: CV. AA. Rizky.

- Sukirno, Agus. 2013. *Modul Pengantar Bimbingan dan Konseling Islam*. Serang: A-Empat.
- Sulthon. 2020. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suprajitno, dan Rachmi Aida. 2021. *Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah*. Malang: MNC Publishing.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi: Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Susana A. W., S. Ali, M. "Profesionalism of Islamic Spiritual Guide". *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 106.
- Sutadi, Rudy. 2003. *Layanan Pendidikan Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Suteja, Jaja. "Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial". *Jurnal Edueksos*, Vol. III, No. 1, 2014, hlm. 125.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam (teori dan praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- T. Erford, Bradley. 2021. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor, Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- T. Gladding, Samuel. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh, edisi keenam, Terj. P. M. Winarno dan Lilian Yuwono*. Jakarta Barat: indeks.
- Thompson, jenny. 2014. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, Terj. Eka Widayati*. Jakarta: ESENSI Erlangga Group.
- UU RI No. 20 Tahun 2003. 2014. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Widiati, Desi, dan Siti Wanginah. "Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta". *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 1, 2016, hlm. 11.
- Zuhdi, Ahmad, dkk. *Sejarah dan Perkembangan Dakwah di Kerinci*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Zulfitria. "Peranan Pembelajaran *Tahfidz* Al-qur'an dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 01, No. 02, 2017. hlm. 131.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Draft Wawancara

Draf Wawancara dengan Kepala Sekolah MI Ma'arif Keji Ungaran Barat

1. Bagaimana sejarah berdirinya MI Ma'arif Keji Ungaran Barat?
2. Bagaimana sejarah adanya pendidikan inklusi di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat?
3. Kebijakan apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya membimbing anak berkebutuhan khusus terutama dalam membentuk karakter mandiri anak autisme?
4. Bagaimana pendapat bapak selaku kepala sekolah terkait kerjasama yang dibangun antara guru pembimbing khusus, wali kelas, dan wali murid atau kedua orang tua dalam membimbing anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme.

Draf Wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus

1. Sejak kapan menjadi guru pembimbing khusus di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat?
2. Bagaimana guru pembimbing khusus dalam membina hubungan pribadi yang positif dengan peserta didik anak autisme di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat?
3. Sejauh ini, bagaimana kondisi karakter mandiri anak autisme di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat?
4. Bagaimana kondisi kemandirian emosi (mengontrol emosi) anak autisme?
5. Bagaimana kondisi ekonomi (mengatur keuangan sehari-hari) anak autisme?
6. Bagaimana kondisi masalah yang dihadapi (cara mengatasi) anak autisme?
7. Bagaimana cara anak autisme dalam menjalin hubungan dengan individu lain disekitarnya?
8. Sejauh mana peran bimbingan Islam bagi anak autisme dalam membentuk karakter mandiri?
9. Apa tujuan dilakukannya bimbingan Islam bagi anak autisme?
10. Metode apa yang digunakan dalam kaitannya membentuk karakter anak autisme?
11. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak autisme?
12. Seberapa penting bimbingan Islam yang diberikan kepada anak autisme?
13. Apa saja tahapan bimbingan Islam yang dilakukan?
14. Kapan pelaksanaan bimbingan Islam bagi anak autisme?
15. Materi apa yang digunakan dalam proses bimbingan, kaitannya dengan membentuk karakter mandiri anak autisme?
16. Media apa saja yang digunakan?
17. Bagaimana antusias anak autisme dalam mengikuti bimbingan Islam di ruang sumber?
18. Apa saja hambatan selama proses pelaksanaan bimbingan berlangsung?

19. Apa harapan terhadap anak autis setelah adanya bimbingan Islam?
20. Bagaimana guru pembimbing khusus dalam membantu memecahkan masalah?
21. Bagaimana langkah guru pembimbing khusus dalam membantu mencegah munculnya masalah?
22. Bagaimana upaya guru pembimbing khusus dalam membantu anak autis dalam menjagaserata mengembangkan situasi yang baik menjadi baik, dan yang baik menjadi lebih baik lagi?

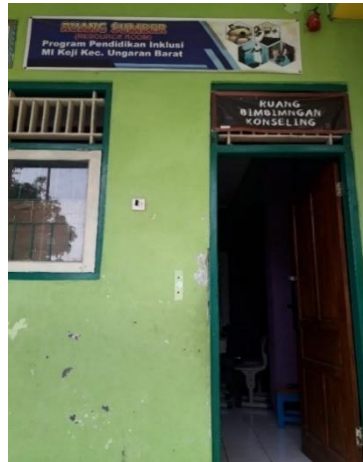
Draf Wawancara dengan Wali kelas

1. Apakah anak autis melakukan tugas dengan sendirinya?
2. Apakah anak autis mengerjakan PR secara individu tanpa mencontek PR teman lainnya?
3. Bagaimana anak autis mendapatkan informasi untuk menyelesaikan tugas sekolahnya?
4. Apakah anak autis sudah dapat mengatur waktu yang ada digunakan dengan sebaik-baiknya?
5. Bagaimana sikap tanggung jawab yang dimiliki anak autis saat ini?
6. Bagaimana kondisi rasa percaya yang dimiliki anak autis di kelas, mengingatkan dirinya memiliki keistimewaan yang berbeda dari anak murid lainnya?
7. Apa saja upaya yang dilakukan wali kelas dalam memberikan atau menyebarkan pengetahuan, tindakan moral kepada anak autis terkait karakter mandiri?
8. Apa perubahan tindakan anak autis dalam menerima pengetahuan moral terkait karakter mandiri yang telah diberikan?
9. Apakah tindakan atau sikap yang dilakukan sudah sesuai dengan apa yang telah disampaikan terkait karakter mandiri?
10. Bagaimana latar belakang anak autis jika dilihat dari latar belakang keluarganya (sosok orang tua yang dimiliki memiliki kemandirian yang baik atau tidak)?
11. Bagaimana pola asuh yang diberikan kepada anak autis terkait terbentuknya karakter mandiri, ketika dirumah?
12. Bagaimana sistem pendidikan di sekolah seperti proses pelaksanaan pembelajaran yang berlaku, suasana yang terbentuk, guru yang mengajar, suasana yang terbentuk, serta hubungan sosial antar siswa lainnya di Sekolah?
13. Apakah di lingkungan sekitarnya sudah nyaman, saling menghargai satu sama lain?
14. Apakah anak autis berasal dari keluarga yang memiliki ekomoni yang stabil?

Draf Wawancara dengan Orangtua Anak Autis

1. Bagaimana kondisi karakter mandiri putra/putri bapak/ibu saat dirumah?
2. Bagaimana pola asuh yang diberikan kepada anak autis terkait terbentuknya karakter mandiri, ketika dirumah?
3. Apakah dukungan yang diberikan orangtua untuk perkembangan terhadap putra/putri anda ketika dirumah?
4. Adakah perkembangan terhadap karakter mandiri anak setelah mendapat bimbingan Islam di MI Ma'arif Keji Ungaran Barat?
5. Bagaimana kondisi kemandirian emosi anak autis ketika dirumah?
6. Bagaimana kondisi kemandirian ekonomi (mengatur keuangan sehari-hari) anak autis di rumah?
7. Bagaimana kondisi masalah yang dihadapi (cara mengatasi) anak autis di rumah?
8. Bagaimana cara anak autis dalam menjalin hubungan sosial dengan individu lainnya ketika di rumah?
9. Apakah anak autis ketika dirumah mengerjakan pekerjaan rumah (PR) secara mandiri?
10. apakah anak autis sudah dapat mengatur waktu dengan sebaik-baiknya ketika dirumah?
11. Apa harapan sebagai orangtua terhadap anak autis setelah adanya bimbingan Islam?

Lampiran 2. Dokumentasi



Ruang bimbingan konseling/ruang sumber MI Ma'arif Keji Ungaran Barat



Dokumentasi bersama informan



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ulfa Mukhlisoh
Tempat Tanggal Lahir : Bangka, 14 Februari 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Munggu RT 01, Kecamatan Sungai Selan,
Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung
No. HP : 082177886805
Email : ulfa74017@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Intan Lestari Terentang
- b. SDN 25 Kelapa
- c. MTS Al- Islam Kemuja Bangka
- d. MA Al-Islam Kemuja Bangka
- e. UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Islam Kemuja Bangka
- b. Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang

Semarang, 20 September 2024

Penulis,

Ulfa Mukhlisoh

NIM: 1901016021